

75 *berita
& feature*



MUDA MELANGKAH

untuk perhutanan sosial

Karya Jurnalistik Peserta Pelatihan Jurnalisme Warga
“Muda Melangkah” WRI Indonesia 2022



WRI INDONESIA

MUDA MELANGKAH

untuk perhutanan sosial

[Kumpulan Berita dan Feature Karya Peserta
Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan
WRI Indonesia di Sumatera Barat & Daring pada Agustus-September 2022]

Trainer & Editor:
Syofiardi Bachyul Jb



WRI INDONESIA

Judul:
Muda Melangkah untuk Perhutanan Sosial

Penulis:
**Peserta Pelatihan Jurnalisme Warga
“Muda Melangkah”
WRI Indonesia
Agustus-September 2022**

Trainer Pelatihan & Editor:
Syofiardi Bachyul Jb

Desain Cover:
Syofiardi Bachyul Jb

Foto Cover:
**Tasniah (Foto Depan)
Salman (Foto Latar Belakang)**

Penerbit:
WRI Indonesia

Tahun:
September 2022

Daftar Isi

Daftar Isi -- 4

Pengantar Trainer dan Editor – 8

Pengantar WRI Indonesia -- 11

BAGIAN 1 BERITA NAGARI (DESA) & KOMUNITAS

PARTISIPAN WRI INDONESIA:

1. **[NURSARI]** Wakil Gubernur Hadiri Perayaan Hari Tanpa Bayangan di Taman Ekuator Bonjol
2. **[RIRIN TRISNAWATI]** KUPS di Pasaman Menyelamatkan Hutan dengan Usaha Madu Galo-Galo
3. **[RIRIN TRISNAWATI]** Kaum Ibu-Ibu Limo Koto Akan Kelola Upiah Pinang Menjadi Cuan
4. **[FEBRI]** KUPS Kopi Data Perlu Melakukan Peremajaan Tanaman Kopi
5. **[FALINA]** Jalan Bukik Tabuak Tidak Memadai, Siswa ke Sekolah Buka Sepatu
6. **[RADHIATUL ADHAWIYAH]** Jalan Menuju Desa Bukik Tabuak, Padang Rusak Parah
7. **[M. ABDUH]** Potensi Ekowisata Lubuk Ngungun di Bonjol Akan Dikelola
8. **[M. ABDUH]** Lama Dinantikan, Masyarakat Jorong Musus Bakal Menikmati Jaringan Seluler
9. **[ZUL FITRI YANA]** Bundo Gamaran Nagari Salibutan Kelola Potensi Asam Kandis Melalui KUPS
10. **[ZUL FITRI YANA]** Ekowisata Nyarai Tetap Bertahan Meski Pandemi

PARTISIPAN KKI WARSI:

1. **[MURSYIDUL HAQ]** Organisasi LPHN Halaban Direvitalisasi Agar Lebih Efektif
2. **[MURSYIDUL HAQ]** LPHN Halaban Petakan Potensi Perhutanan Sosial
3. **[MURSYIDUL HAQ]** LPHN Halaban Hadiri Konsinyasi Pengisian SRN Pengendalian Perubahan Iklim
4. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Akses Menuju Objek Wisata Sarasah Tujuh Tingkat di Harau Rusak Parah
5. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Wali Nagari Harau Lanjutkan Pembangunan Jalan Nagari
6. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Air Terjun Akabarayun Mulai Sering Kering Saat Kemarau
7. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Ustaz Bombom Kampar: Anak Muda Harus Pintar Menghadapi Situasi
8. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Nagari Sumpu Jadikan “Manjalo Ikan Bilih” Sebagai Atraksi Wisata
9. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Pemuda Harau Minta Peningkatan Kapasitas Pemuda Ditambah dalam RPJM
10. **[NUR FAJRI MASRIKA]** Goreng Pucuak Koa, Kuliner dari Daun Kopi khas Nagari Harau
11. **[NUR FAJRI MASRIKA]** KKI Warsi Berharap Pendampingan Bisa Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
12. **[ROMA]** BBM Naik, Usaha Kerupuk Bawang Tak Bisa Berproduksi Seperti Biasa
13. **[ROMA]** Petani Dusun Nan Duo Mulai Gunakan Jaring untuk Atasi Pipit

14. [MISRAYANTI] *Tingkatkan Peran Mengelola Hutan Desa, 36 Pemuda Sungai Telang Ikuti Kemah Pemuda*
15. [MISRAYANTI] *Sejumlah Dusun di Bathin III Ulu Sepakat Atur Agar Hewan Ternak Tak Berkeliaran*
16. [MISRAYANTI] *Para Pemuda Ramai-Ramai Cari Durian untuk Membeli Pengeras Suara*
17. [MISRAYANTI] *Kopi Kelumbuk Kejar Target Label Halal*
18. [MISRAYANTI] *Pemuda Kampung Baru Akhirnya Yasinan Memakai Pengeras Suara*
19. [MISRAYANTI] *Camat Bathin III Ulu Hadiri Pengajian Pertama BKMT Sejak Pandemi Covid-19*
20. [MISRAYANTI] *Pengelolaan BUMDus Telang Perkasa Disinkronkan, KUPS dan Pokdarwis Jadi Sumber PAD*
21. [SALMAN] *Warga Dusun Sungai Telang Kini Bisa Menikmati WiFi*
22. [SALMAN] *Peserta Sekolah Pemuda Ikuti Kemah Perdana di Pinggir Hutan Desa*
23. [SALMAN] *Pemerintah Desa dan Pemuda Sepakat Membentuk Pokdarwis*
24. [ADI ANDRIADI] *10 Pemuda Lubuk Beringin Lakukan Patroli Hutan Desa*

BAGIAN 2 FEATURE NAGARI (DESA) & KOMUNITAS

PARTISIPAN WRI INDONESIA:

1. [FEBRI] *Melihat Bulat Danau Maninjau di Bukit Sakura*
2. [RADHIATUL ADHAWIYAH] *Peninggalan Kolonial Belanda Menjadi Objek Wisata*
3. [M. ABDUH] *Bukit Tak Jadi Saksi Bisu Benteng Pertahanan Imam Bonjol*

PARTISIPAN KKI WARSI:

1. [NUR FAJRI MASRIKA] *Caun Pewaris Terakhir Talempong Kayu*
2. [ROMA] *Air Terjun Lubuak Bulan, Air Terjun Unik yang Ditelan Bumi*
3. [ROMA] *Cara Petani Simpang Kapuak, Mungka Mengolah Gambir*
4. [MISRAYANTI] *Pesona Tempoyak di Sungai Telang*
5. [MISRAYANTI] *Berkah Dana Karbon di Bujang Raba*
6. [MISRAYANTI] *Sejarah Kopi Kelumbuk di Sungai Telang*
7. [SALMAN] *Pengibar Bendera Pertama di Puncak Gunung Puhong*

BAGIAN 3 FEATURE LIPUTAN KE NAGARI PAGADIH

PARTISIPAN WRI INDONESIA:

1. [NURSARI] *Suka Duka Nagari Pagadih*
2. [FEBRI] *Bangunan Bersejarah di Tigo Kampuang Pagadih*
3. [ROBI ARLIN] *Air Mata Pagadih*
4. [FALINA] *Berkebun Jeruk Mencontoh Nagari Tetangga*
5. [RADHIATUL ADHAWIYAH] *Kondisi Memprihatinkan Rumah Bersejarah Era PDRI*
6. [M ABDUH] *Nagari Pagadih dalam Kisah Perjuangan PDRI*
7. [ZUL FIRTI YANA] *Cara Berkebun Jeruk Masyarakat Pagadih Hilia*
8. [NATASYA DWI PUTRI] *Terbengkalainya Rumah yang pernah Disinggahi Syafruddin Prawiranegara*

9. **[MADRID RAMADHAN]** Pintu Gerbang Pendidikan
10. **[JEFRI DIANA]** Asal-Usul Nagari pagaduh dan Kaitannya dengan Luhak Limapuluh Kota

PARTISIPAN KKI WARSI:

1. **[MURSYIDUL HAQ]** *Nasib Tragis Rumah Singgah Syafruddin Prawiranegara*
2. **[ADIL PRATAMA]** *Terbengkalainya Rumah Singgah Syafruddin Prawiranegara di Nagari Pagaduh*
3. **[NUR FAJRI MASRIKA]** *Makanan Tradisional Nagari Pagaduh*
4. **[ROMA]** *Petani di Pagaduh Hilia Beralih dari Durian ke Kebun Jeruk*
5. **[M. NANDA PRATAMA]** *Menjadikan Nagari Pagaduh Sebagai Sentra Kopi Terbaik Sumatera Barat*
6. **[MISRAYANTI]** *Melihat Desa Terisolir di Kabupaten Agam, Sumatera Barat*
7. **[SALMAN]** *Petani Kopi di Nagari Pagaduh Mendapat Pengetahuan Baru*
8. **[ADI ANDRIADI]** *Jeruk Sumber Ekonomi di Pagaduh Hilir*
9. **[MUSTAFA KAMAL]** *Penjemuran Kopi di Pagaduh Hilia*

PARTISIPAN KBCF:

1. **[AHMAD TSAQIB]** *Wali Nagari Pagaduh, Kepala Desa yang Mahir Berbahasa Inggris*

BAGIAN 4

BERITA LIPUTAN PELATIHAN ADVOKASI “MUDA MELANGKAH”

PARTISIPAN WRI INDONESIA:

1. **[NURSARI]** *Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ingin Pemuda Terlibat dalam Perhutanan Sosial*
2. **[YUDHA FATAMIRUFTIAN S]** *Kadishut Sumbar Sebut Peran Pemuda Sangat Penting dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial*
3. **[RIRIN TRISNAWATI]** *Rendahnya Pelibatan Perempuan Bukti Belum Tercapainya Keadilan Gender Sektor Tanah dan Lahan*
4. **[FEBRI]** *Peran Laki-Laki Lebih Besar Dibanding Perempuan dalam Mengambil Keputusan Atas Lahan*
5. **[ROBI ARLIN]** *Dinas Kehutanan Sumatera Barat Dukung Pemuda untuk Pengembangan Perhutanan Sosial*
6. **[RADHIATUL ADHAWIYAH]** *Peran Pemuda Sangat Penting dalam Kampanye*
7. **[NATASYA DWI PUTRI]** *Riche Rahma Dewita: Hutan untuk Keberlangsungan Hidup Manusia*
8. **[MADRID RAMADHAN]** *Yozawardi Dukung Penuh Peran Aktif Pemuda Mengelola Perhutanan Sosial*
9. **[JEFRI DIANA]** *Riche: Hutan Pertahanan Pertahanan Terakhir Manusia*

PARTISIPAN KKI WARSI:

1. **[MURSYIDUL HAQ]** *Cintya Maharani: Perempuan dan Anak Muda Kurang Dilibatkan Mengambil Keputusan Terhadap Penggunaan Lahan*
2. **[ADIL PRATAMA]** *Cintya Maharani: Peran Anak Muda Penting Dalam Pengelolaan Hutan*
3. **[NUR FAJRI MASRIKA]** *Pers Memiliki Keterbatasan, Jurnalis Warga Penting untuk Kemajuan Nagari*
4. **[RENDI ABDILLAH]** *Wilayah Tutupan Hutan di Perhutanan Sosial Cenderung Meningkat*
5. **[ROMA]** *Menjaga Kelestarian Hutan Penting untuk Keberlangsungan Hidup Manusia*

6. **[DHITA EKA PUTRI]** *Keterlibatan Perempuan dan Anak Muda Kecil dalam Pengambilan Keputusan Terkait Hutan*
7. **[M. NANDA PRATAMA]** *Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ajak Pemuda Nagari Berperan Aktif di Perhutanan Sosial*
8. **[MISRAYANTI]** *Partisipasi Perempuan dan Pemuda Masih Kecil dalam Pengelolaan Hutan*
9. **[SALMAN]** *Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ajak Pemuda Berperan dalam Mengelola Hutan Nagari*
10. **[ADI ANDRIADI]** *Sangat Penting Meningkatkan Skill Kampanye Anak Muda*
11. **[MUSTAFA KAMAL]** *Verena: Sangat Bagus Mendorong Anak Muda untuk Kampanye*

PARTISIPAN KBCF:

1. **[AHMAD TSAQIB]** *Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Dorong Keterlibatan Pemuda dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial*
2. **[ONIEL OCTAVIAN D]** *Cynthia Maharani: Perempuan dan Pemuda Jarang Memiliki Akses Terhadap Hutan*
3. **[WAHYU SALEHUDDIN]** *Perhutanan sosial pengelolaan Hutan berkelanjutan untuk masa depan*

Para Penulis Berita & Feature --127

Tulisan yang Dimuat Media --128

Foto Kegiatan --129

Pengantar Trainer dan Editor

Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Sumatera Barat bertujuan memperbanyak informasi seputar perhutanan sosial dari sumber primer, yaitu para pemangku kepentingan perhutanan sosial dan menghasilkan narasi seputar perhutanan sosial dari perspektif pelaku. Kemudian meningkatkan kapasitas kelompok perhutanan sosial dalam mendokumentasikan dan melaporkan proses, capaian, maupun tantangan yang mereka hadapi di lokasi masing-masing.

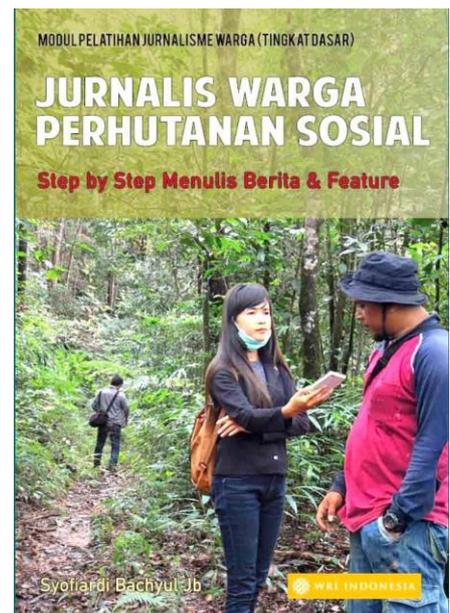
Sebagaimana judul pelatihan ini, “Muda Melangkah”, pesertanya adalah para pemuda (perempuan dan laki-laki) dari nagari atau desa yang memiliki atau sedang memproses perizinan perhutanan sosial. Peserta tidak hanya dari komunitas perhutanan sosial dampingan WRI Indonesia di Sumatera Barat, tetapi juga dari komunitas perhutanan sosial dampingan KKI Warsi di Sumatera Barat dan Jambi, serta tiga utusan dari KBCF Kalimantan Timur.

Pelatihan ini berbeda dari pelatihan jurnalisme warga yang pernah saya tangani. Sebelum pandemi Covid-19 pelatihan berlangsung secara luring atau pertemuan langsung. Ketika pandemi Covid-19 pelatihan berlangsung secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting.

Kali ini, pelatihan adalah gabungan keduanya dan berlangsung satu bulan tiga hari. Pelatihan diawali luring selama empat hari (29 Agustus hingga 1 September 2022) di The Balcone Hotel & Resort Bukittinggi, kemudian dilanjutkan pendampingan selama satu bulan melalui grup Whatsapp dan pertemuan luring melalui Zoom Meeting. Pelatihan juga dilengkapi dengan buku modul berbentuk PDF berisi narasi materi. Modul dibuat agar peserta lebih gampang memahami materi dan bisa menjadi panduan di luar kelas, bahkan setelah program pelatihan selesai.

Kegiatan luring “Muda Melangkah” selama tiga hari tidak hanya diisi pelatihan jurnalistik, tetapi diawali dengan materi advokasi dan pemahaman mengenai perhutanan sosial. Materi "Gender dan Pengambilan Keputusan Atas Lahan" disampaikan Cynthia Maharani (GEDSI Program Lead WRI Indonesia). "Perhutanan Sosial dan Sistem Pangan di Sumatera Barat" oleh Riche Rahma (Koordinator Program WARSI). "Peningkatkan Manajemen dan Skil Organisasi" oleh Verena Puspawardhani (Program Director Coaction.id). "Pengantar Tata Pemerintahan, Demokrasi, dan Anti Korupsi" oleh Arif Nurdiansah dan Amalia Fubani (Kemitraan). Selain itu, pemaparan tentang perhutanan sosial oleh Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi.

Sebagaimana pelatihan sebelumnya pada lembaga lain, metode pelatihan jurnalistik yang saya lakukan lebih kepada praktik meliput dan menulis melalui pendampingan layaknya editor di redaksi media mementori jurnalis baru. Pendampingan fokus kepada personal atau masing-masing peserta. Sedangkan teori jurnalistik yang dipadu dengan cerita pengalaman dalam meliput, menulis, dan mengedit artikel diberikan hanya untuk mendukung praktik. Termasuk juga materi pengenalan



tentang etika jurnalistik dan ranjau hukum yang ditujukan agar peserta lebih siap sebagai jurnalis warga ketika meliput dan mempublikasikan karyanya.

Penugasan pertama kepada peserta pelatihan jurnalisisme “Muda Melangkah” adalah meliput satu sesi materi advokasi yang mereka ikuti di hotel. Setiap peserta mendapat tugas meliput satu sesi materi. Peserta ditugaskan membuat bahan berita yang kemudian setelah mendapatkan materi bagaimana menulis berita menuliskannya menjadi sebuah berita. Hasil berita pertama para peserta ditambah dengan foto pendukung bisa dibaca pada BAGIAN 4 buku ini.

Pada hari ketiga peserta dibawa mengunjungi Nagari Pagadih di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Nagari Pagadih mengelola perhutanan sosial berupa Hutan Nagari. Perhutanan sosial Nagari Pagadih sedang didampingi WRI Indonesia dan terletak tak jauh dari hotel. Sebelum ke Pagadih para peserta dibagi tugas meliput salah satu topik untuk dijadikan sebuah feature. Tugas feature mereka diditulis setelah sampai di rumah masing-masing. Feature pertama karya peserta bisa dibaca pada BAGIAN 3.

Selesai acara luring atau pertemuan di hotel, para peserta masih ditugasi membuat dua berita dan satu feature tentang kegiatan atau persoalan di nagari, desa, atau komunitas perhutanan sosial mereka. Peserta dianjurkan menulis tentang kegiatan, potensi, atau persoalan perhutanan sosial mereka. Peserta juga dibolehkan memberitakan topik di luar perhutanan sosial, tapi masih seputar kegiatan nagari atau desa. Berita dan feature tersebut bisa dibaca pada BAGIAN 1 untuk berita dan BAGIAN 2 untuk feature.

Ada dua tantangan berat bagi saya menjadi trainer pelatihan jurnalisisme warga kali ini. *Pertama* jumlah peserta yang terlalu banyak, yaitu 29 orang (15 partisipan WRI Indonesia, 11 partisipan KKI Warsi, dan 3 partisipan KBCF). Pada pelatihan-pelatihan sebelumnya peserta kelas saya hanya 15 hingga 20 orang. *Kedua*, waktu yang agak terbatas dalam menyampaikan materi pertemuan langsung yang hanya efektif satu hari. Sebelumnya materi saya disampaikan minimal dua hari sehingga cukup untuk mematangkan satu hari untuk belajar penulisan berita dan satu hari untuk belajar penulisan feature.

Meski begitu, melihat capaian secara umum di mana kelas bisa menghasilkan 75 artikel (56 berita dan 19 feature) dalam satu bulan dan yang lebih penting kualitas artikelnya yang beberapa di antaranya bisa dimuat media pers di Sumatera Barat dan Jambi, saya tentu tidak bisa menyembunyikan kegembiraan saya.

Buku ini memuat semua berita dan feature karya peserta. Hasil akhir tulisan melalui proses editing yang saya tangani. Bukan editing data, melainkan umumnya hanya merapikan tulisan saja. Kekurangan data ditambah oleh peserta sendiri setelah saya berikan masukan. Bagi siapa saja yang pernah belajar jurnalistik, yaitu menulis berita dan apalagi menulis feature, tentu karya-karya ini termasuk “luar biasa”, karena dari hasil pelatihan yang cukup singkat dan ditulis oleh orang yang baru mengenal jurnalistik.

Dalam pelatihan seperti ini, kemajuan peserta sangat tergantung kepada keaktifannya. Ketika seorang peserta menjalankan semua penugasan dan menaati deadline, rajin berinteraksi melalui

Whatsapp atau telepon dengan trainer, serta segera menjalankan saran perbaikan, sudah pasti kemampuannya akan cepat meningkat. Karena itu, tak heran ada peserta yang bahkan bisa menyelesaikan 13 artikel (termasuk tugas pertama bahan berita) dari 6 yang saya tugaskan. Saya memberikan apresiasi kepada peserta yang bekerja keras seperti ini, karena dalam jurnalistik hanya jurnalis yang berkeriat yang akan memetik hasilnya lebih banyak. Juga bisa membantu orang atau komunitas yang diberitakan agar diketahui publik.

Meski begitu, semua peserta, sejauh amatan saya, juga pekerja keras. Mereka bisa terlibat dalam pelatihan selama sebulan dan bersedia menjalankan penugasan yang sudah pasti di tengah kesibukan urusan pekerjaan, urusan domestik, keterbatasan jaringan internet, dan lainnya. Meski penugasan belum bisa dikerjakan secara penuh, karena keterbatasan itu, yang penting pelatihan ini bisa memberikan dasar dan dorongan untuk menginformasikan kegiatan dan persoalan di perhutanan sosial masing-masing pasca pelatihan.

Saya berterima kasih kepada WRI Indonesia yang mempercayakan kelas pelatihan ini kepada saya sebagai konsultan jurnalisisme warga perhutanan sosial. Terima kasih yang spesial kepada Margareth Meutia (Senior Communication Coordinator for Strategic Communications and Engagement WRI Indonesia) dan Dean Y. Affandi (Research, Data, and Innovation Senior Manager WRI Indonesia), serta Kang Rakhmat Hidayat (Sumatera Regional Senior Manager WRI Indonesia). Juga tentunya teman-teman staf lain dan fasilitator di WRI Indonesia yang terlibat, fasilitator dari KKI Warsi, dan teman-teman dari KBCF.

Terima kasih berikutnya saya sampaikan kepada Wali Nagari Pagaduh Aliwar dan masyarakat Nagari Pagaduh yang telah menyambut rombongan "Muda Melangkah" dengan sangat mengesankan. Terima kasih juga kepada rekan-rekan redaksi ***Langgam.id***, ***Kilasjambi.com***, ***Katasumbar.com***, ***Jurnalistravel.com***, dan harian ***Padang Ekspres*** yang telah memuat sejumlah artikel karya peserta.

Ucapan terima kasih yang hangat tentu saya tujukan kepada para peserta. Semoga kehadiran saya bisa membantu teman-teman untuk menjadi jurnalis warga di nagari (desa atau dusun) dan komunitas perhutanan sosial masing-masing sehingga tujuan pelatihan yang telah digariskan WRI Indonesia dan saya kutip di awal pengantar ini bisa tercapai. Meski pelatihan ini telah selesai, tentu saya akan tetap hadir ketika teman-teman butuhkan untuk mempublikasi kegiatan perhutanan sosial.

Selamat membaca dan semoga pelatihan ini berkontribusi untuk memajukan program perhutanan sosial di Indonesia.

Syofiardi Bachyul Jb

Pengantar WRI Indonesia

“Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.” (Soekarno)

Sebuah kalimat melegenda yang sempat disampaikan oleh Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia dan juga Bapak Bangsa terkait peran penting pemuda dalam mengisi kemerdekaan. WRI Indonesia juga menangkap semangat ini di mana kami selalu melihat anak muda sebagai salah satu pemangku kepentingan yang perannya signifikan dalam memajukan isu-isu lingkungan dan pembangunan yang lebih berkelanjutan.

“Muda Melangkah” merupakan salah satu kegiatan di mana pemuda menjadi fokus dari kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda, tidak hanya dalam hal menulis, tetapi juga terkait isu-isu pengelolaan perhutanan sosial, demokrasi, pengorganisasian, kampanye isu, dan kesetaraan gender. Peserta-pesertanya pun adalah peserta yang mayoritas berasal dari nagari-nagari dampingan WRI Indonesia yang berasal dari Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Padang, Kabupaten Pasaman, dan beberapa peserta asal Jambi dan Kalimantan Timur yang merupakan pemuda pemudi dampingan mitra WRI Indonesia, yaitu Kawal Borneo Community Foundation (KBCF) dan KKI WARSI.

Komitmen WRI Indonesia terhadap anak-anak muda bukanlah tanpa sebab. Banyak penelitian yang ada menyebutkan krisis lingkungan dan iklim akan sangat mempengaruhi generasi muda secara tidak proporsional. Hal ini dikarenakan seringkali generasi penerus ini justru tidak atau kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan meskipun dampak dari keputusan tersebut akan mempengaruhi kehidupan para pemuda pada jangka panjang. Dalam konteks perhutanan sosial (perhutsos) yang menjadi program prioritas pemerintah Sumatera Barat, masa izin persetujuan perhutsos yang diberikan rata-rata selama 35 tahun dan untuk Hutan Adat bisa diperpanjang selama masyarakat adat mengajukannya. Oleh karena itu, regenerasi pemimpin perhutsos dari kalangan pemuda sangat penting untuk dipersiapkan. Kami menaruh harapan agar pemuda-pemudi dari nagari-nagari ini dapat menjadi pemimpin dan juga aktor yang membawa perubahan dalam pengelolaan hutan yang lebih baik, berkeadilan, berkesejahteraan, dan berkelanjutan.

Rangkaian kegiatan dalam kegiatan “Muda Melangkah” direncanakan khusus untuk membantu pemuda setempat untuk lebih berkontribusi, khususnya dalam aspek pengelolaan sumber daya alam sekitar mereka. Sehingga tercipta kondisi di mana generasi yang lebih tua dan muda bekerja sama untuk mengatasi krisis iklim dan lingkungan, serta bentuk-bentuk ketidakadilan yang muncul dari krisis tersebut.

Kegiatan pelatihan jurnalisisme warga dan tulisan-tulisan yang terkumpul selama rangkaian kegiatan merupakan usaha kami untuk memantik anak-anak muda untuk mengorganisasikan diri di antara mereka dan memberikan suara mereka dalam isu lingkungan dan iklim. Sebanyak 75 artikel telah terkumpul dan terpublikasikan di berbagai media massa lokal di Sumatra Barat dan Jambi dalam jangka waktu satu bulan. Capaian ini tentu adalah sebuah capaian yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terutama banyak dari teman-teman peserta yang sebelumnya belum memiliki pengalaman menulis di media massa. Hal ini menandakan semangat dari anak-anak muda untuk memberitakan berbagai hal terkait pengelolaan hutan di daerah mereka masing-masing dan patut untuk kita berikan apresiasi.

Buku ini adalah salah satu sarana dalam mengapresiasi dan mendokumentasikan buah pikir dan kerja keras para pemuda yang sudah berkontribusi dalam menceritakan dinamika, keunikan, dan sejarah daerah mereka yang kami pikir sangat menarik untuk juga diketahui orang luar.

Lebih lanjut lagi kami juga berharap, jaringan yang telah terbentuk di antara peserta “Muda Melangkah” Sumatra Barat ini akan terus berlanjut di mana para pemuda dapat berkolaborasi untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan perhutanan sosial yang lestari. Perlu kami sebutkan, pada akhir kegiatan “Muda Melangkah” di Bukittinggi, para pemuda sepakat untuk melanjutkan forum komunikasi di antara mereka. Hal ini tentu sebuah dinamika yang sangat positif dan seharusnya dapat ditindaklanjuti dalam bentuk pengorganisasian yang mendatangkan manfaat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Bang Syafredo dan tim regional WRI Riau-Sumbar yang tidak kenal lelah membantu terlaksananya kegiatan ini. Juga tentunya para pemateri kegiatan “Muda Melangkah” Sumatra Barat: Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatra Barat Yozawardi, Riche Rahma (KKI WARSI), Verena Puspawardhani (Coaction.id), Arif Nurdiansyah dan Amalia Fubani (Kemitraan) yang sedikit banyak pasti telah memberikan inspirasi dalam proses penulisan para peserta.

Tentunya hampir mustahil karya ini akan tersusun tanpa sumbang pikir dan jerih payah Uda Syofiardi Bachyul Jb yang telah membekali peserta dengan materi-materi dasar jurnalisme, membimbing, dan juga mengedit tulisan-tulisan yang masuk. Selamat membaca dan kami akhiri dengan kutipan dari Pramodya Ananta Toer yang semoga dapat menginspirasi karya-karya selanjutnya.

“Kalau mau mengenal dunia, membacalah, kalau mau dikenal dunia, menulislah.” (Pram). ()*

WRI Indonesia



BAGIAN

1

Berita Nagari (Desa) & Komunitas

Wakil Gubernur Hadiri Perayaan Hari Tanpa Bayangan di Taman Ekuator Bonjol

Oleh: Nursari

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Pasaman

BONJOL-Wakil Gubernur Sumatera Barat Audy Joinaldy menghadiri Perayaan Titik Kulminasi Matahari yang diselenggarakan di Taman Ekuator Bonjol pada Jumat, 23 September 2022.

Wakil Gubernur menyampaikan Kabupaten Pasaman memiliki potensi pariwisata yang luar biasa seperti Ekuator. Pahlawan nasional asal Sumbar yang termasuk paling terkenal adalah Tuanku Imam Bonjol juga berasal dari Kabupaten Pasaman.

Pasaman, tambahnya, juga memiliki inovasi dan kreativitas khususnya di bidang pariwisata. Potensi yang luar biasa selain agro ada wisata yang terkait dengan pahlawan ekuator, wisata minat khusus arung jeram, dan masih banyak lagi.

“Sekarang juga ada naskah Tuanku Imam Bonjol yang ditulis kembali yang masuk ke dalam ingatan kolektif nasional pada tahun ini. Hal-hal seperti ini tentunya harus didukung dan yang dikolaborasikan semua elemen masyarakat yang ada di Kabupaten Pasaman,” katanya.

Audy juga menyampaikan pada 1 Oktober 2022 bertepatan dengan hari ulang tahun Provinsi Sumatera Barat. *Entry point* Bandara Internasional Minangkabau (BIM) akan dibuka kembali dengan rute penerbangan pertama Kuala Lumpur- Padang dan Padang-Kuala Lumpur.

“Hal ini bisa menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat,” ujarnya.

Acara Hari Tanpa Bayangan juga dihadiri Wakil Bupati Pasaman Sabar AS. Ia mengatakan perayaan titik kulminasi tersebut dapat meningkatkan daya tarik kepariwisataan Kabupaten Pasaman. Nanti juga akan ditampilkan *event-event* baru untuk tanah kelahiran pahlawan Tuanku Imam Bonjol.



Wakil Gubernur Sumatera Barat Audy Joinaldy saat memberikan sambutan pada acara Perayaan Titik Kulminasi Matahari di Taman Ekuator Bonjol, Jumat, 23 September

Detik-detik terjadinya kulminasi dibuktikan dengan menggunakan alat Campbell Stokes. Alat ini berfungsi untuk mengukur lamanya intensitas dan penyinaran matahari. Cahaya matahari akan difokuskan pada kertas pias yang ada pada alat tersebut.

Pada pukul 12.12 WIB jika ada cahaya matahari maka kertas pias akan terbakar dan hal tersebut menandakan hari tanpa bayangan di ekuator Pasaman telah terjadi. Hari tanpa bayangan terjadi dua kali dalam setahun, pada Maret dan September.

“Fenomena ini adalah fenomena tahunan yang menandakan pergeseran matahari dari belahan bumi utara ke belahan bumi selatan dan sebaliknya,” ujar Eko dari BMKG Padangpanjang.

Pada saat titik kulminasi terjadi maka masyarakat yang menyaksikan fenomena hari tanpa bayangan tersebut mengucapkan takbir bersama-sama. (*)

KUPS di Pasaman Menyelamatkan Hutan dengan Usaha Madu Galo-Galo

Oleh: Ririn Trisnawati

LPHN Limo Koto, Bonjol, Pasaman

LIMO KOTO-Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Madu Lambah Sighabungan membuat usaha lebah galo-galo sebagai kegiatan perhutanan sosial untuk menyelamatkan hutan.

Kelompok usaha yang berada di bawah Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Limo Koto, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat itu dibentuk pada 2021. Kegiatan usaha diawali dengan bantuan stup galo-galo sebanyak 200 stup dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat.

Ketua LPHN Limo Koto As'ari mengatakan masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan KUPS tersebut sebahagian masih memiliki profesi mengambil kayu di hutan, khususnya masyarakat yang berada di Jorong Air Abu.

“Tujuan pengembangan usaha madu galo-galo ini sebagai usaha alternatif agar masyarakat yang selama ini masih punya aktivitas mengambil kayu di hutan, ke depan secara berangsur akan mengurangnya,” katanya.

Usaha budi daya madu galo-galo tersebut sudah mulai menghasilkan. Anggota KUPS Madu Lambah Sighabungan Amalrudin mengatakan pada saat vegetasinya bagus atau musim bunga dalam satu stup bisa menghasilkan 200 hingga 1.000 mili madu.



Usaha madu galo-galo yang dikelola KUPS Madu Lambah Sighabungan di LPHN Limo Koto, Bonjol, Kabupaten Pasaman (Foto: Ririn Trisnawati)

“Saat ini rata-rata hasil panen yang diperoleh oleh kelompok bisa berkisar 5 hingga 15 liter per bulan,” ujarnya.

Ketua KUPS Madu Lambah Sighabungan Robin Handaya mengatakan produk madu yang dihasilkan oleh kelompok usahanya kini sudah memiliki merek. Namun untuk legalitas produk, seperti sertifikat izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan Label Halal masih dalam pengurusan.

Untuk pemasaran produk madu tersebut, kata Robin, tidak lagi menasar konsumen lokal, melainkan juga sudah dikirim ke luar kota atau provinsi.

“Bahkan kelompok berharap akan bisa menjual produk ini pada pasar yang lebih besar, seperti minimarket, apotek, dan lain-lain,” latanya.

Ia menjelaskan KUPS Madu Lambah Sighabungan akan terus berinovasi. Rencananya ke depan kelompok ini tidak hanya menjual produk madu, tetapi juga akan mengembangkan usaha menjadi eduwisata galo-galo.

Ketua LPHN Limo Koto As’ari berharap usaha madu galo-galo tersebut bisa memberikan manfaat yang lebih besar lagi untuk peningkatan pendapatan masyarakat sehingga ke depan hutan tidak perlu lagi ditebang.

“Apalagi usaha eduwisata ini masih sangat langka dan belum ada di Sumatera Barat umumnya dan khususnya di Kabupaten Pasaman,” katanya. (*)

Kaum Ibu-Ibu Limo Koto Akan Kelola Upiah Pinang Menjadi Cuan

Oleh: Ririn Trisnawati

LPHN Limo Koto, Bonjol, Pasaman

LIMO KOTO—Salah satu potensi yang banyak terdapat di Nagari Limo Koto, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman adalah pinang. Hampir setiap keluarga memiliki tanaman pinang. Menurut hitungan kasar, paling tidak setiap keluarga memiliki 5 sampai 50 batang pohon pinang.

Pada umumnya pinang ditanam warga di pinggir sawah atau sempadan tanah. Pemanfaatan tanaman pinang selama ini baru sekedar menjual bijinya.

Ade Irma Suryani, perempuan di Nagari Limo Koto mengatakan sejauh ini pelepah pinang di Limo Koto hanya menjadi limbah tanpa nilai. Padahal pelepah pinang jika dikelola juga bisa memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

“Inilah yang melatarbelakangi keresahan dari kaum ibu-ibu di Limo Koto yang akhirnya memutuskan untuk membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Induak Upiah,” ujarnya Selasa (20/9/2022).

Ketua KUPS Induak Upiah Murniati berharap potensi pelepah pinang yang ada di Limo Koto bisa dikelola menjadi berbagai produk kerajinan, seperti piring, mangkok, dan pengganti *styrofoam*.

“Produk ini juga lebih ramah lingkungan dibandingkan kita menggunakan bungkus kemasan dari plastik,” katanya.

Anggota KUPS Induak Upiah saat ini berjumlah sekitar 20 orang dari berbagai jorong di Nagari Limo Koto. Umumnya mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan suami mereka menggantungkan ekonomi dari hutan, seperti mengambil kayu dan berladang.

Saat ini KUPS Induak Upiah belum memulai kegiatan karena masih menunggu peralatan produksi yang akan dibantu Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat.

“Namun ketika mengikuti kegiatan training menyusun rencana bisnis berkelanjutan yang diadakan WRI Indonesia, semangat terpancar sangat jelas di wajah kaum ibu-ibu tersebut,” kata Amalrudin, penyuluh kehutanan swadaya masyarakat.

Ia berharap mimpi kaum ibu-ibu di Limo Koto untuk mengelola pelepah pinang menjadi cuan tersebut bisa terwujud dan bisa membantu suami mereka dalam meningkatkan dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. (*)



Pelepah pinang di Limo Koto, Bonjol, Pasaman yang dibiarkan begitu saja dan akan dimanfaatkan KUPS Induak Upiah. (Foto: Ririn Trisnawati)

KUPS Kopi Data Perlu Melakukan Peremajaan Tanaman Kopi

Oleh: Febri

Pemuda Nagari baringin, Kecamatan Palembayan, Agam

BARINGIN-Kelompok Usaha Perhutanan Sosial atau KUPS Kopi Data di Jorong Data Baringin Kenagarian Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kopi. Namun kondisi tanaman kopi kelompok tersebut sudah tua dan perlu peremajaan.

Ketua KUPS Kopi Data Yogi Aprianto mengatakan kopi yang ada di Jorong Data Baringin saat ini sudah dimakan usia atau sudah tua.

“Ada yang berumur 30 tahun dan ada juga yang berumur 40 tahun, walaupun kopi sudah berumur puluhan tahun tetap menghasilkan buah, namun jika dibandingkan dengan tanaman kopi yang muda itu sangat berbeda hasil produksinya,” kata Yogi, Kamis (29/9/2022).

Dengan keadaan tanaman kopi yang sudah dimakan usia itu, kata Yogi, maka perlu ada peremajaan kopi. Tanaman kopi yang sudah tua diremajakan kembali supaya nanti kualitas kopinya tetap terjaga dan produksinya bisa meningkat.

“Maka perlu ada Kelompok Usaha Perhutanan Sosial untuk melakukan itu,” ujarnya. KUPS Kopi Data dibentuk pada 3 Juni 2022. Saat pembentukan hadir penyuluh kehutanan Ardinial yang hingga sekarang masih aktif. KUPS juga telah membuat aturan dan program kerja dengan didampingi WRI Indonesia.

“Kopi Data yang saat ini sudah dimakan usia perlu diremajakan supaya kualitas kopinya nanti tetap terjaga dan produksinya meningkat, karena itu perlu adanya Kelompok Usaha Perhutanan Sosial atau KUPS,” kata Yogi Aprianto. (*)



Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kopi Data, Jorong Data Baringin, Kenagarian baringin, Palembayan, Agam. (Foto: Febri)

Jalan Bukik Tabuak Tidak Memadai, Siswa ke Sekolah Buka Sepatu

Oleh: Falina

Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

BUKIK TABUAK—Akses jalan menuju Bukik Tabuak di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang sepanjang sekitar 750 meter rusak parah dan tidak memadai.

Jika turun hujan maka jalan yang belum diaspal, bahkan belum diberi pengerasan itu berlumpur dan sangat licin.

Kondisi jalan seperti itu membuat para pelajar warga Bukik Tabuak yang hendak pergi dan pulang ke sekolah sangat kesulitan saat musim hujan.

"Bilo lo jalan ko ka rancak, ko payah wak pai sakolah dek nyo, karano tanahnya basah, tu ndak bisa dipijak do, tapaso wak buka sepatu deknnya (Kapan jalan ini bisa bagus, sulit kami pergi ke sekolah dibuatnya, karena tanahnya basah dan tidak bisa dilewati, sebab harus buka sepatu dibuatnya)," kata Liza Oktaviola, 16 tahun, pelajar SMA.

Faina, 13 tahun, pelajar SMP yang sehari-hari melewati jalan itu juga mengeluhkan hal serupa. Ia mengatakan betapa sulitnya pergi ke sekolah dengan kondisi seperti itu jika hujan.

"Kalau hujan susah wak jalan dek nyo, tu kok pakai tarumpa wak pai sekolah mah, tu sepatu wak tingga an di sekolah, dek jalan kayak itu bayo lunak jalannya (Kalau hujan sulit saya dibuatnya, itu sebabnya saya pakai sandal ke sekolah dan sepatu saya tinggalkan di sekolah, karena jalan lunak seperti itu)," katanya.

Tidak hanya pelajar, warga yang melewati jalan itu juga menyampaikan keluh-kesahnya. Desri Yanti, 42 tahun, warga Bukik Tabuak menuturkan ketika hujan jalan utama ke kampungnya itu tidak bisa dilewati dengan sepeda motor.

"Terpaksa kami berjalan kaki, tapi tidak bisa menggunakan sandal," ujarnya.

Ia berharap uluran tangan dari pemerintah untuk memperbaiki jalan yang tidak memadai tersebut. (*)



Jalan utama dari tanah menuju Bukik Tabuak di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Jika hujan sulit dilewati warga, termasuk pelajar.

Jalan Menuju Bukik Tabuak, Padang Rusak Parah

Oleh: Radhiatul Adhawiyah

Hutan Kemasyarakatan (HKM) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

BUKIK TABUAK-Akses jalan menuju Bukik Tabuak sepanjang sekitar 750 meter tidak memadai dan rusak parah. Jika musim hujan, jalan menuju kampung yang terletak di Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat itu berlumpur dan digenangi air.

Aliamat, 58 tahun, warga Kampung Bukik Tabuak menuturkan jika musim hujan warga desa tidak bisa ke mana-mana, karena dengan kondisi jalan yang masih tanah perbukitan seperti itu warga tidak bisa melewatinya.

“Jika musim hujan siapa saja tidak berani kateh ko (Jika musim hujan siapa saja tidak berani ke atas sini,” katanya Minggu, 11 September 2022.

Selain menuju Kampung Bukik Tabuak, jalan itu juga digunakan untuk pergi ke beberapa sarasah dan perhutanan sosial yang berada di Padang Janiah.

Beberapa sarasah itu adalah Sarasah Lubuak Lundang, Sarasah Simaka Jawi, Sarasah Karang Ruruah, Sarasah Kelompok Tani, Sikayan Lando, dan Sarasah Bukit Jirat.

Selain melewati jalan yang tidak memadai, akses menuju enam sarasah itu juga harus melewati jembatan gantung yang kurang memadai yang terbuat dari tali baja dan papan kayu.

Warga Kampung Bukik Tabuak itu juga berharap supaya pemerintah bisa memperbaiki jalan mereka, karena itu jalan satu-satunya menuju sekolah, pasar, dan lokasi kerja di luar kampung. (*)



Akses jalan menuju Bukik Tabuak sepanjang sekitar 750 meter yang masih tanah. (Foto: Radhiatul Adhawiyah)

Potensi Ekowisata Lubuk Ngungun di Bonjol Akan Dikelola

Oleh: M. Abduh

HKm Musus Saiyo, Bonjol, Pasaman

GANGGO HILIA—Lubuk Ngungun di Jorong Musus, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman berpotensi dijadikan objek wisata alam.

Lokasinya berada dekat pemukiman dan hanya sekitar 150 meter dari jalan utama yang melintasi Jorong Musus. Lubuk Ngungun bagian dari Batang Musus yang memiliki aliran air yang sangat jernih dan deras sekali ketika musim hujan.

Kepala Jorong Musus Masrifal Yandri mengatakan Lubuk Ngungun sedang diperjuangkan agar bisa dikelola oleh masyarakat, khususnya kaum pemuda yang berada dikampung, sebagai objek wisata.

“Kami sudah mengusulkan dalam Musrenbang Jorong untuk pembangunan jalan sekitar 50 meter menuju lokasi tersebut,” katanya Rabu (21/9/2022).

Ketua HKm (Hutan Kemasyarakatan) Musus Saiyo Satria Budhi Datuk Lelo mengatakan Lubuk Ngungun merupakan potensi ekowisata yang dimiliki oleh Jorong Musus dan butuh sentuhan sehingga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.

“Untuk mendukung pengelolaan potensi ekowisata ini masyarakat Jorong Musus telah memiliki modal sosial, pada 2018 sebanyak 40 orang Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah dilatih dalam pengelolaan ekowisata oleh Balai Perhutanan Sosial Wilayah Sumatera (BSKL),” kata Satria.

Potensi Lubuk Ngungun lebih dari sebuah lubang di sungai berair jernih. Di sekitar lokasi terhampar sawah masyarakat. Di pinggir sungai terdapat batu cadas yang menjulang hingga ketinggian sekitar 50 meter. Selain itu terdapat tegakan pohon-pohon. Semua itu menambah keindahan dan keeksotikannya.



Lubuk Ngungun di Jorong Musus dengan air yang jernih dan batu-batu besar. **(Foto:**

Sekitar 50 meter dari Lubuk Ngungun juga terdapat Gua Kelawet. Orang-orang tua di sana mengatakan dulu goa tersebut tempat bertapa. Hanya saja sekarang goa tersebut tertutup oleh tumpukan pasir yang hanyut ketika saat air besar melewati Batang Musus.

Hingga kini Lubuk Ngungun sering dikunjungi masyarakat lokal. Anak-anak menjadikannya tempat mandi. Pada saat Lebaran Idul Fitri para perantau yang pulang kampung berkunjung ke sana untuk melepas rindu kepada kampung halaman. Biasanya mereka datang bersama keluarga untuk mandi-mandi. (*)

Lama Dinantikan, Masyarakat Jorong Musus Bakal Menikmati Jaringan Seluler

Oleh: M. Abduh

HKm Musus Saiyo, Nagari Ganggo Hilir, Bonjol

GANGGO HILIA—Harapan masyarakat Jorong Musus di Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol, Pasaman untuk mendapatkan sinyal seluler yang baik, kini mulai terjawab. Alat berat sudah mulai bekerja mengeraskan tanah sawah yang akan dijadikan lokasi pendirian tower Telkomsel sejak Selasa, 27 September 2022.

“Ini berkat perjuangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya Pemerintah Nagari Ganggo Hilia,” kata Masrifal Yandri, kepala Jorong Musus, Kamis (29/9/2022).

Sebelum melakukan pengerjaan, petugas dari Telkomsel melakukan survei lokasi untuk pembangunan tower.

Jorong Musus salah satu jorong di Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol. Jarak tempuh dari ibu kecamatam hanya sekitar 5 kilometer, namun kondisi saat ini masyarakat di sana masih kesulitan untuk mengakses sinyal HP dan internet.

Hal ini membuat komunikasi dengan orang luar menjadi terbatas. Apalagi pada masa pandemi Covid 19, anak-anak sekolah yang berasal dari Musus sangat merasakan dampak keterbatasan sinyal tersebut.



Ekskavator sedang bekerja di lokasi yang direncanakan akan dibangun tower Telkomsel di Jorong Musus di Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol, Pasaman. (Foto:

“Sebagian besar anak-anak sekolah harus rela keluar dari kampung untuk mencari sinyal demi mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas sekolahnya,” kata Masrifal.

Sementara jorong lain yang berada di sekitar Jorong Musus sudah merasakan nikmatnya layanan sinyal yang bagus. Karena itulah masyarakat Musus sangat berharap kampung mereka mendapatkan sinyal.

“Pemerintah Nagari terus memperjuangkan, berbagai upaya dilakukan, mulai dari lobi-lobi ke pemerintah daerah hingga ke Telkomsel,” ujar Masrifal.

Kesulitan di daerah dengan sinyal tidak memadai tidak hanya dialami pelajar, tetapi masyarakat lainnya. Mora, pendamping Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Musus Saiyo mengaku kesulitan membuat rencana pertemuan dengan kelompok.

“Maka jauh-jauh hari sudah harus dikomunikasikan, biasanya komunikasinya tidak bisa melalui telepon, tapi mesti harus dikunjungi langsung ke lapangan. Ketika ada hal-hal yang sifatnya mendesak, maka sangat kesulitan untuk menyampaikan informasinya kepada kelompok,” katanya. (*)

Bundo Gamaran Nagari Salibutan Kelola Potensi Asam Kandis Melalui KUPS

Oleh: Zul Fitri Yana

LPHN Salibutan, Lubuk Alung, Padangpariaman

SALIBUTAN-Salah satu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) di Korong Gamaran, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padangpariaman, Sumatera Barat dikelola oleh para

bundo atau ibu-ibu. Hasil hutan yang dikelola adalah asam kandis yang sudah menjadi usaha turun-temurun.

Asam Kandis merupakan bumbu yang dipakai dalam masakan khas Minang, seperti asam padeh dan gulai ikan. Selain itu juga ada yang menggunakan sebagai bahan obat-obatan.

Anggota KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran Siti Rohani mengatakan tujuan pembentukan KUPS agar dapat membantu keuangan dan kesejahteraan anggota.

"Juga untuk meningkatkan pendapatan nagari dan menjadi wadah sosialisasi masyarakat nagari, terutama para perempuan dan ibu-ibu di nagari Salibutan," kata Ani, panggilan akrab Siti Rohani, Sabtu, 10 September 2022.

Lasmawati, bendahara KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran mengatakan dahulu sebelum KUPS tersebut terbentuk, para bundo masih mengelola asam kandis secara perorangan dan masih menjemur asam kandisnya di tanah yang beralaskan plastik hitam.



Erlindawati sedang mengecek kekeringan asam kandis, apakah sudah bisa disimpan atau masih perlu diasami lagi, di rumah penjemuran (green house) Gamaran, 11 September 2022.

"Saat ini perlahan asam kandis sudah mulai dikelola lebih higienis sejak adanya KUPS ini," katanya.

Menurut Lasma, sebelum pembentukan KUPS harga asam kandis murah dan dijualnya ke toke atau ke pedagang pasar. Sampai saat ini harga masih belum begitu stabil.

Ia menceritakan kronologis terbentuknya KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran. Awal terbentuknya KUPS terkait dengan kedatangan Maizaldi, pendamping dari WRI Indonesia.

"Mai berusaha mendekati para bundo dan mencoba mencari informasi mengenai asam kandis yang ada di Gamaran kepada salah seorang pengelola asam kandis bernama Jusmaini," katanya.

Setelah itu ibu-ibu pengolah asam kandis di Korong Gamaran diajak berkumpul melalui WhatsApp dan mulut ke mulut. Saat pertemuan pertama Maizaldi mencoba mengajak ibu-ibu untuk berbisnis sosial.

Pada pertemuan selanjutnya Maizaldi mengajak beberapa teman WRI Indonesia lainnya untuk berkumpul dengan ibu-ibu Gamaran dan membahas permasalahan atau kendala yang dihadapi mereka dalam pengelolaan asam kandis.

"Lalu diadakan beberapa kali pertemuan kelompok untuk pelatihan bisnis sosial pada KUPS ini yang didampingi langsung oleh beberapa teman Mai yang juga pendamping dari WRI. Itu cikal bakal terbentuknya KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran ini," ujar Lasma.

KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran masih berusia sekitar satu bulan dan masih berproses belajar membangun bisnis sosial dengan melengkapi beberapa administrasi.

"Sejak awal terbentuk hingga saat ini KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran sudah memiliki satu rumah penjemuran (green house), dan rencana dua rumah penjemuran lainnya. Harapannya, ke depan setiap bundo memiliki rumah penjemuran asam kandis," katanya.

Saat ini para bundo tidak ketinggalan melakukan proses pengurusan perizinan. Sedangkan untuk label halal sudah keluar.

Anggota KUPS Asam Kandis Bundo Gamaran Rasuni menjelaskan cara pengolahan asam kandis di Gamaran. Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan asam kandis yang jatuh dari pohonnya dan dibawa ke lokasi penjemuran. Sebelum dilakukan penjemuran biji asam kandis dikeluarkan dulu.

"Proses ini dilakukan se steril mungkin dengan beberapa proses sehingga terbentuklah asam kandis yang dapat dijual ke pasaran," katanya. (*)

Ekowisata Nyarai Tetap Bertahan Meski Pandemi

Oleh: Zul Fitri Yana

LPHN Salibutan, Lubuk Alung, Padangpariaman

LUBUK ALUNG-Ekowisata Nyarai terdapat dalam kawasan hutan lindung, tepatnya di Hutan Gamaran, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padangpariaman, Provinsi Sumatera Barat.

"Nama objek wisata Nyarai sudah mendunia dan termasuk wisata minat khusus," kata Ritno Kurniawan, ketua Pokdarwis Nyarai, Rabu, 21 September 2022.

Nyarai bukan hanya satu objek wisata, tapi sudah menjadi kawasan wisata yang dinamai "Ekowisata Nyarai". Di dalamnya ada lubuk larangan, jasa lingkungan, tanaman manggis, durian, dan lainnya.

Ritno mengatakan kegiatan yang bisa dilakukan di Ekowisata Nyarai adalah *tracking, camping, spear fishing, bird watching, mahseer fly fishing*, dan *rafting*.

"Pengunjung Nyarai lebih cocok untuk kegiatan memancing, studi lapangan, dan penelitian. Untuk massal atau keramaian itu cocok untuk wisata ke Lubuk Napa, Ngungun, dan Lubuk Batu Tudung," katanya.

Tempat-tempat yang disebut Ritno itu masih berlokasi di Kecamatan Lubuk Alung dan tak jauh dari pintu masuk menuju Nyarai.

Menurut Ritno, objek wisata Nyarai lebih bagus sepi atau tidak didatangi wisatawan secara massal.

“Karena Nyarai itu wisata minat khusus, bukan wisata massal, pengunjung wisata minat khusus itu memang sedikit dan orang-orang tertentu. Jadi idealnya Nyarai itu memang seperti ini,” katanya.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum pandemi Covid-19, pengunjung Nyarai jauh lebih ramai daripada sekarang atau saat pandemi. Sepinya pengunjung berdampak kepada hilangnya mata pencarian masyarakat pedagang di Nyarai.

“Ini memang menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bersama bagi masyarakat Gamaran sebenarnya,” ujar Ritno.

Terkait sepi pengunjung akibat pandemi Covid-19, Ritno mengatakan KUPS Nyarai masih bisa bertahan.

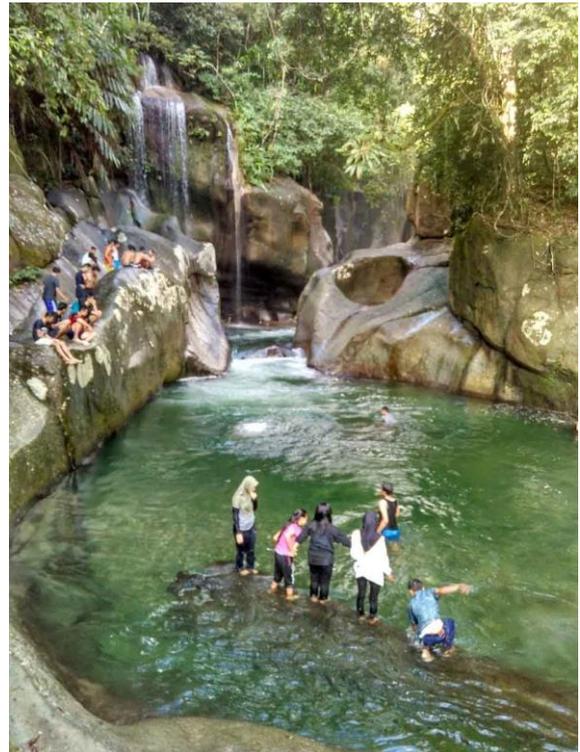
“Karena pendapatan tidak hanya dari tamu-tamu komersial saja, tapi dari kegiatan penelitian, studi lapangan, PKM, dan dari pendapatan memancing itu lebih besar,” katanya.

Selain itu juga ada pengembangan kegiatan arung jeram di Pasie Laweh yang bagi hasil kegiatannya bisa menambah kas KUPS Nyarai.

“Menambah kas, minimal biaya operasional tertutupi dan kita bangun juga kemitraan dengan kampus dan lain lain,” ujarnya.

Sebenarnya, tambah Ritno, KUPS Nyarai sudah memiliki rencana pengembangan usaha dan wisata ke depan, yaitu Soft Trakking Lubuk Batu Tuduang, Camping Ngungun, kolam ekowisata, Camping Lubuk Napa, ekraf gelang paku ransam, home stay warga, madu galo galo, dan KUPS Asam Kandis.

“Jadi ekowisata tidak fokus pada wisata saja, banyak cabang pendapatan lain untuk masyarakat,” katanya. (*)



Objek Wisata Nyarai di Hutan Gamaran, Lubuk Alung. Padangpariaman difoto pada 2017.

Organisasi LPHN Halaban Direvitalisasi Agar Lebih Efektif

Oleh: Mursyidul Haq

LPHN Halaban, Limapuluh Kota

HALABAN—Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Halaban didampingi Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi mengadakan rapat untuk merevitalisasi organisasi bertempat di Aula Kantor Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, Minggu, 11 September 2022.

Kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan LPHN Nagari Halaban lebih efektif dalam menjalankan tugasnya itu dimulai pukul 09.00 WIB. Kegiatan didampingi Nurfajri Indra, fasilitator komuniti KKI Warsi.



LPHN Halaban didampingi KKI Warsi mengadakan rapat untuk merevitalisasi organisasi. **(Foto: Mursyidul Haq)**

Nurfajri Indra menyampaikan walaupun sebuah daerah memiliki lahan, namun jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan perhutanan sosial tidak akan berjalan sesuai harapan.

“Harapan yang ingin dicapai adalah membuat perhutanan sosial menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang berhubungan langsung dengan perhutanan sosial,” ujarnya.

Ketua LPHN Halaban Yoseprizal menyampaikan melalui revitalisasi organisasi dengan KKI Warsi diharapkan seluruh anggota LPHN menjadi lebih solid menjalankan tugasnya dengan baik.

“Juga bisa menjadikan LPHN Halaban menjadi organisasi yang menambah penghasilan masyarakat yang terdampak langsung dengan perhutanan sosial,” katanya.

Sekretaris Pemerintahan Nagari Halaban Muhammad Hanafi mengatakan sejak pembentukan LPHN sampai saat ini Pemerintahan Nagari Halaban selalu mendukung dan memfasilitasi LPHN, baik secara moril maupun materil.

“Harapan Pemerintahan Nagari Halaban dengan adanya revitalisasi LPHN Halaban yang dibantu KKI Warsi sebagai fasilitator dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang hidup di pinggir Hutan Nagari khususnya, kemudian masyarakat Nagari Halaban umumnya,” ujarnya. (*)

LPHN Halaban Petakan Potensi Perhutanan Sosial

Oleh: Mursyidul Haq

LPHN Halaban, Limapuluh Kota

HALABAN-Lembaga Pengelola Hutan Nagari atau LPHN Halaban di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota melakukan survei pendataan dan identifikasi potensi perhutanan sosial Nagari Halaban pada Sabtu, 17 September 2022.

Kegiatan tersebut didampingi tim dari SSF (*Sains Training Social Fores Tree*) dan KPHL (Kesatuan Pengelola Hutan Lindung) Kabupaten Limapuluh Kota. Tim pendataan potensi terdiri dari 10 anggota LPHN Halaban, dua orang perangkat Nagari Halaban, dua orang pendamping dari SSF, dan satu dari KPHL Kabupaten Limapuluh Kota.



Kegiatan survei dan identifikasi potensi perhutanan sosial LPHN Halaban.
(Foto: Mursyidul Haq)

Dari hasil survei teridentifikasi beberapa potensi yang bernilai ekonomi di perhutanan sosial Nagari Halaban. Di antaranya tanaman durian, petai, jengkol, pinang, sereh wangi, cimpedak hutan, rotan, manau, tabu-tabu, gambir, medang lendir untuk bahan baku obat anti nyamuk, sungkai, akar kunyit, pasak bumi, alpukat, cengkeh, kulit manis, dan cabe rawit.

Rata-rata potensi itu tersebar di beberapa titik. Karena keterbatasan waktu masih ada beberapa potensi yang belum diambil titik koordinatnya, seperti goa air hilang, sarang burung walet, dan madu hutan.

Dalam melakukan identifikasi potensi, anggota LPHN Halaban mengenalkan kepada tim SSF dan KPHL Kabupaten Limapuluh Kota tentang masakan rimba yang biasa dibuat masyarakat Halaban di dalam hutan.

Masakan rimba tersebut bernama gulai karambia randang atau dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi gulai kelapa rendang. Gulai tersebut terdiri dari bahan rempah. Yang spesial dari gulai ini adalah kelapa parut yang direndang, kemudian ditumbuk hingga menjadi seperti bubuk berwarna kecokelatan.

Disa Raviona Efendi, pendamping perhutanan sosial dari SSF menyampaikan dari hasil identifikasi potensi perhutanan sosial di Nagari Halaban, anggota LPHN bisa mengenalkan potensi yang ada di

perhutanan sosial Nagari Halaban melalui aplikasi yang digunakan untuk pemetaan potensi. Aplikasi yang digunakan untuk pemetaan potensi adalah Avenza Maps.

Sekretaris Nagari Halaban Muhammad Hanafi dan Kepala Seksi Pemerintahan Nagari Halaban Ajad Saputra ikut dalam kegiatan pemetaan tersebut.

“Pemerintahan Nagari Halaban mendukung setiap kegiatan dalam mengupayakan perhutanan sosial Nagari Halaban bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang berhubungan langsung dengan perhutanan sosial khususnya, dan masyarakat Nagari Halaban umumnya,” kata Muhammad Hanaf. (*)

LPHN Halaban Hadiri Konsinyasi Pengisian SRN Pengendalian Perubahan Iklim

Oleh: Mursyidul Haq

LPHN Halaban, Limapuluh Kota

HALABAN-LPHN Halaban wakili perhutanan sosial Kabupaten Limapuluh Kota dalam acara konsinyasi pengisian Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN PPI) di lingkungan unit kerja Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dan stakeholder tahun 2022.

Kegiatan yang dilaksanakan di The Axana Hotel Padang, 26-27 September 2022 itu dibuka Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat Yozarwardi.

Peserta yang mewakili Kabupaten

Limapuluh Kota pada acara itu dua orang dari KPHL Limapuluh Kota dan dua orang dari LPHN Halaban. Dua peserta dari LPHN Halaban adalah Yoseprizal dan Mursyidul Haq.

Acara berlangsung kurang lancar ketika pemaparan tentang Sistem Informasi Registrasi Nasional. Penyebabnya aplikasi zoom mengalami masalah pada saat pemaparan materi secara online.

Akibatnya seluruh peserta tidak bisa memahami materi dengan baik. Kemudian peserta meminta untuk dilakukan pelatihan ulang terkait materi Sistem Informasi Registrasi Nasional dan acaranya harus tatap muka, bukan online.

Selain tentang Sistem Registri Nasional, materi yang disampaikan juga tentang dampak perubahan iklim.



"Perubahan iklim paling banyak disebabkan oleh dampak gas rumah kaca dan penggunaan pestisida kimia secara berlebihan," ujar pemateri perubahan iklim Bambang Suyono.

Ia menyampaikan bahwa pengurusan "sertificate carbon" yang terkandung dalam hutan sampai saat ini masih menunggu.

"Belum terlihat ujung kapan selesainya, sehingga belum bisa karbon tersebut di jual.

Kegiatan itu diakhiri dengan sesi diskusi dengan peserta. Dalam sesi diskusi itu peserta menyampaikan keluhan-kesahnya tentang masalah perhutanan sosial masing masing. Poin utama yang dibahas adalah bagaimana proses mendapatkan kompensasi dari gas karbon yang terkandung pada perhutanan sosial. (*)

Akses Menuju Objek Wisata Sarasah Tujuh Tingkat di Harau Rusak Parah

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-Akses menuju objek wisata Sarasah Tujuh Tingkat tidak memadai dan rusak parah. Jika musim hujan, jalan menuju objek wisata yang terletak di Jorong Landai, Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat itu berlumpur dan digenangi air.

Masrika, 28 tahun, warga Nagari Harau menuturkan jika musim hujan, karena melihat kondisi jalan seperti itu, pengunjung tidak berani melewatinya.

"Tak ada yang berani untuk berwisata ke sana, karena akses jalan nggak bagus, semoga ke depan pemerintah lebih memperhatikan kondisi kami di sini," katanya, Jumat, 2 September 2022.

Nagari Harau memiliki tiga air terjun, yaitu Air Terjun Aia Malanca, Aka Barayun, dan Sarasah Murai 7 Tingkat.

Akses menuju Air Terjun 7 Tingkat sejauh 2 km dari Kantor Wali Nagari Harau. Sekitar 1 km jalan itu rusak parah.



Anak sekolah melewati jalan menuju objek wisata Sarasah Tujuh Tingkat yang rusak dan digenangi air sehabis hujan. (Foto: Nur

Iwan, 35 tahun, pedagang di objek wisata Air Terjun 7 Tingkat mengatakan sebenarnya pedagang di lokasi air terjun itu sudah melakukan iuran sekali seminggu untuk memperbaiki jalan tersebut.

“Untuk hal ini saya mau saja iuran membeli kerikil untuk menimbun jalan-jalan yang terlalu parah,” katanya Jumat, 2 September 2022.

Menurut Iwan, bila hujan tiba biasanya hanya satu-dua orang saja yang berkunjung. Hal itu mengakibatkan Iwan terkadang dalam sehari berpendapatan hanya Rp10 ribu.

Padahal jika cuaca cerah atau saat liburan, ia bisa dalam sehari berpendapatan Rp300 ribu hingga Rp500 ribu.

Iwan mengatakan tamu yang berkunjung ke objek wisata Air Terjun 7 Tingkat tidak hanya warga Kabupaten Limapuluh Kota, tetapi juga wisatawan dari daerah lain, bahkan wisatawan mancanegara. (*)

Wali Nagari Harau Lanjutkan Pembangunan Jalan Nagari

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-BARU lima bulan dilantik menjadi wali Nagari Harau, Sukriandi langsung melanjutkan pembangunan jalan rabat beton Usaha Tani Masjid Kubang.

Sukriandi dilantik bupati Kabupaten Limapuluh Kota di Aula Kantor Bupati Limapuluh Kota, Sumatera Barat pada 1 Juli 2022.

Akses jalan penghubung Jorong Harau dengan Jorong Padang Torok di Nagari Harau itu sepanjang 600 meter. Jalan itu sangat membantu masyarakat kedua jorong untuk bertani.

Tahun lalu, Pemerintah Nagari Harau sudah menganggarkan dana sebesar Rp179 juta untuk pembangunan jalan tersebut. Namun baru terbangun sepanjang 300 meter.

“Tahun 2022 ini kami menganggarkan Rp70 juta untuk melanjutkan pembangunan,” kata Zulfikar, anggota Badan (Badan Musyawarah) Nagari Harau pada Senin, 5 September 2022.



Pekerja sedang membangun jalan rabat beton Usaha Tani Masjid Kubang. (Foto: Nur Fajri)

Sitam, 40 tahun, warga Nagari Harau sangat senang jalan tersebut dibangun Pemerintah Nagari Harau.

“Karena jalan ini selalu digenangi air dan berlumpur saat musim hujan,” ujarnya. (*)

Air Terjun Akabarayun Mulai Sering Kering Saat Kemarau

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-Air Terjun Akabarayun salah satu objek wisata di Lembah Harau, Kenagarian Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat.

Objek wisata ini sudah tidak asing lagi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun siapa kira objek wisata di Lembah Harau yang satu ini hanya dipadati pengunjung pada saat musim hujan saja.

Ini terjadi karena pada musim kemarau yang panjang air terjun ini seringkali kering.

Penjual makanan dan minuman di Air Terjun Akabarayun, Rahmaita, 39 tahun, mengatakan beberapa tahun terakhir ini Air Terjun Akabarayun sering mengalami kekeringan pada saat musim kemarau.



Air Terjun Akabarayun di Lembah Harau, Kenagarian Harau di Kabupaten Limapuluh Kota yang sering kering saat musim kemarau. (Foto: Nur Fajri Masrika)

“Ketika air terjun kering wisatawan tidak ada yang mampir untuk berkunjung, mereka hanya lewat saja,” ujarnya Minggu, 4 September 2022.

Menurut Rahmaita yang sudah berjualan di lokasi itu selama 20 tahun, fenomena mengeringnya Air Terjun Akabarayun pada musim kemarau baru terjadi dalam 10 tahun terakhir.

“Penyebab kekeringan ini karena penebangan secara liar di hutan dan pembuatan lahan perkebunan masyarakat di sekitar sumber mata air terjun ini,” ujarnya.

Kemudian, tambahnya, karena akhir-akhir ini cuaca lebih banyak musim kemarau daripada musim hujan. (*)

Ustaz Bombom Kampar: Anak Muda Harus Pintar Menghadapi Situasi

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-Pemerintah Nagari Harau bekerja sama dengan lembaga masyarakat dan pengurus masjid mengadakan tablig akbar di Masjid Nur Hidayah, Jorong Harau, Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Rabu (7/9/2022).

Acara tablig itu diisi Ustaz Bombom Kampar dan dihadiri banyak tokoh dan masyarakat Nagari Harau. Ustaz Bombom Kampar membahas tema "Bahaya gadget terhadap anak muda".

"Anak muda harus pintar menghadapi situasi saat ini, karena gadget bisa merusak anak muda kita," ujarnya.

Wali Nagari Harau Sukriandi dalam sambutannya menyatakan rasa syukur karena kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.



Ustad Bombom Kampar bersama tokoh Nagari Harau dan pengurus masjid. (Foto: Nur Fajri Masrika)

"Meski keadaan hujan masyarakat tetap berbondong-bondong untuk hadir," katanya.

Sukriandi mengatakan pertama kali Nagari Harau mengundang ustaz kondang yang lagi viral. Ia juga mengatakan acara tablig akbar tersebut diadakan untuk memastikan berjalannya visi dan misi membangun kehidupan beragama yang kuat di tengah-tengah masyarakat Nagari Harau.

Anggota Bamus Nagari Harau Zulfikar yang juga ketua pelaksana acara mengatakan acara tersebut terselenggara berkat kerja sama Pemerintahan Nagari Harau dengan masyarakat Nagari Harau.

"Alhamdulillah masyarakat begitu antusias untuk mendengarkan ceramah agama walaupun cuaca tidak bersahabat," ujarnya.

Ia berharap kegiatan tersebut lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta sekaligus mempererat tali silaturahmi. (*)

Nagari Sumpu Jadikan “Manjalo Ikan Bilih” Sebagai Atraksi Wisata

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

SUMPU-Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpu menjadi salah satu destinasi wisata di Sumatera Barat sejak 2012. Nagari yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar ini menawarkan Home Stay Rumah Gadang yang bisa menerima wisatawan untuk menginap.

Salah satu objek wisata lainnya yang menarik di tempat ini adalah paket wisata “Manjalo Ikan Bilih”. Ini cara menangkap ikan di danau dengan menggunakan jala yang dilemparkan seorang penangkap ikan hingga mengembang ke danau.



Wisatawan menyaksikan nelayan di Sumpu “manjalo ikan bilih”.
(Foto: Nur Fajri Masrika)

Masyarakat di Nagari Sumpu memang satu-satunya di kampung selingkar Danau Singkarak yang masih melestarikan cara tradisional menangkap ikan ini. Ikan yang ditangkap biasanya bilih, ikan khas Danau Singkarak.

Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Pesona Sumpu Herman mengatakan “Manjalo Ikan Bilih” disediakan sebagai salah satu paket di antara sejumlah paket wisata di Desa Wisata Kampung Minang.

“Di saat nagari lain di sekitaran Singkarak sudah menggunakan penangkapan dengan cara modern, Nagari Sumpu menjadikan tradisional manjalo sebagai salah satu objek wisata,” katanya Rabu (21/9/2022).

Warga Nagari Sumpu Dedi, 45 tahun, mengatakan Nagari Sumpu salah satu nagari yang masih menggunakan penangkapan ikan bilih dengan cara tradisional.

“Di sini masyarakat masih menggunakan cara tradisional di saat yang lain sudah menggunakan setrum ataupun tembak,” ujarnya.

Menurutnya manjalo ikan bukan hanya sekadar menangkap ikan, tapi intinya belajar bagaimana cara bekerja sama atau berkolaborasi antar sesama masyarakat.

Salah seorang wisatawan, Presti, 18 tahun, mengatakan senang berwisata di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpu. “Manjalo Ikan mengajarkan kerja sama antar tim untuk mendapatkan ikan,” katanya. (*)

Pemuda Harau Minta Peningkatan Kapasitas Pemuda Ditambah dalam RPJM

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-Ketua Pemuda Jorong Harau Riswandi mengusulkan agar kegiatan peningkatan kapasitas pemuda ditambah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Harau periode 2022-2028.

“Harus ditambah, karena pemuda berperan penting untuk kemajuan nagari,” ujarnya dalam musyawarah pembahasan RPJM Nagari Harau yang berlangsung di Aula Kantor Wali Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota pada Kamis (23/9/2022).



Musyawarah RPJM diadakan Pemerintah Nagari Harau dengan mengundang tokoh masyarakat dan pemuda. Musyawarah ini lanjutan dari musyawarah RPJM tingkat jorong di Nagari Harau. Tujuannya untuk menyempurnakan RPJM tingkat nagari agar bisa dijadikan peraturan nagari tentang RKP (Rencana Kerja Pemerintah) Nagari. Sebab RKP Nagari harus sesuai dengan RPJM Nagari.

Musyawarah RPJM juga dihadiri Camat Harau Andri Yasmen. Camat Andi mengatakan kehadiran para peserta musyawarah sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan RPJM Nagari Harau.

Saat musyawarah Pemerintah Nagari Harau membagi peserta ke dalam kelompok sesuai bidang untuk membahas penyempurnaan naskah RPJM. Peserta diperbolehkan mengubah atau mengganti rencana yang kurang kondusif. (*)

Goreng Pucuk Koa, Kuliner dari Daun Kopi Khas Nagari Harau

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-Pucuk kopi atau di Harau dikenal dengan sebutan “pucuk koa” adalah masakan atau kuliner khas masyarakat Nagari Harau di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat.

Ini masakan turun-menurun masyarakat Nagari Harau. Pucuk koa berbahan daun tanaman kopi yang masih muda yang digoreng.

Cara membuat goreng pucuk koa adalah pucuk kopi yang sudah dibersihkan digoreng dengan campuran kacang tanah dan bawang goreng.

Belakangan ini masyarakat Nagari Harau selalu menjadikan goreng pucuk koa sebagai menu utama yang disediakan pada acara baralek (pesta perkawinan) maupun acara penyambutan tamu.

Tidak itu saja, goreng pucuk koa yang memiliki rasa khas dan unik ini akhirnya juga dijual sehingga menjadi sumber pendapatan baru.

Via, 41 tahun, pedagang yang memanfaatkan kuliner ini. Perempuan Harau ini telah membuat masakan goreng pucuk koa sejak 2015. Ia menjualnya di objek wisata dan juga melayani pesanan online.

Via mengemas goreng pucuk koa ke dalam kantong plastik berbagai ukuran dengan harga Rp15 ribu hingga Rp25 ribu.

"Untuk pemasaran banyak peminat, namun masih terkendala bahan baku yang terbatas, seperti daun kopi," katanya Sabtu, 25 September 2022.



Goreng 'Pucuk Koa' produksi Clarisa Harau. (Foto: Nur Fajri)

Selain itu ia juga masih terkendala dengan kemasan yang bisa membuat produknya tahan lebih lama. (*)

KKI Warsi Berharap Pendampingan Bisa Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

HARAU-KKI Warsi berharap pendampingan yang dilakukan bisa mendorong lembaga perhutanan sosial di Nagari Harau untuk maju sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan di nagari itu.

Hal itu disampaikan Yolanda, pendamping dari KKI WARSI untuk perhutanan sosial di Nagari Harau. Ia mengatakan perekonomian masyarakat bisa meningkat dengan memanfaatkan hasil hutan dan memiliki kapasitas atau *soft skill* di bidang perhutanan sosial.



Yolanda dari KKI WARSI (depan) bertemu dengan Wali Nagari Harau Syukriandi di Kantor Wali Nagari Harau, 25 Juli 2022. Mereka menyepakati peningkatan pendampingan bidang perhutanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

“Pendampingan ini bertujuan agar hutan yang diberi akses legalitas oleh Kementerian Kehutanan bisa dimanfaatkan dan dijaga untuk menciptakan hutan lestari,” kata Yolanda, Kamis (29/9/2022).

Pendampingan yang dilakukan KKI Warsi, kata Yolanda, mengacu kepada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2022. Masyarakat dituntut bisa mandiri dalam berbagai aspek di perhutanan sosial dan mandiri dalam hal akses advokasi ke nagari.

“Dengan adanya perhutanan sosial masyarakat bisa mengelola hutan menjadi peluang usaha dengan memanfaatkan hasil hutan rotan, resam, bambu, dan hasil hutan bukan kayu lainnya,” ujarnya.

Di Nagari Harau terdapat Lembaga Pengelola Hutan Nagari yang berdiri sejak 2016 dan hutan nagarinya dikukuhnya melalui surat keputusan Menteri Kehutanan pada 2017. Selain itu juga terdapat Hutan Kemasyarakatan Hulu Air yang berdiri pada 2021. (*)

BBM Naik, Usaha Kerupuk Bawang Tak Bisa Berproduksi Seperti Biasa

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

SIMPANG KAPUAK-Kenaikan Bahan Bakar Minyak atau BBM berimbas kepada usaha kecil di Kabupaten Limapuluh Kota. Dita Susanti, 37 tahun, pemilik usaha Kerupuk Bawang “Ustman” menuturkan usahanya tidak bisa lagi berproduksi seperti biasa.

“Sudah lima bulan terakhir ini usaha saya tidak berproduksi seperti biasa, karena faktor BBM naik yang menyebabkan bahan pokok yang diperlukan untuk pembuatan kerupuk juga ikut naik,” kata Dita, Rabu, 14 Desember 2022.

Usaha Kerupuk Bawang “Ustman” di Jorong Dusun Nan Duo, Kenagarian Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka itu didirikan Dita pada 20 Januari 2019. Ia memberi merek “Utsman”, sesuai dengan nama putra bungsunya.

Dita mengeluhkan harga bahan-bahan untuk membuat kerupuk bawang yang naik. Harga tepung terigu misalnya, naik dari Rp120 ribu menjadi Rp236 ribu per karung. Harga tepung tapioka naik dari Rp140 ribu menjadi Rp265 ribu per karung dan harga cabe rawit naik dari Rp20 ribu menjadi Rp40 ribu per kilogram.

Kemudian harga bawang merah naik dari Rp15 ribu menjadi Rp45 ribu per kilogram. Harga minyak goreng naik dari Rp11 ribu menjadi Rp 22 ribu per kilogram. Harga bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk proses pembuatan kerupuk juga naik.

“Untuk sementara saya hanya memproduksi kerupuk jika ada pesanan lewat telepon atau Whatsapp,” katanya.

Ia mencontohkan, jika ada yang memesan kerupuk bawang lewat WhatsApp sebanyak 10 kg, maka ia segera membuatnya karena bisa mendapatkan uang secara langsung.

“Berbeda dengan dititipkan ke minimarket atau supermarket seperti dulu, kita titipkan dulu nanti saat penitipan kedua baru kami dapatkan uangnya,” katanya.



Dita mengantarkan kerupuk ke warung dan mini market pada 2020. (Foto: Dok. Dita)

Sebelumnya, kata Dita, ia bisa memproduksi kerupuk bawang dua kali seminggu. Modal yang dikeluarkan untuk sekali produksi Rp2 juta untuk 40 kilogram kerupuk. Artinya, pembuatan setiap 1 kg membutuhkan biaya Rp50 ribu.

Keuntungan dari 40 kg kerupuk bawang sebanyak Rp1 juta, karena 1 kg kerupuk dijual Rp75 ribu.

“Itu pun masih belum dihitung untuk upah tenaga kerja, biasanya untuk satu kali produksi saya memberi upah 20 persen dari untung yang saya dapat,” ujarnya.

Dita juga menyampaikan sebelum harga BBM naik, usaha yang dirintisnya dengan menitipkan dari warung ke warung sekarang sudah sampai ke mini market dan supermaket.

“Dari tungku yang saya pakai cuma tungku kayu biasa, sekarang saya sudah punya dapur produksi sendiri, dari kualiti kecil sampai saya bisa membeli kualiti yang besar dan lainnya,” ujarnya.

Namun sekarang ia hanya bisa menunggu BBM turun. Namun ia tidak tahu sampai kapan bisa menunggu.

“Harapan saya ke depannya supaya harga BBM turun dan bahan pokok bisa normal kembali sehingga saya bisa berproduksi seperti biasa lagi,” katanya. (*)

Petani Dusun Nan Duo Mulai Gunakan Jaring untuk Atasi Pipit

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

SIMPANG KAPUAK-Petani di Jorong Dusun Nan Duo, Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat mulai menutupi tanaman padinya dengan jaring untuk menghalau hama burung pipit.

Eniati, 66 tahun, petani Jorong Dusun Nan duo menyampaikan pemasangan jaring penutup padi sebagai salah satu upaya untuk mengatasi hama pipit.

“Pemasangan jaring penutup padi biasanya dilakukan saat “padi lah mulai tobik” (butir padi mulai berisi) hingga masa panen,” katanya Rabu, 28 September 2022.

Pemasangan jaring mulai dilakukan sejak 2015. Petani yang memulainya adalah Iwel dan Izet. Mereka memasang jaring di sawah miliknya.

“Pemasangan jaring cukup membuahkan hasil karena burung pipit sering tersangkut di jaring yang membuat mereka enggan datang lagi,” kata Eniati.

Rosma Lia, 58 tahun, petani lainnya mengatakan biasanya petani membeli satu jaring dengan harga Rp90 ribu dengan ukuran panjang 100 meter dan lebar 2 meter.

Untuk memasangnya di sawah petani biasa memasangnya sendiri atau ada juga yang memakai jasa orang dengan upah Rp10 ribu untuk satu jaring.

“Sebelum kami mengenal jaring penutup padi, kami sangat kesusahan menghalau burung pipit setiap hari, ‘kalau lah tobik padi kami lah mulai mangojuk ungeh dari pagi sampai sonjo’ (kalau padi sudah mulai berisi kami mulai mengusir burung pipit dari pagi sampai senja), itu sangat memakan waktu karena dari butir padi mulai berisi sampai masa panen,” katanya.

Ia menceritakan pengalamannya mengusir burung. Dulu petani di Jorong Dusun Nan Duo mengusir burung menggunakan kaleng susu bekas. Kaleng itu diisi dengan kerikil dan diikatkan ke tiang bambu menggunakan kawat. Kemudian ditancapkan ke sawah. Tiang kaleng diberi tali sepanjang mungkin untuk bisa sampai ke dangau tempat petani menghalau burung.

“Kami menghalau burung yang datang memakan padi kami dengan menarik tali kaleng tadi dan bunyi kaleng membuat burung di sawah terkejut dan kabur,” katanya.

Tidak hanya kaleng bekas yang dipakai petani. Tapi ada juga yang memakai kain bekas untuk membuat orang-orangan sawah. Selain itu ada juga yang memakai pita kaset bekas, memakai kapur barus yang diikatkan ke batang padi menggunakan kain bekas, dan memakai plastik bekas yang dijadikan bendera dengan mengikatnya ke bambu.

“Sekarang dengan adanya jaring penutup padi kami sudah bisa melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya pada masa padi mulai berisi sampai masa panen nantinya,” katanya. (*)



Petani yang sudah selesai memasang jaring padi miliknya untuk mengusir burung pipit di Koliang, Jorong Dusun Nan Duo, Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota. **(Foto: Roma)**

Tingkatkan Peran Mengelola Hutan Desa, 36 Pemuda Sungai Telang Ikuti Kemah Pemuda

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Sebanyak 36 pemuda Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi mengikuti acara Kemah Pemuda untuk meningkatkan peran mereka dalam pengelolaan Hutan Desa.

Acara Kemah Pemuda bersama perangkat Pamerintahan Dusun Sungai Telang itu diadakan di Batang Kelumbuk, kawasan Hutan Desa Gunung Puhong, Dusun Sungai Telang selama dua hari, Jumat-Sabtu, 9-10 September 2022.

Peserta 24 laki-laki dan 12 perempuan itu berasal dari berbagai latar belakang. Ada pelajar, mahasiswa, dan juga pemuda yang sudah bekerja.

Penanggung jawab acara yang juga fasilitator dari KKI Warsi di Susun Sungai Telang, Famila Juniarti mengatakan acara Kemah Pemuda adalah rangkaian kegiatan Sekolah Pemuda yang digagas KKI Warsi bersama pemuda Dusun Sungai Telang.

Tujuan kegiatan tersebut, kata Famila, adalah mewujudkan kesadaran kritis dan peran serta pemuda dalam pengelolaan hutan dan sumber daya alam yang berkelanjutan di Hutan Desa Gunung Puhong.

Kegiatan perkemahan selama dua hari itu diguyur hujan, namun acara tetap berjalan lancar.

"Hujan sama sekali tidak menghalangi agenda pemuda menjelajah hutan untuk mengidentifikasi potensi wisata dalam kawasan Hutan Desa Gunung Puhong," kata Famila, gadis Kalimantan lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) itu.

Kepala Seksi Pemerintahan Dusun Sungai Telang Ahmad Yuzar mengatakan melalui ruang diskusi aktif di Kemah Pemuda tersebut, Pemerintahan Dusun Sungai Telang telah menemukan masalah yang sedang dihadapi Dusun Sungai Telang yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pengelolaan Hutan Desa dan mencari solusinya bersama para pemuda.

"Saya sangat berterima kasih kepada seluruh pemuda dan kawan-kawan KKI Warsi yang selama dua hari bersemangat menuangkan pikiran mencari solusi tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sungai Telang," katanya



Peserta Kemah Pemuda Dusun Sungai Telang sedang diskusi kelompok. (Foto: Misrayanti)

Ketua Pemuda Dusun Sungai Telang Alfirqon menaruh harapan yang banyak untuk Dusun Sungai Telang.

“Dengan adanya kegiatan Sekolah Pemuda bersama Warsi ini banyak anak muda yang mulai sadar bahwa pemuda punya peran penting dalam pengelolaan hutan dan semoga ke depan pola pikir anak muda lebih terbuka untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan,” ujarnya.

Dusun Sungai Telang memiliki Hutan Desa Gunung Puhong. Perhutanan sosial tersebut mendapat izin Kelola dari Menteri Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan No.301/Menhut-II/2012 seluas 1.000 hektare. (*)

Sejumlah Dusun di Bathin III Ulu Sepakat Atur Agar Hewan Ternak Tak Berkeliaran

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Sembilan Datuk Rio (kepala desa) di wilayah Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi sepakat untuk membuat peraturan dusun (desa) bersama untuk mengatur hewan ternak yang berkeliaran di kampung-kampung.

Kepala Seksi Pemerintahan Dusun Sungai Telang Ahmad Yuzar mengatakan kesembilan dusun atau desa tersebut sedang memproses pembuatan peraturan desa masing-masing. Di antaranya Dusun Lubuk Beringin sudah membuat aturan dan tinggal pengesahan dan Dusun Sungai Telang sedang membuat rancangan.

“Setelah berhasil membuat aturan di dusun barulah nanti akan dibuat aturan bersama tentang aturan ternak,” kata Ahmad Yuzar yang diwawancarai Rabu (14/9/2022).

Menurutnya aturan tersebut mendesak dibuat karena populasi masyarakat di Bathin III Ulu semakin banyak, sedangkan sumber kehidupan semakin sulit. Sementara hewan ternak milik masyarakat seperti kerbau, sapi, dan kambing sudah terbiasa dibiarkan lepas berkeliaran.



Kerbau berkeliaran di jalan di Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi. (Foto: Misrayanti)

“Kalau ini tidak diatur menjadi penghalang bagi masyarakat yang mayoritas petani untuk mendapatkan hasil kebunnya,” ujarnya.

Menurut Ahmad Yuzar peraturan dusun tersebut akan mengatur pengelolaan ternak. Dulu di Bathin III Ulu memakai aturan adat “ternak bakandang malam, umo bakandang siang” (ternak dijaga pada malam hari, sedangkan umo (kebun) dijaga di siang hari). Namun hal seperti itu tidak relevan lagi pada zaman sekarang.

Aturan itu diperlukan, kata Ahmad karena petani sawah banyak yang mengeluh. Ketika umur benih yang sudah disemai siap untuk ditanam lalu dimakan kerbau. Bahkan tak jarang detik-detik sawah hendak dipanen, tinggal menghitung hari, namun sawah dimasuki gerombolan kerbau yang menyebabkan kerugian bagi petani karena gagal panen.

“Walau sebenarnya secara adat sudah diatur peternak akan terhutang kepada petani, namun tidak juga maksimal, tetap pihak yang dirugikan adalah petani,” ujarnya.

Sebelumnya, Ahmad Yuzar menjelaskan dalam penertiban hewan ternak pemerintah dusun juga harus mempertimbangkan kelangsungan ternak, karena ternak itu juga sumber pendapatan masyarakat.

“Ketika ternak itu ditertibkan bagaimana caranya ada timbal baliknya untuk peternak supaya ternak juga bisa menghasilkan, mungkin dengan memanfaatkan kotorannya untuk pembuatan pupuk,” ujarnya.

Ia menjelaskan, selama ini sistem penggembalaan ternak di Bathin III Ulu dipengaruhi sistem pola tanam pertanian sawah, satu sampai dua kali panen dalam setahun. Bila musim turun ke sawah atau ke ladang sudah dimulai maka ternak tidak boleh dilepas, tapi harus digembala. Bila petani sudah selesai memanen sawahnya maka peternak tidak perlu lagi menggembalakan ternaknya. Artinya sudah boleh dilepas.

“Peraturan yang menyatakan bahwa pemilik ternak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kerugian yang ditimbulkan ternaknya sudah menjadi ketentuan yang berlaku di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Bathin III Ulu,” katanya.

Namun, hal itu menjadi beberapa kendala yang menghambat terpenuhinya hak dari pihak yang dirugikan. Pertama, tidak diketahui secara pasti pemilik ternak, karena ternak yang berkeliaran juga banyak dari ternak desa tetangga.

Kedua, tak ada iktikad baik dari pemilik ternak. Seringkali terjadi pemilik ternak mengabaikan tanggung jawabnya atas kerugian yang ditimbulkan ternaknya dengan berbagai alasan.

Bulan lalu, dalam acara Sosialisasi Penggunaan Dana Desa untuk Ketahanan Pangan di Aula Kantor Camat Bathin III Ulu pada 4 Agustus 2022 Sekretaris Dusun Sungai Telang mengatakan produk hukum mengatur ternak yang berkeliaran tersebut sangat diperlukan karena masih banyak hewan ternak dilepas begitu saja dan berkeliaran sehingga merugikan orang lain.

Ia mengatakan, ternak tidak hanya merusak tanaman, tetapi juga berkeliaran di jalan dan tempat umum yang tentu saja sangat mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat, terutama bagi pengguna jalan dan dapat membahayakan keselamatan pengendara. (*)

Para Pemuda Ramai-Ramai Cari Durian untuk Membeli Pengeras Suara

Oleh: Misrayati

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Sebanyak 33 pemuda Kampung Baru di Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi melakukan konvoi atau beramai-ramai mencari durian.

Ketua Pemuda Kampung Baru Al Firkon mengatakan para pemuda tersebut sepakat mencari durian untuk dijual agar bisa membeli portable wireless atau pengeras suara untuk acara Yasinan.

“Karena selama ini pemuda belum memiliki wireless saat Yasinan,” kata Al Firkon Senin (19/09/2022).



Durian hasil konvoi pemuda Sungai Telang. (Foto: ...)

Ia menjelaskan, sebelum berangkat semua pemuda berkumpul di satu titik, yaitu di depan rumah ketua pemuda. Mereka dibagi menjadi tiga tim. Setiap tim menuju titik lokasi pencarian durian yang berbeda.

Tim satu diketuai Salman dengan lokasi pencarian durian di Lubuk Tebat. Tim dua diketuai Bakir dengan lokasi di Lubuk Kesat. Sedangkan tim tiga diketuai Huzairi dengan titik lokasi pencarian durian di Lubuk Kumun.

Selama satu malam para pemuda Kampung Baru tersebut mencari durian dengan tidur di bawah batang durian. Mereka akhirnya bisa mengumpulkan 200 buah durian dan bisa menjual 140 buah. Hasil penjualan Rp1,2 juta.

“Minggu depan acara Yasinan pemuda sudah bisa memakai wireless,” kata Al Firkon bersemangat.

Para pemuda akhirnya bisa membeli pengeras suara portable wireless meeting seharga Rp1,4 juta. (*)

Kopi Kelumbuk Kejar Target Label Halal

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Kopi Robusta salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang dikelola Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Lembaga Pengelola Hutan Desa Gunung Puhong di Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi.

Ketua KUPS Kopi Antoni mengatakan pengembangan usaha komoditas kopi di Sungai Telang semakin menggembirakan. Produk kopi yang dikelola dengan brand Kopi Kelumbuk saat ini sedang dalam proses pengurusan label Halal, supaya lebih leluasa dipasarkan ke minimarket.

"Dinas Perindagkop Kabupaten Bungo juga sangat membantu dalam proses mendapatkan label halal. Insya Allah minggu ini sudah selesai," katanya Kamis (22/9/2022).



Produk Kopi Robusta Kelumbuk produksi KUPS LPHD Gunung Puhong, Sungai Telang. (Foto:

Beberapa kantor dinas di Kabupaten Bungo, kata Antoni, juga sudah memesan Kopi Kelumbuk. Di antaranya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (Disperindagkop), Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Kantor Kesatuan Pengelola Hutan Produksi Bungo. Beberapa cafe di Bungo dan Jambi juga mengajak untuk bekerja sama.

"Saya lupa nama kafe-nya, Aby selaku owner kafe di Jambi beberapa waktu lalu sudah pesan 6 kilogram, Aby juga mengatakan kerja sama ini akan berkelanjutan," katanya.

Berkat memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media maketing, banyak mahasiswa yang juga tertarik untuk mencoba cita rasa Kopi Kelumbuk hingga ada beberapa yang sudah memesan secara online. Beberapa dari pecinta kopi juga sudah ada yang datang langsung ke rumah produksi.

"Saat ini kita optimis sekali dengan produk Kopi Kelumbuk, setelah mengikuti pelatihan kopi yang difasilitasi oleh KKI Warsi pada 31 Agustus 2022," katanya.

Ia menjelaskan materi pelatihannya sangat lengkap. Mulai dari teknik pemilihan kopi yang bisa dipanen hingga pasca panen, menjemur agar menghasilkan kualitas terbaik, cara meroasting hingga teknik pemasaran.

"Kami selaku anak muda tentu ingin memajukan Dusun Sungai Telang, salah satunya dengan ikut berperan mengembangkan potensi yang ada seperti Kopi Kelumbuk yang saat ini sudah menjadi ikon Dusun Sungai Telang," katanya. (*)

Pemuda Kampung Baru Akhirnya Yasinan Memakai Pengeras Suara

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

KAMPUNG BARU-Malam Jumat merupakan malam yang istimewa untuk Dusun Sungai Telang, karena malam yang ramai dari malam lainnya.

Orang-orang yang bermalam di hutan untuk mencari sumber penghidupan dan anak muda yang sedang berada di luar untuk bekerja akan pulang pada Kamis sore untuk dapat mengikuti yasinan malam Jumat.



Pemuda Kampung Baru mengikuti yasinan. (Foto: Misrayanti)

Pada malam Kamis (22/9/2022) pemuda Kampung Baru mengikuti yasinan dengan wajah ceria karena akhirnya bisa yasinan memakai pengeras suara wireless portable. Alat ini dibeli dari hasil penjualan durian yang dicari pemuda secara beramai-ramai minggu lalu.

"Yasinan malam ini terasa lebih nyaman dengan memakai pengeras suara," kata Al Firkon, ketua Pemuda Kampung Baru.

Selesai yasinan dilanjutkan dengan sesi siraman rohani dan belajar bersama. Sebelumnya sudah dijadwalkan petugas pembaca yasin, pembaca tahlil, hingga sampai petugas yang menyampaikan kultum dengan topik pembahasan yang sudah ditentukan.

"Malam ini topik pembahasannya macam-macam air yang bisa digunakan untuk bersuci, yang disampaikan oleh Tengku Ahmadi," kata Al Firkon.

Selesai siraman rohani, para pemuda sangat antusias untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.

Pertanyaan dibuka oleh Huzairi tentang apa yang membeda air sungai dengan air sumur, padahal sama-sama berasal dari mata air.

Ahmada sebagai penyampai materi menjawab dengan baik. Kehebohan yang terjadi memantik tetangga sebelah yang sudah selesai yasinan untuk ikut bergabung dengan pemuda.

Damiri tetangga sebelah pulang dari yasinan bapak-bapak yang tertarik untuk bergabung ikut menyumbangkan pertanyaan. "Ketika kita sedang berada di bukit, posisi tidak ada air di situ terdapat bambu yang di dalamnya mengandung air, bagaimana hukum air di dalam bambu itu?" katanya.

Sanggahan dari audiens mulai ramai, kehebohan semakin menjadi. Al Firkon langsung mengambil alih situasi.

"Kita di sini sama-sama belajar, tidak boleh ada yang menguji kemampuan kawan-kawan, untuk masalah air kita cukupkan sampai di sini, jika masih ada yang belum puas nanti kita buka forumnya selesai yasinan," katanya.

Salman, ketua Yasinan mengatakan untuk minggu depan acara harus lebih sportif dan harus ada moderator. Selain itu untuk pertanyaan dibatasi dua pertanyaan saja. (*)

Camat Bathin III Ulu Hadiri Pengajian Pertama BKMT Sejak Pandemi Covid-19

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Kegiatan pengajian rutin bulanan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, sempat terhenti selama pandemi Covid-19.

Kegiatan pengajian BKMT biasanya dilakukan pada minggu ketiga setiap bulannya di Masjid Ar-Raudah Timbolasi. Camat Bathin III Ulu Nurdin tidak pernah absen hadir di setiap kegiatan BKMT di wilayah Kecamatan Bathin III Ulu itu.

Pada pengajian kali ini yang diadakan Jumat (23/9/2022), ia hadir dengan pakaian yang berbeda, yaitu masih berseragam pramuka.

"Saya mohon maaf kepada seluruh hadirin karena hadir di tengah-tengah majelis dengan memakai seragam pramuka lengkap," katanya saat menyampaikan sambutan.

Ia menjelaskan kenapa masih berseragam pramuka, karena tidak sempat untuk mengganti pakaian.



"Tadi pagi ada kegiatan di kabupaten, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan Perkemahan Jumat Sabtu Minggu (Perjusami) se-Kecamatan Bathin III Ulu yang juga berlokasi di Dusun Timbolasi," ujarnya.

Pengajian kali ini diisi Ustaz Ridwan yang terkenal di Kabupaten Bungo. Ustaz Ridwan pimpinan Pondok Pesantren Qiroatul Qur'an yang juga terkenal mahir bersyair. Sebelum menyampaikan tausiah, Ustaz Ridwan mengajak para majelis taklim untuk beristigfar.

Dalam tausiahnya Ustaz Ridwan menyampaikan agar pandai bersyukur dan tidak terlena dengan dunia yang fana.

"Ingat maut, jangan kejar dunia yang tidak pernah ada habisnya. Sangat rugilah kita, sangat hinalah kita hidup berbuat hina karena orang lain, meninggalkan salat karena segan dengan orang. Yang sayang dengan diri kita bukan orang lain, melainkan kita sendiri," katanya dengan syair yang syahdu. (*)

Pengelolaan BUMDus Telang Perkasa Disinkronkan, KUPS dan Pokdarwis Jadi Sumber PAD

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

SUNGAI TELANG-Badan Usaha Milik Dusun (BUMDus) Telang Perkasa, Dusun Telang Perkasa, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Muaro Bungo, Jambi mengadakan kegiatan Focus Group Discussions (FGD) di Aula Kantor Rio Sungai Telang, Sabtu (1/10/2022).

FGD diikuti perwakilan Pemerintahan Dusun Sungai Telang, Badan Permusyawaratan Dusun (BPD), pengurus BUMDus Telang Perkasa, ketua KUPS Kopi Kelumbuk, dan pengurus Pokdarwis.



Foto bersama peserta Focus Group Discussions (FGD) Badan Usaha Milik Dusun (BUMDus) Telang Perkasa, Dusun Telang Perkasa, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Muaro Bungo, Jambi. **(Foto: Misrayanti)**

FGD dengan agenda menyinkronkan Kelompok Usah Perhutanan Sosial (KUPS) Kopi Kelumbuk dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar bisa menjadi sumber pendapatan Dusun Sungai Telang itu difasilitasi LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.

BUMDus Telang Perkasa, Sungai Telang didirikan pada akhir 2017. Pada 2020 dilakukan pergantian pengurus. Kepala Seksi Pemerintahan Dusun Sungai Telang Ahmad Yuzar menyampaikan BUMDus Telang Perkasa belum berjalan sesuai yang diharapkan.

"Jadi mohon kepada direktur BUMDus pada hari ini untuk menyampaikan kendalanya dan uneg-unegnya agar ke depan kita bisa bergerak bersama-sama," ujarnya.

Menanggapi hal itu, Direktur BUMDus M. Fuadi menjelaskan, sejak ia dilantik pada 6 September 2020 belum ada tindak lanjut kepengurusan BUMDus.

"Bagaimana juknis pengelolaan agar bisa berjalan sesuai yang kita harapkan agar bisa berkontribusi mengembangkan destinasi wisata yang nanti akan bekerja sama dengan Pokdarwis," ujarnya.

Sekretaris Dusun Sungai Telang M. Shofwan mengatakan Sungai Telang dengan segala keindahan dan kekayaan alamnya memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan dengan maksimal agar dapat menghasilkan sumber pendapatan kelembagaan hingga bisa mendatangkan Pendapatan Asli Dusun (PAD) Sungai Telang.

Dalam diskusi tersebut Shofwan juga menjelaskan poin strategi untuk pengembangan potensi yang sudah teridentifikasi.

"Terkait potensi ekowisata yang sudah teridentifikasi, kita sudah membentuk Pokdarwis, bersinergi dengan BUMDus Telang Perkasa dan KUPS Kopi Kelumbuk," ujarnya.

Ia berharap melalui analisis dari mahasiswa UINS STS Jambi yang sudah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan dan dilanjutkan dengan pendampingan LPPM UIN STS Jambi ke depan segala potensi yang bisa dikembangkan itu bisa maksimal dengan semua lembaga yang sudah dibentuk.

M. Shofwan yakin potensi ekowisata yang banyak dan sudah teridentifikasi memiliki nilai jual, namun belum terakses.

"Di Sungai Kemumun ada air terjun yang keindahannya belum ada tandingannya di Kabupaten Bungo, ada keindahan air terjun yang bercabang tiga, air terjun yang tingginya mencapai 30 meter. Namun terkendala akses karena dalam kawasan hutan produksi," katanya.

Ia juga menceritakan potensi yang berada tidak jauh dari Sungai Kemumun.

"Di Sungai Batu Tanduk ada sebuah gua alam, air yang keluar dari celah-celah batu akan beku yang belum diketahui sebabnya. Itu sesuatu hal yang unik," ujarnya

Berbicara mengenai strategi pengembangan potensi, tak terlepas dari tantangan dan kendala. M. Shofwan menjelaskan beberapa kendala yang krusial.

Menurutnya tantangannya terkait eksploitasi alam. Sungai Telang dengan segala keindahan dan kekayaan alamnya diincar banyak pihak yang ingin mengeksploitasinya.

Ia menceritakan, dua tahun terakhir Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) yang menggunakan ekskavator sudah empat kali masuk, kemudian berhasil dihalau keluar dengan berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Dusun.

Ia sangat optimis dengan pengembangan ekowisata, apalagi disinkronisasi dengan BUMDus dan KUPS.

"Dari pihak perhutanan sosial sangat mendukung pengembangan ekowisata. Bupati Bungo juga sangat mendukung, karena athin III Ulu menjadi salah satu ikon wisata yang ada di Kabupaten Bungo," ujarnya.

Ia berharap KUPS bisa memanfaatkan peluang usaha dari pengembangan ekowisata. Misalnya Kopi Kelumbuk dijadikan oleh-oleh dari Sungai Telang untuk bisa dikenang dan dibawa pulang oleh pengunjung. (*)

Warga Dusun Sungai Telang Kini Bisa Menikmati WiFi

Oleh: Salman

Bujang Raba, Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

SUNGAI TELANG-Setelah puluhan tahun tidak bisa mengakses internet, kini masyarakat Dusun Sungai Telang bisa mengakses internet melalui Wifi. Sebanyak 19 titik Wifi yang dikelola pemilik "Ncu Net" dan "Lehoy Wifi" bisa diakses warga desa tersebut pada 2022 ini.

Masyarakat Dusun Sungai Telang di Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi itu sejak dulu tidak bisa mengakses internet. Masuknya akses internet dimulai pada 2020 dengan hadirnya satu titik jaringan Wifi "Ncu Net" milik Hairul Saleh.

Kini pada 2022 ada 19 titik Wifi yang tersebar di Dusun (setingkat desa) Sungai Telang, yaitu Wifi "Ncu Net" dan "Lehoy Wifi".



Warga Kampung Baru, Sungai Telang menikmati internet di Lehoy Wifi.

Hairul Saleh mengatakan, layanan internet "Ncu Net" yang dikelolanya ada di lima titik yang terletak di beberapa kampung, yaitu di Kampung Sungai Telang tiga titik, Kampung Baru satu titik, dan Kampung Marigeh satu titik. x

Sedangkan Alhamdi, pemilik "Lehoy Wifi" mengatakan wifi yang dikelolanya ada di 14 titik yang tersebar di kampung-kampung yang ada di Dusun Sungai Telang.

"Lima titik di Kampung Sungai Telang, tiga titik di Kampung Baru, dua titik di Kampung Marigeh, dua titik di Kampung Trans SP 1, dan dua titik di Kampung Trans SP II," katanya di rumahnya di Kampung Sungai Telang, Senin, 5 September 2022.

Alhamdi mengatakan untuk kecepatan koneksi internet yang dikelolanya sekarang adalah 80 Mbps dan paling kencang 150 Mbps.

"Besarnya kemungkinan titik-titik WiFi akan ditambah dari yang sudah ada," ujarnya.

Sebab, tambah Alhamdi, mengingat wilayah Dusun Sungai Telang memiliki luas 14.741 ha dengan jumlah penduduk 1,903 jiwa yang kebutuhan internetnya jauh lebih banyak.

Warga Sungai Telang Eko Alkausart, 28 tahun, mengatakan dengan adanya akses internet hampir semua masyarakat terbantu. Sebab masyarakat menjadi mudah berkomunikasi.

"Sebelumnya orang tua yang anaknya sekolah di luar daerah untuk menelepon perlu ke pusat kecamatan di Muara Buat, belum lagi keperluan lainnya seperti mengisi token listrik, mentransfer uang, dan zoom meeting bagi mahasiswa," katanya.

Keunggulan lain dari adanya akses Internet ini, kata Eko, bagi warga Dusun Sungai Telang mengetahui berita-berita terkini. Juga hampir semua warga Sungai Telang, umumnya anak muda, memiliki akun media sosial.

"Sayang sedikit, sinyalnya kurang kuat, apalagi untuk bermain game," ujarnya. (*)

Peserta Sekolah Pemuda Ikuti Kemah Perdana di Pinggir Hutan Desa

Oleh: Salman

Bujang Raba, Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

SUNGAI TELANG-Sebanyak 39 pemuda Desa Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi mengikuti Kemah Pemuda di kaki bukit "Gunong Puhong" selama dua hari, 9-10 September 2022.

Kemah Pemuda yang diadakan di pinggir hutan desa itu adalah bagian dari kegiatan Sekolah Pemuda yang diadakan KKI Warsi yang sudah berlangsung selama tiga bulan.

Selama mengadakan kegiatan kemah, para peserta terlihat bersemangat. Mereka bergotong royong membangun tenda dan membersihkan lokasi perkemahan. Mereka juga tetap ikut kegiatan meski akses ke lokasi terbilang sulit, karena saat hujan jalannya licin.



Peserta Kemah Pemuda Sungai Telang. (Foto: Rahmat Hidayat/ KKI Warsi)

Ketua Bujang (Ketua Pemuda) Kampung Baru Alpirqon menjelaskan sebelum KKI Warsi dengan fasilitator Famila Juniarti mengadakan Sekolah Pemuda, para pemuda di Sungai Telang belum begitu berperan dalam pengembangan hutan desa. Juga tidak mengetahui apa manfaat menjaga hutan tersebut.

"Dengan adanya Sekolah Pemuda ini kami harap seluruh pemuda di desa bisa mengambil ilmu untuk diterapkan pada masa yang akan datang," katanya.

Kegiatan selama perkemahan Sekolah Pemuda antara lain perkenalan peserta, pentas seni, diskusi, dan jelajah alam.

Acara perkemahan dibuka Famila Juniarti. Ia memberi semangat kepada peserta yang terlihat kedinginan karena diguyur hujan dalam perjalanan ke lokasi perkemahan. Kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari Ketua Kemah Pemuda Huzairi dan ketua Bujang Kampung Baru dan ketua Bujang Sungai Telang.

Selain diikuti 30-an pemuda, Kemah Pemuda itu juga diikuti dua pengurus desa, beberapa anggota LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa), dan empat fasilitator dari KKI Warsi. (*)

Pemerintah Desa dan Pemuda Sepakat Membentuk Pokdarwis

Oleh: Salman
*Bujang Raba, Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu,
Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*

SUNGAI TELANG-Pemerintah Dusun Sungai Telang bersama para pemuda membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Sekretaris Dusun Sungai Telang M. Shofwan mengatakan alasan pembentukan Pokdarwis karena mengingat banyaknya objek wisata yang bisa dikembangkan di desa tersebut.

"Seperti air terjun, Gunung Puhong, dan banyak lagi yang lainnya," katanya Senin (19/9/2022).

Rapat berlangsung di aula Kantor Rio (Kantor Desa) Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi pada Senin, 19 September 2022.



Suasana rapat pembentukan Pokdarwis Desa Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi. (Foto: Salman)

Rapat pembentukan Pokdarwis dihadiri 26 orang, terdiri dari wakil pemerintah desa, serta pemuda dan masyarakat Dusun Sungai Telang dari lima kampung. Kelima kampung adalah Sungai Telang, Kampung Baru, Kampung Marigeh, Kampung Trans SP 1, dan Kampung Trans SP 2.

Shofwan mengatakan Pokdarwis lebih luas cakupannya dibandingkan dengan KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) yang hanya mengurus kegiatan wisata di lingkup perhutanan sosial saja.

"Sedangkan objek wisata di Sungai Telang ada yang di luar perhutanan sosial juga," katanya.

Ia menyampaikan bahwa Pemerintah Dusun Sungai Telang sangat berharap kepada pemuda untuk mengambil peran dalam organisasi Pokdarwis tersebut. Mengingat semangat pemuda diperlukan dalam gagasan terbaru untuk memajukan desa.

"Kecamatan Bathin III Ulu menjadi program prioritas bupati Kabupaten Bungo untuk dijadikan ekowisata, dengan dibentuknya pokdarwis hendaknya ada tanggapan serius dari bupati," kata Sohirin, pendamping desa.

Saat rapat juga dipilih pengurus pokdarwis, yaitu ketua Sarifudin, wakil ketua Huzairi, sekretaris Salman, dan bendahara Misrayanti.

Perangkat lainnya dalam struktur kepengurusan belum dibentuk. Di antaranya seksi ketertiban dan keamanan, seksi kebersihan dan keindahan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi hubungan masyarakat dan penyambungan sumber daya manusia, dan seksi pengembangan usaha. (*)

10 Pemuda Lubuk Beringin Lakukan Patroli Hutan Desa

Oleh: **Adi Andriadi**

Bujang Raba, Muaro Bungo, Jambi

LUBUK BERINGIN—Sebanyak 10 pemuda dan dua anggota LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa) Lubuk Beringin di Dusun Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Muara Bungo, Provinsi Jambi melakukan patroli hutan desa dan pemantauan ekosistem.

Kegiatan patroli yang berlangsung selama tiga hari, 28-30 Agustus 2022 tersebut sekaligus melakukan

pemasangan Pal Batas sebanyak 286 titik untuk menandai titik batas hutan desa dan sudah terpasang sebanyak 62 titik. Selanjutnya akan diadakan pemasangan pada titik-titik yang belum terpasang. Selain itu tim patroli hutan juga melihat potensi-potensi yang ada di hutan desa.

Ketua Bujang, Romadhon Ahmad mengatakan peran pemuda sangat penting untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam yang ada di hutan desa.

“Kita sebagai pemuda harus menjadi garda terdepan untuk menjaga kelestarian hutan yang ada di desa kita, seperti dari ilegal logging dan pemburuan liar, serta kejahatan-kejahatan lainnya yang dilakukan di hutan desa kita ini,” katanya.

Romadhon mengingat pepatah adat “Ramai kampung dek nan mudo, aman kampung dek nan tuo” (Ramai kampung oleh anak muda, aman kampung oleh orang tua”.

“Seperti kata Bung Karno juga, ‘Beri aku sepuluh pemuda akan kuguncangkan dunia’, harapan kami semoga tim patrol muda ini mendapat SK (Surat Keputusan) dari kepala desa atau Datuk Rio (Kepala Desa),” katanya.

Hutan Desa Dusun Lubuk Beringin merupakan hutan desa pertama di Indonesia yang disahkan pemerintah. Hutan desa ini ditetapkan Menteri Kehutanan melalui SK No.109/Menhut-11/2009 tanggal 17 Maret 2009 seluas 2.356 ha. (*)



Tim patroli Dusun Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Muara Bungo di Hutan Desa. (Foto: Zulkasdi)

A black and white photograph of two elderly women sitting on the ground in a rural village setting. They are wearing traditional Indonesian clothing, including dark hijabs and patterned batik sarongs. The woman on the left is looking towards the camera, while the woman on the right is looking slightly away. In the background, there is a wooden house with a corrugated metal roof and a large tree with dense foliage. The scene is captured in a natural, candid style.

BAGIAN

2

Feature Nagari (Desa) & Komunitas

Melihat Bulat Danau Maninjau di Bukit Sakura

Oleh: Febri

Pemuda Nagari Baringin

Bukik Sakura memiliki keindahan alam yang luar biasa. Dari atas bukit yang terletak di Jorong Data Baringin, Kenagarian Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat ini kita bisa melihat Danau Maninjau dalam bentuk bulat seutuhnya.

Datuk Rajo Angek, tokoh Jorong Data Baringin menjelaskan kenapa bukit tersebut dinamakan “Bukik Sakura” karena dulu terdapat pohon sakura yang indah di sana. Namun sekarang pohon itu sudah tidak ada lagi.

Bukik Sakura sudah dilengkapi sejumlah fasilitas untuk objek wisata. Bahkan juga ada merek “Bukik Sakura” dengan huruf besar berwarna merah. Untuk akses menuju objek wisata ini juga bisa dengan kendaraan roda dua atau roda empat. Jaraknya hanya 7 km dari lokasi objek wisata Puncak Lawang yang sudah lama terkenal jika ke Maninjau.



Objek Wisata Bukik Sakura di Jorong Data Baringin, Kenagarian Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dengan latar belakang Danau Maninjau. **(Foto: Febri)**

Wali Nagari Baringin Yulbahri Datuk Nan Kodoh mengatakan Bukik Sakura sangat berpotensi sebagai tempat wisata. Karena potensi itulah ia berinisiatif membenahi dan mengelolanya agar bisa menjadi objek wisata.

Ia membiayai pembangunan sejumlah fasilitas dengan menganggarkannya di RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Nagari Baringin dan dilanjutkan ke RKP (Rencana Kerja Pemerintah) 2018. Pada 2018 dana dari anggaran nagari tersebut direalisasikan.

“Dari dana itu dibuat merek Bukik Sakura yang bisa dijadikan tempat selfie dan rumah pohon sehingga menarik perhatian masyarakat untuk menikmati keindahan Bukik Sakura,” katanya.

Untuk mengelola objek wisata tersebut maka pada 2020 dibentuklah Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Bukik Sakura. Kepengurusan di-SK-kan oleh Wali Nagari Baringin. Namun kepengurusan ini tidak banyak memberikan perubahan dalam pengelolaan.

Hal lain yang menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan objek wisata ini adalah persoalan lahan. Selain itu juga terkait sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat bagaimana mengelola objek wisata dengan baik.

“Padahal Bukik Sakura ini memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata dengan pemandangan yang luar biasa bagusnya, tetapi terkendala dengan kurangnya minat dan semangat dari masyarakat untuk mengelolanya,” kata Yulbahri Datuk Nan Kodoh. (*)

Peninggalan Kolonial Belanda Menjadi Objek Wisata

Oleh: Radhiatul Adhawiyah

Hutan Kemasyarakatan (HKM) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

Siapa yang menyangka jika saluran air irigasi peninggalan Kolonial Belanda bisa dijadikan objek wisata. Itu terlihat ketika banyak pengguna media sosial mengunggah hasil fotonya ke Instagram.

Kok bisa? Ada apa dengan fotonya? Ya, dampak media sosial memang besar dalam menyebarkan informasi kepada publik.

Saat itu di halaman pencarian Instagram bermunculan foto-foto yang menggambarkan saluran irigasi yang airnya jernih dan berwarna biru dengan suasana panorama perbukitan yang diambil dari ketinggian.

Tentunya foto tersebut membuat penasaran, maka orang pun berbondong-bondong deh datang ke tempat itu.

Tidak ada yang tahu pasti siapa yang pertama kali mengunggahnya. Yang jelas tempat itu seakan menjadi destinasi wisata yang instagramable banget.



Jembatan Air Batu Busuk atau jembatan air PLTA Kuranji di Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. **(Foto: Radhiatul Adhawiyah)**

Tempat itu bernama Jembatan Air PLTA Kuranji atau Jembatan Air Batu Busuk. Jembatan ini berada di kawasan Kampung Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Berada sekitar 15 km arah timur Kota Padang atau dekat dengan kampus Universitas Andalas di Limau Manis.

Jembatan air itu berusia sekitar 110 tahun. Meski termakan usia, jembatan air itu tetap kokoh berdiri di tempatnya. Panjang jembatan itu 3.000 meter dan dibangun pada masa penjajahan Hindia Belanda.

Rahman, 50 tahun, laki-laki di Kampung Batu Busuk yang tahu sejarah jembatan air ini mengatakan usia bangunan tersebut sudah lebih 100 tahun.

“Tapi saya tidak tahu pasti tahun berapa pembuatannya,” katanya pada Jumat, 16 September 2022.

Jika kamu ingin ke tempat ini maka perjalanan dimulai dari persimpangan jalan sebelum gerbang Universitas Andalas Limau Manis. Kemudian belok kiri jalan menurun menuju daerah Batu Busuk hingga bertemu jembatan. Usai melewati jembatan terus saja menyusuri jalan beton hingga bertemu gedung PLTA Guranji. Bangunan PLTA ini tidak begitu besar dan sederhana.

Dibangun pada Zaman Kolonial Belanda, sebenarnya PLTA Kuranji ini merupakan pembangkit listrik tenaga air kedua yang dimiliki oleh PT Semen Padang. PLTA Kuranji diperkirakan didirikan pada 1930 untuk memasok kebutuhan listrik semen tertua dan terbesar di Indonesia ini.

Lalu dari jalan di depan PLTA Kuranji ini ada dua jalan yang bisa dilewati. Kalau ingin lebih cepat ambil jalan mendaki dari PLTA. Menyusuri jalan yang agak kecil, sekitar 3 menit sampai di Jembatan Air Batu Busuk.

Viralnya tempat ini pun berdampak kepada masyarakat sekitar. Datangnya orang-orang ke tempat tersebut, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka bisnis jualan minuman dan makanan ringan di tempat ini. Dengan itu ekonomi masyarakat juga terbantu.

Dewi, 29 tahun, pedagang di Jembatan Air Batu Busuk menuturkan pengunjung lebih ramai ketika hari libur. “Maka pendapatan saya juga meningkat dari hari biasa,” katanya Jumat, 16 September 2022.

Tempat ini sangat cocok untuk semua umur, terutama mudamudi. Kebanyakan pengunjung jembatan air ini adalah remaja dan anak sekolah, dari SD sampai SMA.



Bangunan yang kokoh dari semen. (Foto: Radhiatul Adhawiyah)

Pada Jumat, 16 September 2022 seorang remaja SMP bernama Faina, 14 tahun, yang ditemukan di lokasi mengatakan tempatnya bagus.

“Alamnya indah, terus anginnya juga sejuk, jadi tempat ini cocok untuk menenangkan pikiran atau healing,” katanya.

Bila dilihat dari kondisi lingkungannya, kampung Batu Busuk ini masih asri dan memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Baik wisata alam maupun wisata sejarah, karena memiliki banyak peninggalan masa penjajahan Kolonial Belanda.

Kampung Batu Busuk ini berada di ketinggian lebih 255 mdpl membuat daerah ini berhawa sejuk dengan panorama alam yang hijau dan menyegarkan mata. Cocok sebagai tempat bagi yang ingin berpetualang dan menikmati hari libur. (*)

Bukit Tak Jadi Saksi Bisu Benteng Pertahanan Imam Bonjol

Oleh: M. Abduh

HKm Musus Saiyo, Bonjol, Pasaman

Benteng Bukit Tak Jadi atau Benteng Pertahanan Imam Bonjol menjadi salah satu cagar budaya tidak bergerak yang ada di Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat. Lokasi ini berada di Jalan Jorong Kampung Talang, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol.

Benteng Bukit Tak Jadi ini memiliki luas bangunan dan luas lahan lebih-kurang 1 ha. Untuk menuju lokasi situs Benteng Bukit Tak Jadi relatif sulit karena lokasinya berada di bukit. Untuk menuju lokasi situs bisa menggunakan kendaraan motor roda dua. Tapi itu jika cuaca bagus atau tidak hujan. Jika hujan hanya bisa dengan berjalan kaki.

Benteng ini berada di atas tanah ulayat kaum milik Datuk Mangkudum (Suku Jambak) dan dikelola oleh Nagari Ganggo Hilia. Benteng Bukit Tak Jadi merupakan benteng pertahanan yang digunakan oleh Imam Bonjol dan pasukannya pada waktu Perang Padri.

“Pada zaman Perang Paderi benteng ini berada di Pemukiman Bonjol dan di dekat benteng terdapat sarana rumah sakit.”

Pada zaman Perang Paderi benteng ini berada di Pemukiman Bonjol dan di dekat benteng terdapat sarana rumah sakit. Tidak jauh dari tangsi militer terdapat sumber air panas yang belakangan ini di sana dibangun sarana pemandian.

Namun kawasan pemandian ini terkenal sebagai daerah yang kurang baik untuk kesehatan. Sebab airnya mengandung belerang yang menimbulkan bau yang tidak sedap.

Di era Perang Paderi pemukiman Bonjol terkenal sebagai sebuah desa yang kuat. Sebelum jatuh ke tangan Belanda tempat tersebut merupakan markas kaum Padri. Mereka terlibat dalam perang dengan Kolonial Belanda yang terkenal sebagai Perang Paderi dengan pimpinan Imam Bonjol.

Situs Benteng Bukit Tak Jadi sebenarnya merupakan tempat pertahanan Tuanku Imam Bonjol dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Lokasinya berupa daerah perbukitan yang membujur dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 800 meter.

Dari atas bukit itu seluruh kawasan yang ada di bawahnya dapat terlihat dengan jelas. Karena itulah Bukit Tak Jadi dijadikan basis pertahanan, karena letaknya strategis. Melalui bukit tersebut pandangan akan leluasa mengawasi daerah Bonjol dan sekitarnya.

Namun saat ini di lokasi tersebut tidak ditemukan satupun struktur bangunan yang mengindikasikan dulunya merupakan sebuah bangunan pertahanan.

Pada sisi barat yang menghadap ke kampung terdapat sebuah lubang pengintaian berbentuk setengah lingkaran. Tingginya hanya 75 cm dengan lebar bagian bawah 95 cm. Sedangkan lingkaran dalam 30 cm x 30 cm dan tinggi dari permukaan tanah 2 meter.

Benteng ini memanfaatkan bukit yang panjangnya kira-kira 800 meter dengan ketinggian yang cukup untuk mengintai musuh. Kondisi tanahnya bukit cadas dengan permukaan puncak sekitar 4 hingga 10 meter. Pada bagian puncak bukit saat ini sudah diolah masyarakat.

Belakangan di lokasi benteng didirikan monumen untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol.

Menurut informasi, tidak jauh dari lokasi benteng Bukit Tak Jadi terdapat lokasi dengan lubang-lubang kecil di permukaan tanah sebagai sisa tungku yang dipercaya merupakan bagian dari dapur yang digunakan pada masa perjuangan Tuanku Imam Bonjol. (*)

PARTISIPAN KKI WARSI

Caun Pewaris Terakhir Talempong Kayu

Oleh: Nur Fajri Masrika

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)

Nagari Harau, Limapuluh Kota

Nagari Harau terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota. Harau terkenal karena objek wisata alamnya yang indah dan menakjubkan. Namun selain keindahan alam yang begitu memesona, Nagari Harau juga menyimpan kekayaan seni dan budaya tradisional.

Beberapa alat kesenian tradisional masih digunakan masyarakat, salah satu adalah kesenian tradisional “talempong kayu” yang sudah ada sejak 1970-an.

Talempong kayu tersebut ditemukan oleh Datuk Dulah. Waktu itu masyarakat di Nagari Harau terbilang miskin. Rata-rata pekerjaannya mencari kayu dan “ngampo” atau mengolah gambir.

Datuk Dulah memiliki empat cucu. Ia mengasuh keempat cucunya karena ibu mereka meninggal akibat kecelakaan. Sedangkan ayah mereka pergi jauh dan menikah lagi. Keempat anaknya ditinggalkan dengan Datuk Dulah.

Di saat bekerja mangampo atau mengolah gambir di hutan, Datuk Dulah memotong kayu yang kemudian dikeringkannya. Kayu itu untuk bahan bakar pengolahan gambir.

Saat beristirahat ia bernyanyi sambil mengetuk-ngetuk kayu di dekatnya untuk gendangnya. Namun ia heran karena kayu yang dipukul-pukulnya itu berbunyi persis talempong. Talempong adalah alat kesenian tradisional Minangkabau mirip gong kecil berbahan logam.

Karena Datuk Dulah memiliki jiwa seni, ia mencoba mengatur suara kayu tersebut. Ia kemudian berhasil membuat irama seperti talempong yang memiliki nada. Talempong itu dinamakan Talempong Kayu, karena terbuat dari kayu.

Pada 1970-an itu Datuk Dulah juga menciptakan irama musik dari Talempong Kayu itu dan ia namakan "Talempong Siamang Tagogou".

Setelah Datuk Dulah meninggal talempong kayu itu ia wariskan kepada dua cucu, yaitu Taufik dan Atom. Juga dua teman cucunya iyang juga tetangganya, yaitu Kulih dan Simuh.

Mereka berempat adalah pegiat grup musik sekaligus pewaris alat tradisional Talempong Kayu Datuk Dulah. Irama Siamang Tagogou dimainkan dengan cara talempong kayu diletakkan di atas paha dan dipukul seirama.

Pewarisan berikutnya, Kulih mengajarkan irama Siamang Tagogou kepada Caun. Kini Caun masih menjaga tradisi Talempong Kayu dengan irama Siamang Tagogou warisan Datuk Dulah di Nagari Harau. Caun adalah pewaris satu-satunya yang masih menggunakan alat kesenian tradisional Nagari Harau tersebut.

Caun menceritakan mulai belajar talempong kayu pada 1979. Ia tidak ada hubungan keluarga dengan Kulih.

"Waktu kecil saya ikut orang tua ke sawah di Boncah dan setiap hari sering bertemu Kulih di dangaunya di sana, saat istirahat ia mengajarkan kepada saya memainkan talempong kayu dan irama Siamang Tagogou," katanya.

Sebenarnya masih banyak irama dengan talempong kayu lainnya yang diajarkan Kulih, tapi yang paling melekat bagi Caun hanya irama Siamang Tagogou itu.

"Kini Caun masih menjaga tradisi Talempong Kayu dengan irama Siamang Tagogou warisan Datuk Dulah."

Menurut Caun, irama itu dinamakan Siamang Tagogou karna iramanya persis suara seekor siamang yang berbunyi di malam hari.

“Karena suara siamang pada siang hari berbeda dengan suara siaman pada malam hari, kalau malam biasanya siamang itu berbunyi karena terkejut, mungkin anaknya jatuh,” katanya.

Caun adalah panggilan akrab Fahrul Huda. Lelaki 52 tahun tersebut adalah pekerja seni lulusan Sarjana Muda Akademi Seni Kerawitan Indonesia atau ASKI (kini Institut Seni Indonesia atau ISI) Padangpanjang.

Pada Juli 2016 ia mendirikan Sanggar Bintang Harau di Nagari Harau dan melatih anak-anak Harau dari usia PAUD hingga remaja, belajar seni tradisi. Sanggar ini melatih generasi muda setiap Senin, Kamis, dan Minggu. Jumlah anak yang dilatih tidak menentu, terkadang banyak dan terkadang sedikit.

“Saya khawatir apabila alat tradisional nagari kita ini punah begitu saja,” kata Caun ketika ditemui Senin, 12 September 2022. (*)

Air Terjun Lubuak Bulan, Air Terjun Unik yang Ditelan Bumi

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

Nagari Simpang Kapuak memiliki luas hutan 4.612.55 hektare. Hampir 80 persen hutan dijadikan ladang gambir sebagai mata pencarian masyarakat.

Suasana yang masih asri, udara sejuk, dan bukit yang hijau masih betah menghiasinya. Di dalam hutan banyak menyimpan keelokan alam yang berpotensi menjadi objek wisata dengan kecantikan dan keunikan yang dimilikinya.

Salah satunya adalah Air Terjun Lubuak Bulan yang berada di Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak, Kenagarian Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Akses menuju ke sana memang butuh perjuangan, tapi bagi kamu yang suka adventure, Lubuak Bulan wajib kamu kunjungi.

Lara Gutia, 23 tahun, perempuan Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak mengatakan ada alasannya kenapa air terjun setinggi 30 meter itu dinamakan “Air Terjun Lubuak Bulan”. Lubuak artinya kolam, sedangkan bulan diambil dari kolam tempat jatuhnya air yang bentuknya menyerupai bulan.

“Airnya jatuh lurus ke bawah dengan derasnya seakan-akan terlihat seperti selendang putih yang dikibaskan oleh angin,” kata Lara, Minggu, 18 September 2022

Lara menceritakan keunikan Air Terjun Lubuak Bulan yang berbeda dari air terjun lainnya. Air terjun ini sama sekali tidak memiliki aliran ke sebuah sungai. Air yang jatuh ke lubuknya langsung menghilang bagaikan ditelan bumi.

“Belum tahu pasti ke mana air terjun itu mengalir karena belum ada penelitian langsung,” ujarnya.

Di sekitar air terjun terdapat kombinasi pemandangan hutan, gua, dan air terjun yang hilang menjadi nilai cerita suatu foto. Di lokasi air terjun pengunjung juga bisa berkemah atau camping di goa kecil yang berada dekat air terjun.

Posisi mulut goa ini membentuk setengah lingkaran di balik air terjun. Beberapa komunitas pecinta alam kerap berkemah di lokasi ini. Tapi untuk menikmati air terjun kita hanya bisa menikmati percikan air terjun dan dilarang berenang karena kekhawatiran akan terbawa ke dalam aliran sungai ke bawah tanah.

Meski memiliki keunikan air terjun ini tidak dikelola sebagai objek wisata dan seakan terlupakan. Fajar, 23 tahun, pemuda Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak mengatakan air terjun tersebut memang tidak pernah dikelola.

“Kalau ada pengunjung hanya minta izin ke masyarakat setempat, di rumah masyarakat pengunjung juga bisa menitipkan motor dan melanjutkan perjalanan menuju air terjun dengan berjalan kaki melewati ladang gambir milik masyarakat,” katanya Minggu, 18 September 2022.

Sebenarnya, kata Fajar, pada 2018 pemuda jorong mulai mengelola secara sederhana air terjun tersebut, karena sudah ada wisatawan macan negara dan wisatawan lokal dari berbagai daerah yang datang. Mereka datang karena penasaran dengan keunikan air terjun tersebut.

Masuk ke lokasi tidak dipungut bayaran alias gratis. Namun para pemuda jorong menyediakan jasa penitipkan sepeda motor Rp5 ribu. Jika ingin pemandu lokal mereka juga menyediakan dengan membayar Rp25 ribu hingga Rp50 ribu. “Itu pun bisa dinegosiasi,” ujarnya.

Sejak awal 2022 lokasi Air Terjun Lubuak Bulan terimbas pandemi Covid-19. Pengunjung sepi karena pemerintah melarang masyarakat melakukan kegiatan berkerumun dan harus menjaga jarak, termasuk di luar ruangan.



Suasana pengunjung yang lagi menikmati keindahan Air Terjun Lubuak Bulan di Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak, Kabupaten Limapuluh Kota. **(Foto: Dok.**

Sejak itu itu hingga kini para pemuda jorong belum memulai mengelolanya. Namun bagi pengunjung yang ingin mendatangi Air Terjun Lubuak Bulan, kata Fajar, bisa meminta izin langsung ke masyarakat setempat.

Nah, jika kamu pergi ke lokasi, Fajar menunjukkan jalurnya. Dari Kota Payakumbuh ke arah Simpang Kapuak menghabiskan waktu sekitar dua jam. Sampai di Jorong Tampuak Pinang, Nagari Simpang Kapuak kamu harus melakukan perjalanan dengan medan yang sangat berat, berupa trek pendakian bukit yang merupakan jalan kecil yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor.

Dengan menggunakan sepeda motor, kamu tidak bisa langsung sampai ke lokasi. Jalan motor berakhir di perkampungan Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak. Perjalanan ini membutuhkan waktu kurang lebih 1,5 jam.

Dari sana hingga ke lokasi air terjun kamu harus berjalan kaki kurang lebih 17 km. Medan jalannya cukup ekstrem dengan menyusuri ladang gambir milik masyarakat. Lalu dilanjutkan masuk ke dalam hutan barulah sampai ke Air Terjun Lubuak Bulan. (*)

Cara Petani Simpang Kapuak, Mungka Mengolah Gambir

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

Petani gambir di Nagari Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat memiliki cara atau teknik mengolah gambir yang dikenal dengan istilah "mangampo". Cara ini mereka dapatkan secara turun-temurun.

Pengolahan gambir bertujuan untuk mengeluarkan getah dari dalam daun dan ranting. Tanaman gambir sudah dapat dipanen setelah berumur sekitar dua tahun atau lebih. Pemanenan selanjutnya dapat dilakukan setiap enam bulan setelah panen sebelumnya.

Arifman, 37 tahun, petani gambir di Jorong Dusun Nan Duo, Nagari Simpang Kapuak menceritakan proses pengolahan gambir dimulai dari pemetikan daun gambir menggunakan pisau khusus yang disebut "tuai".



Seseorang petani gambir sedang memetik daun gambir di Bukik Baliak, Jorong Dusun Nan Duo, Kenagarian Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka,

Setelah selesai memetik daun gambir menggunakan tuai, selanjutnya dibawa ke rumah “kampaan” (rumah produksi) dengan menggunakan “ambuang” (tempat membawa daun gambir yang terbuat dari rotan).

“Di sana dilakukan proses pengolahan selanjutnya, yaitu perebusan daun yang baru saja dipetik dengan tangkainya dipindahkan ke dalam “kopuak” yang dilapisi dengan rajut (jala kasar) dan dipadatkan dengan cara diinjak-injak,” katanya Minggu, 25 September 2022.

Selanjutnya dimasukkan ke dalam kanca perebusan (kuanca). Kanca itu terlebih dahulu diisi dengan air yang sudah mendidih. Setelah direbus dikait dengan alat pengait dan dikeluarkan dari kopuak. Lalu dililit menggunakan tali tambang yang bisa dinamai dengan "tali palilik". Kemudian dimasukkan ke dalam alat kempa atau press.

Tahap selanjutnya pengempa daun yang sudah berada di dalam alat kempa langsung dipress dengan menggunakan dongkrak untuk mengeluarkan getah dan ditampung dengan bak yang sudah ada di bawah alat kempa.

“Proses berikutnya daun tersebut masih bisa direbus sekali lagi dan kembali dikempa atau dipress. Daun yang sudah dipress tadi dinamai "katapang", nantinya disebar pada tanaman gambir sebagai pupuk,” ujarny Arifman.

Setelah pengempaan, air perasan langsung dipindahkan ke dalam piraku panjang (piaku) atau wadah kayu. Esoknya getah gambir diambil, baru ditiriskan atau disaring.

Penirisan dilakukan dengan memindahkan getah yang telah diendapkan ke dalam kain tapie atau karung goni atau kain blacu. Kain diikat padat-padat agar air yang keluar dimasukkan ke dalam kopuak dan diberi beban dengan balok kayu.

Esoknya dilakukan pencetakan. Pencetakan getah gambir dilakukan dengan alat khusus berbentuk tabung kecil yang dinamai "cupak". Cupak terbuat dari bambu dan disusun di atas selayan yang terbuat dari bambu.

Saat proses pencetakan ini langsung dilakukan pengeringan, bisa dengan cahaya matahari langsung atau di atas tungku perebusan daun. Proses pengeringan membutuhkan waktu sekitar dua hari. Namun jika cuaca kurang bagus bisa memakan waktu sampai enam hari.

Cara merawat ladang gambir, kata Arifman, adalah dengan menebas dengan sabit yang disebut “basiang ladang”. Juga mematahkan ranting yang sudah mati dan membersihkan lumut yang menempel di batang gambir.

Ada juga yang membersihkan rumput ladang dengan menggunakan racun rumput. Petani menggunakan racun rumput biasanya dengan membersihkan pangkal tanaman gambir terlebih dahulu. Tujuannya supaya tidak mengenai pangkal tanaman gambir. Sebab jika racun mengenai pangkal tanaman berdampak gambir akan mati.

Upah yang di keluarkan untuk membersihkan ladang Rp50 ribu per hari. Jam kerjanya dari pukul 7 pagi hingga pukul 1 siang.

Ujang, 45 tahun, petani gambir di Jorong Dusun Nan Duo, Nagari Simpang Kapuak menceritakan untuk pemasaran gambir biasanya ia menjual ke toke yang datang dari Nagari Sungai Antuan, Kecamatan Mungka.

"Ia datang langsung ke rumah dan membeli gambir dengan harga Rp42 ribu per kilogram, berbeda harganya dari minggu lalu Rp51 ribu per kilogram, harga gambir tiap minggu memang tidak menentu, itu tergantung dengan toke yang membelinya," katanya Minggu, 25 September 2022.

Namun menurut Ujang harga gambir saat ini sudah cukup tinggi, meski beberapa tahun lalu harga tertinggi gambir pernah Rp100 ribu per kilogram.

Ujang menceritakan proses pengolahan gambir biasanya dilakukan tiga orang anak kampo. Mereka memiliki tugas masing-masing. Dua orang bertugas memetik daun gambir. Seorang lagi "manodo" atau mengolah daun gambir di rumah produksi.

"Untuk satu kali produksi biasanya menghasilkan getah kering 20 kg, lima kopuak daun gambir yang dimasak dalam satu hari," katanya.

Hasil penjualan daun gambir itu dibagi dua dengan pemilik ladang dan selanjutnya dibagi tiga dengan anak kampo.

"Contohnya dalam penjualan getah gambir sebanyak 120 kg seminggu itu dibagi dua dengan pemilik, berarti 60 kg untuk pemilik dan 60 kilogram lagi kami bagi tiga dengan anak kampo," kata Ujang. (*)

Pesona Tempoyak di Sungai Telang

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

Kina, perempuan 80 tahun, warga Kampung Baru, Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi mengatakan tak mampu menahan godaan gulai tempoyak. Apalagi dikala musim durian datang, ia bisa satu minggu penuh memasak gulai tempoyak.

Sebab kalau sudah sekali memasak gulai tempoyak maka akan sulit indra perasaannya untuk makan dengan lauk yang lain. Tidak akan ada nafsu makan.

"Kalau lah takicap palu gule sam, tau payah nyan nak nyahi palu lain geh tah, takenae truih di gule sam (Kalau sudah sekali nyicip gulai asam tempoyak, itu akan sulit cari lauk lain yang sesuai, setiap makan jadi ingat tempoyak terus)," katanya.

Yang menjadi ciri khas tempoyak orang mudik (hulu) adalah dengan menggunakan cenganau dan daun medang untuk bumbu masakannya.

Kalau tempoyak orang-orang di luar hulu banyak yang tidak menggunakan kedua bumbu itu.

"Kalau masak asam tempoyak tidak menggunakan cenganau atau daun medang, tidak sedap," ujarnya.

Cenganau (*Elettariopsis curtisii*) bumbu dapur yang mirip seperti kunyit, daunnya lebih tebal dan memiliki bau yang menyegat.

Kiah, perempuan yang berusia lebih dari 100 tahun juga mengatakan hal yang sama. Ia mengaku di usianya yang sudah tak muda lagi, sulit sekali menemukan lauk yang cocok dengan lidahnya.

Berbeda halnya dengan gulai tempoyak. Ia sangat menyukai gulai tempoyak bahkan bisa sehari-hari masakannya hanya itu.

"Biasanya seminggu dua kali, yaitu Selasa dan Sabtu pedagang ikan masuk, kalau lagi ada uang, beli ikan mas untuk gulai tempoyak, kalau tidak ada ikan mas, ya... palingan masak gulai tempoyak cuma pakai teri," katanya.



Kiah (100 tahun) dan Kina (80 tahun), perempuan Sungai Telang yang menceritakan kisah mereka tentang masakan tempoyak.

Ia menceritakan, selain digulai tempoyak juga bisa digoreng dan dibuat sambal asam mentah. Namun ia lebih menyukai digulai dan dibuat "sam matah" (asam mentah).

Asam mentah adalah tempoyak yang diaduk dengan cabe rawit yang sudah dihaluskan tanpa menggunakan bawang. Hanya begitu sudah bisa langsung dijadikan lauk makan. Tidak ada proses memasak, makanya disebut asam mentah.

"Asam mentah itu juga enak sekali, apalagi kalau makan pakai lalapan," katanya.

Bercerita mengenai tempoyak membuat ia kembali mengenang masa lalunya sekitar 88 tahun lalu.

"Dulu kalau musim buah-buahan, terutama durian adalah kemerdekaan bagi kami" katanya.

Ia menceritakan waktu itu ketika kehidupannya sangat sulit. Tidak ada beras karena waktu itu belum mengenal bertani sawah. Sumber makanan cuma memanfaatkan hasil hutan.



Gulai tempoyak khas Dusun Sungai Telang yang siap untuk disantap. (Foto: Misrayanti)

"Apapun itu buahnya selagi tidak mabuk dimakan, tidak perlu dimasak dan tidak perlu nunggu masak yang penting perut terisi," katanya.

Kenapa musim buah, terutama durian waktu itu disebut sebagai kemerdekaan, tanyaku. Ia menjelaskan dengan sangat teliti seolah ia baru melewati masa itu kemarin sore.

"Dulu batang durian ada di mana-mana, hasilnya melimpah. Ketika sudah musim durian kita tidak susah payah cari makan," ujarnya.

Ia juga menjelaskan pada saat musim durian banyak orang yang tambah gemuk. "Karena setiap hari leluasa isi perut dengan yang "lemak" (enak) dan manis sampai puas," katanya sambil tertawa mengenang masa itu.

Kalau musim buah durian sudah habis orang akan beramai-ramai memungut biji durian untuk direbus dan dimakan.

"Durian itu buah dari surga, buah yang paling tidak disukai orang surga karena bau yang begitu kuat, maka dibuanglah ke bumi, ketika sampai di bumi durian menjadi raja dari sekalian buah, saking nikmatnya," katanya.

Zaman dulu tidak ada transaksi jual beli buah-buahan dan durian, sedangkan hasilnya melimpah. Maka orang berinisiatif untuk menjual tempoyak. Durian yang didapat dipisahkan daging dan bijinya dimasukkan ke dalam botol.

Kalau sudah dapat banyak baru dibawa pulang menggunakan rakit, kemudian asam tempoyak langsung dibawa ke Dusun Bedaro untuk dijual dengan jarak tempuh sekitar 50 kilometer.

"Seingat aku, dulu di daerah Batang Bungo tidak ada pohon durian, yang ada hanya di tempat kita. Karena tidak memungkinkan menjual buah durian dengan jarak tempuh yang begitu jauh menggunakan rakit, maka kita hanya menjual tempoyaknya saja," katanya.

Tempoyak dibuat dari daging durian yang difermentasi sehingga aromanya menyengat dengan cita rasa asam yang khas.

Tempoyak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama, bisa sampai lebih dari satu tahun. Cara menyimpan agar tahan lama, daging durian yang sudah disiapkan dalam wadah yang tertutup, seperti toples dan galon, dikasih garam.

Isi wadahnya jangan terlalu penuh dan jangan ditutup terlalu rapat, karena tempoyak mempunyai gas. Tak jarang galon isi tempoyak meledak karena ditutup dengan rapat.

Tempoyak merupakan masakan kesukaan orang Jambi Melayu dan menjadi ciri khas orang Jambi. Kalau orang asli Jambi Melayu tetapi tidak menyukai buah durian dan tempoyak, itu akan dianggap aneh bagi orang-orang.

Cara memasak gulai tempoyak sangat sederhana. Siapkan tempoyak, aduk dengan air hingga menyatu. Ketika sudah mendidih masukan cabe rawit dan kunyit yang sudah dihaluskan. Juga daun kunyit, cenganau atau daun medang, serai yang sudah digeprek, dan gula untuk penyeimbang rasa.

Kalau asam tempoyak yang baru dua malam tidak perlu dikasih gula. Namun untuk asam tempoyak yang sudah lama, sampai ada yang setahun, maka ketika memasak akan semakin banyak menambahkan gula.

Masak tempoyak versi orang Sungai Telang tidak memakai bawang, yang menjadi penyedapnya adalah jerangau atau daun medang. (*)

Berkah Dana Karbon di Bujang Raba

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

KIAH, perempuan yang berusia lebih 100 tahun, tidak menyangka Gunung Puhong, bagian dari Hutan Desa Bujang Raba, yang setiap hari cuma bisa dilihatnya karena berstatus hutan lindung bisa menghasilkan uang tanpa melakukan apa-apa terhadap hutannya.

Ia menceritakan pada 2020 mendapat paket sembako Ramadan. Paket bantuan itu dari realisasi dana karbon 2019. Waktu itu ia menerima bingkisan paket yang berisi beras, minyak goreng, gula, dan susu. Tidak hanya itu, sebagai lansia dan disabilitas, ia juga mendapatkan tambahan uang tunai.



Pembagian paket sembako Ramadan dari dana karbon (2019) yang dibagikan door to door pada Mei 2020. (Foto: Dok. LPHD)

"Ada-ada saja.... Gunung Puhong cuma hutan, tapi bisa menghasilkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit," ujarnya menggelang-gelengkan kepala merasa tak percaya.

Perempuan yang telah menjalani profesi sebagai dukun beranak lebih dari setengah abad itu juga sempat berpikir masyarakat Dusun Sungai Telang sudah dibodohi Warsi. Ia menyangka Gunung Puhong telah dijual oleh KKI Warsi dan oknum perangkat desa.

"Jangan-jangan Gunung Puhong sudah dijual, abislah kita, hutan-hutan kita akan dikuasai oleh orang asing," katanya.

Pada 2021 ia kembali mendapatkan paket sembako dan uang tunai dari imbal jasa lingkungan dana karbon. Bantuan itu membuatnya semakin tidak habis pikir.

"Gunung Puhong tidak dijual, tidak diganggu, dan tidak didatangi oleh orang-orang asing, tapi masih bisa menghasilkan uang?" tanyanya dengan penuh penasaran.

Hal itu menunjukkan memang ia belum menyadari betapa pentingnya keberadaan hutan untuk menjaga keseimbangan hidup. Namun di sisi lain ia mengungkapkan kesenangannya dengan haru

"Muju (senang sekali) masih ada orang yang peduli dengan kehidupan orang tua seperti kami yang sudah tidak bisa lagi menghasilkan uang," ujarnya.

Ia tidak mau membebani anak-anaknya.

"Di usia yang sekarang tidak banyak yang bisa saya lakukan. Mengharap uluran dari anak-anak juga tidak mungkin, karena saya tahu hidup mereka sendiri juga susah," ujarnya.

Sekretaris Dusun Sungai Telang M. Shofwan yang juga pengurus Forum Komunikasi Lembaga Pengelola Hutan Desa (FK-LPHD) Bukit Panjang Rantau Bayur (Bujang Raba) mengatakan pada 2018 lanskap Bujang Raba sudah mendapatkan dana karbon Rp30 juta per desa.

Dana itu digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, sunatan massal, dan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu di Kecamatan Bathin III Ulu. Pada 2019 lima desa pengelola Bujang Raba kembali mendapatkan dana karbon. Hasilnya meningkat, per desa Rp200 juta.

Berdasarkan musyawarah bermasyarakat yang difasilitasi KKI Warsi dan LPHD, dana tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan.

"Di tengah pandemi Covid-19 yang berdampak pada perekonomian, melalui dana karbon masyarakat Sungai Telang bergembira mendapatkan paket sembako Ramadan dari dana karbon," ujarnya.

Paket sembako Ramadan itu dibagikan kepada seluruh masyarakat, sehingga semua masyarakat Dusun Sungai Telang dapat merasakan imbal jasa lingkungan dana karbon.



Pembagian paket sembako Ramadan dari dana karbon (2019) yang dibagikan door to door pada Mei 2020. (Foto: Dok. LPHD)

Selain itu, LPHD Gunung Puhong juga membuat kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat dengan membuat demplot pembibitan.

"Terkait potensi yang ada di Sungai Telang, berdasarkan keinginan masyarakat yang ingin mengembangkan kopi dan pinang," katanya.

Sekitar delapan bulan bibit kopi dan pinang sudah bisa dibagikan kepada masyarakat, khususnya di Dusun Sungai Telang.

Pada 2020 dan 2021 Sungai Telang masih mendapatkan Rp200 juta dan digunakan untuk masyarakat yang ditetapkan berdasarkan musyawarah.

"Kegiatan yang dilakukan ada paket sembako, kepemudaan, ibu-ibu, keagamaan, dan peningkatan kapasitas LPHD Gunung Puhong," ujarnya.

Ia juga menceritakan manfaat dana tersebut bagi Pemerintah Dusun Sungai Telang. Dusun ini setingkat desa.

"Selama ini APBDus terbatas karena dengan sistem instruksi dari kementerian, namun Pemdes Sungai Telang sangat terbantu dengan adanya dana karbon," ujarnya.

Menurut M. Shofwan banyak sekali kegiatan yang tidak ter-cover oleh APBDus, akhirnya bisa dilaksanakan melalui dana karbon. Hal ini menumbuhkan kesadaran dari masyarakat untuk bersama menjaga ekosistem dan kawasan Hutan Desa agar bisa mengelola jasa lingkungan, terutama sumber air bersih yang berada dalam kawasan Hutan Desa.

Ia berharap agar Hutan Desa tetap hijau dan lestari sehingga masyarakatnya sejahtera.

"Dengan hadirnya imbal jasa lingkungan dana karbon ini tentu sangat membantu dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Dusun," ujarnya.

Koordinator Program KKI Warsi Emmy Primadona mengatakan sebenarnya tujuan awal kegiatan di Sungai Telang bukan untuk mendapatkan imbal jasa lingkungan karbon. Tapi lebih membangun lobi dan komunikasi para pihak bahwa masyarakat mampu mengelola kawasan hutan dan itu berimplikasi pada dipertahankannya kawasan hutan.

"Hal itu dimulai dari semangat untuk mengelola hutan yang telah mendapatkan legalitas dari kementerian dan ingin melihat apa yang membuat ini berbeda sebelum dan sesudah mendapatkan SK," ujarnya.

Menurut Emmy perlu aksi kongkret untuk mendukung argumet kepada pemerintah bahwa kawasan hutan tersebut jauh lebih baik dikelola oleh masyarakat. "Dan pemberian izin perhutanan sosial ini seharusnya bisa didukung dan dipermudah prosesnya," ujarnya. (*)

Sejarah Kopi Kelumbuk di Sungai Telang

Oleh: Misrayanti

Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

Pada 2014 Rio Dusun (Kepala Desa) Sungai Telang Arorudin bersama Ketua Kelompok Pengelola Hutan Desa (waktu itu masih Bernama KPHD) Pahmi dan Sekretaris Dusun Sungai Telang M. Shofwan dalam sebuah kegiatan mengunjungi tempat budi daya kopi di Rantau Tipuh, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

Waktu itu Rantau Tipuh memang sudah lebih dulu melakukan budi daya kopi. M. Shofwan menceritakan beranjak dari situ, Pahmi tertarik untuk membudidayakan kopi.

"Maka pada waktu itu mulai bergerak," ujarnya.

Di sanalah awal sejarah Kopi Kelumbuk produk Dusun Sungai Telang dengan varietas kopi robusta.

KPHD yang difasilitasi KKI Warsi mulai membuat pembibitan kopi. Pada 2017 Sungai Telang mulai memproduksi kopi sendiri, namun dengan jumlah yang masih sedikit.

Pada akhir 2017 Dusun Sungai Telang mulai membentuk Badan Usaha Milik Dusun (BUMDus), sebuah lembaga unit usaha di Sungai Telang. BUMDus Telang Perkasa, begitulah nama sebuah lembaga yang baru dibentuk di Sungai Telang kala itu.



Penyerahan bibit kopi secara simbolis dari KKI Warsi ke Pemerintahan Dusun. (Foto: Dok. LPHD)

Pada awal terbentuknya BUMDus Telang Perkasa dipimpin oleh Subhan sebagai Direktur. BUMDus bersama Pemdes bergerak untuk mengembangkan kopi sebagai unit usaha.

"Berdasarkan areal kopi yang terluas ada di Sungai Kelumbuk (nama anak sungai yang ada di Sungai Telang) maka kita sepakat memberi nama produk kopi kita dengan Kopi Kelumbuk," katanya.

Kehadiran produk Kopi Kelumbuk dari Sungai Telang disambut hangat oleh penikmat, pedagang, dan pengelola kopi yang ada di Kabupaten Bungo.

"Coffee Bunga, Kopinisme waktu itu ingin mengembangkan Kopi Kelumbuk menjadi salah satu kopi andalan di Kabupaten Bungo," ujar M. Shofwan.

Pada 2018 BUMDus Telang Perkasa mengurus Nomor P-IRT (Produksi Industri Rumah Tangga) di Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo. Sejak keluar Nomor P-IRT, resmi sudah kopi tersebut disebut Kopi Kelumbuk.

Pada akhir 2018 BUMDus Telang Perkasa bersama produk andalannya Kopi Kelumbuk dan Maju ST diikutkan dalam BUMDes Ekspo se-Provinsi Jambi.

"Sehingga waktu itu Kopi Kelumbuk mendapat peringkat satu dalam pengelolaan dan pemasaran kopi se-Provinsi Jambi," kenang M. Shofwan dengan penuh bangga.



Setelah di roasting. (Foto: Dok. LPHD)

Setelah perjalanan panjang terjadilah pergantian kepengurusan BUMDus Telang Perkasa. Pada masa transisi itu berdampak kepada produksi kopi.

"Mulai tidak efektif lagi, bisa dikatakan mati suri selama dua tahun," ujarnya.

Produksi kopi yang ada di Sungai Telang tidak lagi ditampung oleh BUMDus, melainkan oleh tengkulak. Pada 2022 ada keinginan lagi untuk membangkitkan Kopi Kelumbuk dengan membentuk KUPS Kopi Kelumbuk.

"Untuk mempertahankan citra Kopi Kelumbuk hingga menjadi salah satu produk unggulan dan oleh-oleh khas Sungai Telang, untuk meningkatkan perekonomian petani," ujarnya.

M. Shofwan berharap KUPS Kopi Kelumbuk yang baru terbentuk benar-benar bisa mengelola kopi di Sungai Telang dengan baik dan benar supaya bisa menghasilkan kopi yang berkualitas. (*)

Pengibar Bendera Pertama di Puncak Gunung Puhong

Oleh: Salman

Bujang Raba, Provinsi Jambi

Abdihi, sebelum menjadi seorang ayah dari seorang anak, masa mudanya sangat aktif berpetualang. Bahkan ia sampai mendaki Gunung Marapi di Sumatera Barat dan Gunung Kerinci di Kabupaten Kerinci, Jambi.

Pada 17 Februari 2021 ia berinisiatif mendaki dan berkemah di puncak Gunung Puhong bersama seorang rekannya, Almuzamil.

Sebelumnya tidak pernah ada warga sekitar yang berkemah di puncak bukit tersebut. Tapi karena semangat yang masih membara, ditambah keingintahuan yang tinggi, ia dan Almuzamil bisa mengibarkan bendera merah putih di ketinggian 797 mdpl.

Saat diwawancarai di kedai kopi milik Salman di Kampung Baru, Dusun Sungai Telang, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi pada 14 September 2022, ia merasa puas dengan gagasan awalnya yang kini dinikmati banyak orang. Ternyata bukit yang dianggap tidak mempunyai potensi wisata kini dikenal di berbagai daerah.



Abdihi, orang pertama berkemah di puncak Gunung Puhong di Dusun Sungai Telang. (Foto: Salman)

"Sedikit mengerikan waktu mendaki, masih banyak sisa-sisa pohon kering sebab terbakar, karena sebelumnya bukit tersebut pernah kebakaran dahsyat yang menyebabkan banyak ranting pohon yang jatuh," ujar Abdihi.

Dari pengalaman yang ia dapatkan setelah mendaki Gunung Puhong yang ia cerita ke pemuda dan warga, Pemerintah Dusun Sungai Telang memberi izin mengelola bukit Gunung Puhong menjadi objek wisata yang berada di kawasan perhutanan sosial dengan dibetuknya LPHD (Lembaga Pengelola Hutan Desa).

Sedikitnya ada 20 anggota LPHD yang meninjau ulang puncak Gunung Puhong yang bakal dijadikan objek wisata.

Dengan adanya LPHD yang mengelola, Gunung Puhong dikenal banyak orang. Bahkan awal dikenal orang, tidak sedikit wisatawan berkunjung ke puncak Gunung Puhong untuk berkemah.

Tahun pertama masih banyak wisatawan yang berkunjung. Tapi sampai pertengahan tahun kedua pengunjung mulai berkurang.

Setelah kami menanyai ke salah seorang anggota LPHD, Alpirqor. Ia menduga berkurangnya pengunjung karena kurangnya pengurus yang peduli pada kemajuan wisata Gunung Puhong.

"Dengan tidak adanya pembaharuan, lama-kelamaan objek wisata tersebut menjadi usang tanpa dirawat dan dijaga kelestariannya," katanya.

Setelah LPHD yang mengelola Gunung Puhong tidak mengalami kemajuan yang pesat, lantaran izin sebatas desa, kini pemuda bersama pengurus desa sepakat membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Pokdarwis tidak hanya untuk mengelola objek wisata Gunung Puhong, tetapi juga objek-objek wisata lainnya di Dusun Sungai Telang.(*)



BAGIAN

3

Feature Liputan di Nagari Pagadih

Suka Duka Nagari Pagadih

Oleh: Nursari

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Pasaman

Nagari Pagadih adalah nagari yang berada di sudut Kabupaten Agam. Nagari ini terletak di segitiga emas yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pasaman.

Luas Negeri Pagadih 6.500 hektare dan memiliki lima jorong, yaitu Jorong Bateh Gadang, Jorong Pagadih Mudiak, Jorong Tigo Kampung, Jorong Pagadih Hilia, dan Jorong Banio Baririk.

Wali Nagari Pagadih Aliwar mengatakan Nagari Pagadih adalah jalur Rajo Ibadat atau jalur agama. Nagari ini juga pernah dilewati Tuanku Imam Bonjol.

Nagari Pagadih merupakan nagari yang memiliki banyak potensi yang dapat membangkitkan perekonomian masyarakat, karena memiliki tanah yang subur. Di sini banyak perkebunan seperti kebun jeruk, kopi, serai wangi, dan kulit manis. Karena itu kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Jefri Nurrahman, community development WRI Indonesia menyebutkan masyarakat Nagari Pagadih juga sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ada sejak dahulu. Masyarakatnya juga memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dengan masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota. Mereka menyebutnya "Siang bagaua malam bapisah".

"Maksudnya, ketika siang masyarakat Pagadih dan Limapuluh Kota saling bergotong royong dan malamnya kembali ke rumah masing-masing," katanya.

Selain itu, masyarakat Nagari Pagadih juga sedih karena masih jauh tertinggal dari kemajuan pembangunan dan teknologi zaman sekarang. Salah satunya di bidang teknologi dan komunikasi.



Tim kesenian Nagari Pagadih menyambut kedatangan rombongan "Muda Melangkah" WRI Indonesia, Rabu, 31 Agustus

Masyarakatnya sangat berharap adanya perbaikan akses jalan. Dengan jalan yang bagus mereka dapat mempermudah kehidupan ke depannya, karena saling berkaitan. Jika komunikasi dan akses jalan lancar maka anak-anak Pagaduh akan mudah dalam melanjutkan pendidikan. (*)

Bangunan Bersejarah di Tigo Kampung Pagaduh

Oleh: Febri

Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam

Jorong Tigo Kampung di Kenagarian Pagaduh, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam memiliki bangunan bersejarah. Bangunan rumah dari kayu itu pernah digunakan sebagai tempat pencetakan uang pada masa PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) yang dipimpin Syafruddin Prawiranegara, presiden yang terlupakan.

Bangunan bersejarah adalah wujud fisik konstruksi yang memiliki nilai-nilai signifikan, penting dan asli yang dapat dipertanggung jawabkan dari sudut waktu, langgam, keindahan, fungsi, kejadian atau peristiwa, dan keunikan.

Untuk menuju ke lokasi cuma bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Sebab lebar jalan hanya satu meter dengan jarak tempuh lebih kurang 1 km dari Kantor Wali Nagari Pagaduh.

Sesampainya di lokasi kami mendapati bangunan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Atapnya sudah bocor. Tangganya satu persatu mulai patah. Lantai dan dindingnya sudah rapuh. Rumah itu tidak lagi bisa ditempati dan sekarang layaknya gudang dan menjadi tempat penyimpanan peralatan pertanian.

Rumah itu berukuran 8 X 6 meter persegi dengan desain klasik yang bermodelkan rumah adat Minangkabau.

Nidan, 78 tahun, pemilik rumah menjelaskan dahulu rumah tersebut pernah digunakan sebagai tempat mencetak uang pada masa PDRI yang dipimpin Syafruddin Prawiranegara. PDRI berlangsung pada 22 Desember 1948 hingga 6 Juli 1949.



Di rumah berarsitektur Rumah Gadang milik Nidan di Pagaduh ini Syafruddin Prawiranegara dan rombongan pernah menginap dan mencetak uang. **(Foto: Febri)**

Di dalam rumah tersebut terdapat dua buah kamar. Kamar yang satu berukuran 2 X 3 adalah tempat pencetakan uang. Nidan menjelaskan, Syafruddin tinggal di rumah tersebut selama tiga bulan.

Namun kami tidak banyak mendapatkan informasi yang lebih tentang sejarah rumah tersebut, karena faktor usia Nidan sehingga amat sulit bagi beliau untuk mengingat kembali.

Bangunan bersejarah yang dahulunya pernah disinggahi Syafruddin Prawiranegara, pemimpin PDRI, yang saat ini kondisinya sangat memprihatinkan harus diperbaiki. Tujuannya agar bukti sejarah tetap terjaga keasliannya sampai kapanpun. (*)

Air Mata Pagadih

Oleh: Robi Arlin ST

Pemuda Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam

Pagadih adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berbatasan langsung dengan Nagari Koto Tinggi di Kabupaten Limapuluh Kota.

Nagari Pagadih memiliki banyak potensi ekonomi masyarakat, seperti wisata dan pertanian.

"Di sini ada objek wisata, pertanian kopi, dan kebun jeruk madu," ujar Aliwar, wali Nagari Pagadih di Kantor Wali Nagari Pagadih, Rabu (31/8/2022).



Wali Nagari Pagadih Aliwar tak kuasa menahan air mata ketika menceritakan pengalamannya memperjuangkan akses jalan ke nagarinya kepada rombongan "Muda Melangkah". Rabu, 31 Agustus

Ia juga mengatakan di Nagari Pagadih ada rumah gadang persinggahan Presiden yang Terlupakan Syafrudin Prawiranegara.

Sayang semua potensi tersebut terhalang oleh kondisi di Nagari Pagadih. Untuk menuju ke sana membutuhkan perjalanan sekitar 2,5 jam dari Kota Bukittinggi atau 1,5 jam dari jalan raya di pusat kecamatan di Palupuh. Jalannya jelek dan penuh tanjakan. Bahkan sebagian tidak beraspal.

Selain itu jaringan telekomunikasi juga nyaris tidak ada. Dikatakan nyaris karena Nagari Pagadih berada pada titik yang susah dijangkau oleh jaringan telekomunikasi yang menyebabkan ketertinggalan di bidang teknologi dan informasi.

"Kami di Nagari Pagadih belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan," ujar Taslim, 28 tahun, warga Nagari Pagadih.

Menurut Taslim nagari yang mempunyai akses jalan dan jaringan telekomunikasi yang bagus adalah nagari yang merasakan kemerdekaan sepenuhnya.

Untuk mengatasi agar terhindar dari keterisoliran atau ketertinggalan, Pemerintah Nagari dan masyarakat telah melakukan berbagai macam upaya.



Beginilah kondisi sebagian besar jalan utama di Nagari Pagadih. (Foto: Robi

"Tidak ada lagi yang bisa kami katakan untuk Nagari Pagadih yang lebih baik," kata Aliwar sembari mengusap air mata.

Selain itu Nagari Pagadih juga kesulitan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, karena minimnya pengetahuan dan cara melakukan pemasaran, di antara petani kopi dan petani jeruk.

Di balik mirisnya keadaan Nagari Pagadih, Pemerintahan Nagari dan masyarakat juga sangat berterima kasih kepada WRI (World Resources Institute) Indonesia yang telah bersedia membantu mereka mengatasi masalah pengolahan perhutanan sosial. Sebab WRI Indonesia melakukan pendampingan bagaimana meningkatkan kualitas dan hasil produksi kopi.

"Kami sangat berterima kasih kepada Bang Jefri sebagai Community Development WRI Indonesia yang telah membantu kami bagaimana menjadikan kopi dengan kualitas yang baik serta hasil yang memuaskan, dan kami ingin didampingi dari awal sampai akhir," kata Aliwar. (*)

Berkebun Jeruk Mencontoh Nagari Tetangga

Oleh: Falina

Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

Wali Jorong Pagadih Hilia Syarif Efendi mengatakan petani jeruk di Pagadih Hilia mencontoh petani jeruk di Jorong Palangkitangan yang berada Nagari Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota.

Petani Pagadih mencari pengalaman bertanam jeruk kepada petani jorong tetangga itu bagaimana cara menanam jeruk.

"Alhamdulillah kami dapat pengalaman, langsung menanam jeruk, dan hasilnya sangat memuaskan dari rasa jeruk," katanya Rabu, 31 Agustus 2022.



Peserta "Muda Melangkah" bersama Wali Jorong Pagadih Hilia Syarif Efendi di kebun jeruk Jorong Pagadih Hilia. (Foto: Adi Andriadi)

Jefri, pemuda Pagadih Hilia menuturkan bahwa saat kami berada di salah satu kebun jeruk sudah tidak berada di wilayah Kabupaten Agam lagi, melainkan sudah berada di Kabupaten Limapuluh Kota.

Ia juga menjelaskan warga Pagadih dengan Koto Tinggi sudah seperti keluarga.

"Falsafah mengatakan 'Siang bagaguah, malam bapisah', yaitu siangnya masyarakat Pagadih dengan Limapuluh Kota saling tolong-menolong dan bergotong royong, kemudian malam harinya pulang ke rumah masing-masing," katanya.

Jefri menjelaskan di kebun jeruk petani Pagadih Hilia dulunya sebelum ditanami jeruk adalah kebun durian. Sayang tanahnya kurang subur untuk tanaman durian.

"Durian tidak tumbuh terus dibiarkan begitu saja, lima tahun yang lewat masyarakat mulai menanam jeruk," ujarnya.

Cara penanaman jeruk yang dilakukan masyarakat secara perlahan. Bukan menanamnya secara langsung 100 batang sekaligus, melainkan menanamnya bertahap seminggu ditanami 10 batang dan minggu berikutnya 10 batang, begitu seterusnya.

"Kendalanya sekarang bagi petani, yaitu harga jeruk manis masih rendah dibandingkan dengan harga pembeli pupuk atau racun yang naik," katanya. (*)

Kondisi Memprihatinkan Rumah Bersejarah Era PDRI

Oleh: Radhiatul Adhawiyah

Hutan Kemasyarakatan (HKM) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

Pada Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia pada Rabu, 31 Agustus 2022, peserta mengunjungi sebuah nagari yang ada di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam yang disebut dengan Nagari Pagadiah.

Rombongan disambut hangat oleh Wali Nagari Pagadiah Aliwar Kari Mudo. Aliwar menjelaskan bahwa Nagari Pagadiah pernah disinggahi rombongan Syafruddin Prawinegara pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).



Rumah di Jorong Pagadiah Hilia, Nagari Pagadiah yang pernah ditempati rombongan Syafruddin Prawiranegara. (Foto: Radhiatul

Pada saat itu rombongan Syafruddin tinggal di salah satu rumah warga yang berada di Jorong Pagadiah Hilia, Nagari Pagadiah. Rumah itu sekarang ditempati Nenek Suma.

Setelah wali Nagari Pagadiah memberi penjelasan tentang rumah yang pernah disinggahi oleh Syafruddin Prawiranegara tersebut, kami langsung pergi melihat rumah bersejarah itu.

Pada saat di rumah itu Syafruddin juga pernah mencetak uang dalam sebuah kamar yang agak sempit, kurang lebih 2 X 2 meter dan menggunakan mesin pencetak uang. Syafruddin dan rombongan di sana selama tiga bulan.

Bentuk bangunan rumah itu khas Rumah Gadang, rumah adat Sumatera Barat. Bahan bangunan yang digunakan adalah kayu jenis banio dan atap dari seng.



Menuju rumah di Jorong Pagadiah Hilia, Nagari Pagadiah yang pernah ditempati rombongan Syafruddin Prawiranegara melewati pematang sawah. (Foto: Radhiatul Adhawiyah)

Sampai sekarang rumah tersebut masih berdiri, tetapi kondisinya cukup memprihatinkan, karena sudah banyak bagian yang lapuk dan rusak.

Di sekitar rumah itu dikelilingi sawah dan bukit. Letak rumah itu pun agak terpencil, karena berada di tengah-tengah sawah. Akses ke rumah itu harus melewati jembatan kayu yang seadanya. (*)

Nagari Pagadih dalam Kisah Perjuangan PDRI

Oleh: M. Abduh

HKm Musus Saiyo, Bonjol, Pasaman

Nagari Pagadih merupakan nagari yang berada di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Nagari tersebut terdiri dari empat jorong (kampung) dengan luas sekitar 6.500 hektare dan dihuni 490 kepala keluarga.

Jarak tempuh dari ibu kecamatan di Palupuh adalah sekitar 17 Km dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Limapuluh Kota.



Rumah tua milik Nidan, 78 tahun, yang pernah dijadikan tempat persembunyian oleh Syafruddin Prawiranegara era PDRI dan sekaligus tempat pencetakan uang. (Foto: M. Abduh)

Nagari Pagadih merupakan tempat persembunyian bagi para pejuang kemerdekaan, seperti Tuanku Imam Bonjol saat melawan Kolonial Belanda dan Syafruddin Prawiranegara saat PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia).

Bahkan juga tempat persembunyian bagi pejuang PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) seperti, selain Syafruddin Prawiranegara, juga Mr. Assat, M. Natsir, dan Dahlan Jambek.

Jejak para pejuang ini masih bisa ditemui hingga saat ini di Nagari Pagadih. Bahkan sangat berpeluang menjadi objek wisata Nagari Pagadih.

Wali Nagari Pagadih Aliwar Kari Mudo mengatakan pada umumnya aktivitas masyarakat Nagari Pagadih adalah bertani, berladang, berdagang, dan ada juga sebagai pegawai negeri.

Selain alam yang indah, seperti sarasah atau air terjun empat tingkat, Pagadih juga kaya dengan adat dan budaya. Di sini juga ada Sanggar Seni “Budaya Sarasah Maimbao”.

Masyarakatnya juga sangat religius. Ini dibuktikan di Nagari Pagadih juga terdapat surau tuo (masjid tua) peninggalan era wali nagari pertama Syekh Tuanku Jadid atau lebih dikenal dengan “Wali Nagari Perang”.

Nagari Pagadih memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan masa-masa awal Republik Indonesia. Nagari ini menjadi salah satu tempat berlindung bagi Syafruddin Prawiranegara ketika

melakukan gerakan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia melalui Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada 1948-1949.

Syafruddin Prawiranegara kala itu adalah aktor utama dalam melanjutkan pemerintahan Republik Indonesia, karena Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad ditangkap Belanda.

Setelah penangkapan Soekarno dan Hatta di Yogyakarta, Belanda melakukan serangan ofensif. Perang terjadi di mana-mana, termasuk di Bukittinggi.

Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukittinggi pergi ke Bateh Aka yang terletak di Bukit Tontong. Di sanalah ia menyebarkan informasi yang menyatakan Republik Indonesia masih ada dan kepemimpinan Indonesia dipindahkan sementara melalui radio atau alat komunikasi ke seluruh kawasan di Indonesia.



Suasana alam menuju rumah tua milik Nidan, 78 tahun, yang pernah dijadikan tempat persembunyian oleh Syafruddin Prawiranegara era PDRI dan sekaligus tempat pencetakan uang. **(Foto: M. Abduh)**

Dengan kondisi seperti itu, Syafruddin dan para pejuang PDRI melakukan rapat secara sembunyi-sembunyi dan bergerilya di hutan, sungai, gunung, hingga lembah. Selama tiga bulan masa persembunyiannya di Pagaduh, Syafruddin banyak dibantu oleh alim ulama setempat bernama Tuanku Jadid yang turut berperan dalam menyebarkan informasi keberadaan Republik Indonesia.

Alasan Syafruddin Prawiranegara memilih Nagari Pagaduh sebagai salah satu basis perlindungan para penggerak PDRI adalah geografisnya yang terpencil dan dikelilingi perbukitan. Pagaduh juga memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dijadikan sebagai pasokan makanan para pejuang.

Syafruddin Prawiranegara memiliki rumah tempat berlindung di Nagari Pagaduh yang terletak di Jorong Tigo Kampuang. Nidan, nenek berumur 78 tahun, sekarang mengelola rumah tersebut. Ia mengaku pernah melihat Syafruddin Prawiranegara dan anggotanya mencetak uang di rumah itu.

Perjuangan PDRI di Pagaduh ternyata menemui rintangan besar. Pasukan Belanda mengetahui salah satu basis persembunyian pejuang republik tersebut. Akibatnya, tentara Belanda banyak melakukan intimidasi di Nagari Pagaduh demi mengungkap informasi keberadaan Syafruddin dan rekan-rekannya. Bahkan sampai membakar rumah penduduk setempat demi menebar teror.

Tak hanya itu, harta benda, ternak, hingga hasil panen masyarakat Pagaduh juga dijarah oleh militer Belanda yang juga berisikan orang-orang Indonesia yang memihak penjajah. Tindakan kejam itu membuat banyak masyarakat Pagaduh mengungsi, antara lain ke Nagari Pauh Data, Koto Tinggi, Palupuh, Bonjol, hingga Kumpulan di Limapuluh Kota. (*)

Cara Berkebun Jeruk Masyarakat Pagadih Hilia

Oleh: Zulfitri Yana

LPHN Salibutan, Lubuk Alung

Dulu orang Pagadih dengan orang Limapuluh Kota seperti keluarga. Ada falsafat mengatakan, “siang bagaua, malam bapisah”.

Artinya, pada siang hari orang Pagadih dan orang Limapuluh Kota bertemu, bekerja sama, dan bergotong royong. Lalu pada malam hari mereka pulang ke rumah masing-masing yang terletak di nagari, kecamatan, dan kabupaten yang berbeda.

Demikian dijelaskan Jefri, pemuda Jorong Pagadih Hilia. Jorong ini terletak di Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Jorong Pagadih Hilia langsung berbatasan dengan Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.



Jefri, pemuda Jorong Pagadih Hilia di kebun jeruk. (Foto: Zulfitri Yana)

Menurut Jefri, dulu penduduk di Jorong Pagadih Hilia menanam durian. Tapi karena tanahnya tidak cocok, durian tersebut tidak tumbuh. Lalu sekitar lima tahun silam masyarakat mulai beralih menanam jeruk.

“Masyarakat melakukan uji coba terlebih dahulu dengan menanam dalam jumlah sedikit, misalnya 10 batang per minggu,” kata Jefri yang juga anak petani jeruk.

Wali Jorong Pagadih Hilia Syarif Efendi Datuak Sinaro Mudo mengatakan masyarakat mencontoh kepada masyarakat nagari tetangga di Limapuluh Kota yang sukses bertanam jeruk.

“Kami mencoba bertanam jeruk juga untuk mata pencarian memenuhi kebutuhan hidup, alhamdulillah hasil jeruk Nagari Pagadih Hilia rasanya manis dan memuaskan,” ujarnya.

Syarif Efendi menjelaskan dalam mengelola tanaman jeruk, pupuk dasar yang dipakai adalah pupuk organik. Kemudian ada juga pupuk kimia seperti urea sebagai pupuk daun. Selain itu pupuk HCL untuk batang dan dahan, TSP untuk perangsang buah, dan NPK-16 untuk perangsang keseluruhan.

Sedangkan untuk perawatan kebanyakan masyarakat menebas atau memotong dengan mesin. Mereka jarang memakai bahan kimia atau racun, karena akan mengganggu pertumbuhan jeruk.

“Akar pohon jeruk muncul ke permukaan tanah jika sering memakai racun kimia dan akan berdampak kepada pertumbuhan jeruk,” ujarnya.

Meski sukses bertanam jeruk, para petani jeruk di Pagadiah Hilia memiliki kendala rendahnya harga jeruk. Saat ini harga jeruk per kilogram hanya Rp7 ribu hingga Rp8 ribu. Jika dibandingkan dengan kebutuhan pupuk, harga pupuk sudah naik dua kali lipat.

“Kami berharap harga pupuk bisa turun sehingga harga hasil panen kami seimbang,” kata Syarif.

Syarif menjelaskan cara memetik buah jeruk yang benar. Sebaiknya, katanya, menggunakan alat atau gunting khusus untuk pemetikan buah. Cara petiknya adalah dengan memotong pada pangkal ranting buah yang akan di petik itu.

“Jika dipotong langsung pada buah atau ujung rantingnya maka nanti akan tumbuh tunas dan banyak cabang baru, akibatnya adalah buah jeruk yang akan tumbuh berikutnya akan lebih banyak tapi tidak bagus, hasil buahnya kecil-kecil dan rasanya kurang manis,” ujarnya.

Menurut Jefri panen kebun jeruk petani di Pagadiah Hilia dilakukan sekali dalam sebulan. Mereka menjual kepada toke dari Kabupaten Limapuluh Kota. Toke tersebut datang langsung ke lokasi.

Hasil panen bulanan tersebut tidak menentu. Namun rata-rata penjualan sekali panen Rp2,5 juta untuk lahan seluas 1 hektare.

“Hasil penjualan itu akan disisihkan sekitar Rp1 jutaan untuk membeli kebutuhan tanaman, seperti pupuk, racun, dan lain-lain. Jadi hasil bersih sekitar Rp1,5 juta sebulan,” katanya.

Jefri mengatakan ada kendala dalam penjualan, yaitu si pembeli atau toke seringkali membeli buah jeruk sesuka hatinya. Karena Toke yang datang banyak dan berganti-ganti menyebabkan harga jeruk berbeda-beda dan tidak pasti,” ujarnya. (*)

Terbengkalainya Rumah yang Pernah Disinggahi Syafruddin Prawinegara

Oleh: Natasya Dwi Putri

LPHN Salibutan, Lubuk Alung

Pada Pelatihan Jurnalisme Warga yang diadakan WRI Indonesia peserta dibawa ke sebuah nagari yang berada di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam pada Rabu, 31 Agustus 2022.

Nagari itu adalah Nagari Pagadiah dan rombongan kami disambut hangat oleh Wali Nagari Aliwar Kari Mudo.

Aliwar Kari Mudo selaku wali nagari memberikan penjelasan bahwa Nagari Pagadiah pernah disinggahi rombongan Syafruddin Prawinegara pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Pada saat itu rombongan Syafruddin tinggal di salah satu rumah warga yang berada di Nagari Pagadih, yaitu di Jorong Pagadih Hilia.

Setelah wali nagari memberi penjelasan maka kami dan rombongan pergi melihat rumah tersebut.

Pada saat Syafrudin dan rombongan menginap di sana selama tiga bulan beliau pernah mencetak uang dalam sebuah kamar yang agak sempit. Kamar itu berukuran kurang lebih 2 X 2 meter. Uang itu dicetak menggunakan mesin pencetak uang.

Sampai sekarang rumah tersebut masih berdiri, tetapi kondisinya cukup memprihatinkan karena sudah banyak bagiannya yang lapuk dan rusak. (*)



Rumah tua di Jorong Pagadih Hilia yang pernah dijadikan tempat tinggal dan mencetak uang oleh Syafruddin

Pintu Gerbang Pendidikan

Oleh: Madrid Ramadhan
KUPS Nagari Pagadih

“Ramli The Porter of Pagadih”. Ya, begitulah nama dalam bahasa Inggris aku menyebutnya. Ia seorang sosok remaja dengan usia 18 tahun. Saya sendiri tidak baru kenal dengan dirinya, melainkan sudah memasuki angka dua tahun terakhir.

Dia mengisi hari sebagai penggembala kambing. Mulai dari membersihkan kendang hingga mencari rumput untuk makanannya. Profesi tersebut dilakukannya di tengah kawan-kawannya sibuk belajar di sekolah sesuai jenjangnya.

Di antara beberapa tokoh remaja Pagadih, Ramli begitu sapaan sehari-harinya, sangat membuatku belajar kembali.



Ramli (dalam lingkaran) berfoto dengan tim kesenian Pagadih. (Foto: Madrid)

Dia hanya tamatan Sekolah Dasar di SDN 06 Nagari Pagadih, tetapi ia punya kemampuan kreativitas di bidang kesenian dan mental yang luar biasa. Lain dari kawan-kawan seusianya yang masih malu-malu dan ragu-ragu.

Contoh saja pada saat kawan-kawan dari "Muda Melangkah", acara yang diinisiasi WRI Indonesia pergi melakukan Transect ke Nagari Pagadih dalam Pelatihan Jurnalisme Warga pada Rabu, 31 Agustus 2022. Tanpa mentor atau pembekalan khusus, Ramli langsung ikut ke lapangan mendampingi peserta "Muda Melangkah".

Tak salah lagi "Ramli the Porter", guyonan kami dan kawan-kawan remaja seusianya menyapa.

Porter ini dilekatkan pada bagian belakang namanya karena setiap ada orang baru datang ke Nagari Pagadih, ia tanpa ragu langsung menemani. Karena itu tak heran namanya saat ini begitu ramai di telinga masyarakat Pagadih.



Ramli (dalam lingkaran) ikut menemani rombongan "Muda Melangkah" ke Pagadih. (Foto: Madrid)

Rahmad, sapaan abang kandung Ramli, seorang mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi ternama di Kota Padang jalur Bidikmisi. Ia pernah berkata bahwa Ramli bukan tidak mampu melanjutkan Pendidikan karena peluang atau biaya keluarga, melainkan karena umurnya yang sudah terlewat batas pendidikan menengah.

Diskusi kami, ketika para perantau Pagadih pulang tepat setelah lebaran kedua bulan Syawal pada 2021. Dengan pernyataan demikian, ada suport dan harapan besar dari pihak keluarganya, demikian penutup diskusi kami waktu itu.

Seiring berjalan waktu, saya mulai mencari celah dan berusaha membantu, karena Ramli punya tekad dalam melanjutkan pendidikannya.

Hingga pada 24 Agustus 2022, saya mengajaknya membuat KTP di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam di Lubuk Basung. Tanpa proses yang panjang KTP-nya sebagai tanda warga nagara Indonesia telah selesai diurus dan menunggu untuk diambil.

"Setelah KTP ini kita dapatkan, kapan bisa Abang menolong saya untuk mengambil formulir paket B," ujar Ramli. Antusias itu sangat jelas terlihat dari raut wajahnya.

Karena jarak antara Nagari Pagadih dengan Lubuk Basung tergolong jauh, memakan waktu lebih kurang 3,5 jam perjalanan, maka saya menunggu kesempatan yang cukup panjang sembari menunggu kesempatan datang bisa mengurusnya dalam waktu luang.

Sekarang pintu pendidikan itu sudah hampir datang di depan matanya. Harapan kami semua remaja Pagadih tak ada lagi yang putus sekolah karena alasan apapun. (*)

Asal-Usul Nagari Pagadih dan Kaitannya dengan Luhak Limapuluh Kota

Oleh: Jefri Diana
LPHN Pagadih

Nagari Pagadih berada di Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam. Nagari ini berbatasan langsung dengan Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Nagari Pagadih tidak hanya bertetangga dengan Nagari Koto Tinggi, namun juga memiliki adat dan sejarah yang hampir sama. Ini sering disampaikan oleh masyarakat kedua nagari dalam ungapan yang berbunyi:

*“Asok nan bagabun
Daun tabu nan basaua
Amai urang Agam
Apak urang Limo Puluah
Siang nyo bagaua
Malam nyo bacarai.”*

(“Asap yang berdebu
Daun tebu yang berkait
Ibu orang Agam
Ayah orang Limapuluh
Siang mereka bertemu
Malam mereka berpisah”)

Salah satu contoh “ayah orang Limapuluh dan ibu orang Agam” itu adalah Zulfikar, seorang seniman Nagari Pagadih. Zulfikar yang akrab dipanggil “Ujang Karitiang” adalah orang Limapuluh Kota yang menikah dengan perempuan Nagari Pagadih pada 2001. Ia telah dikarunia lima orang anak.



Wali Nagari dan tokoh masyarakat Nagari Pagadih. (Foto Dok: Jefri)

Zulfikar mahir bermain saluang dan berdendang. Juga memainkan talempong dan bansi. Tidak hanya itu, ia juga menciptakan pantun tentang kehidupan masyarakat di Nagari Pagadih. Ini contoh pantunnya:

*“Baliak nan dari Lubuak Salak.
Ka pulang bao lah ikan.
Sajak naiak harago minyak.
Tabayang bansaik ka di tangguangkan.*

*Batang gadih ba kayu gadih.
Gadiah rang Pagadiah barabuik panjang.
Nak tau sanak jo urang Pagadiah.
Bujang jo gadiah manyandang kampia mansiang.”*

(“Balik dari Lubuk Salak
Hendak pulang bawalah ikan
Sejak naik harga minyak
Terbayang miskin yang akan ditanggungkan.

Sungai Gadis berkayu gadis
Gadis di Pagadiah berambut panjang.
Biar tahu sobat dengan orang Pagadiah
Laki dan gadis menyandang tas dari mansiang.”]

Mansiang adalah sejenis rumput besar yang tumbuh di paya dan rawa-rawa. Mansiang dikeringkan dan dijadikan anyaman untuk tas atau kantong pembawa barang. Hasilnya mirip dengan anyaman pandan.

Asal-Usul Nagari Pagadiah

Keberadaan Nagari Pagadiah berawal dari kedatangan enam orang niniak dari Kamang yang datang bersama kaumnya pada awal abad ke-19. Keenam niniak itu adalah Datuak Rajo Imbang (Suku Sikumbang), Datuak Rajo Nagari (Koto), Datuak Rajo Ruhum (Tanjung), Datuak Panduko Sati (Melayu), Datuak Rajo Panawa (Pili), dan Datuak Rajo Pangulu (Bodi).

Nama Pagadiah mulanya berasal dari sebuah tongkat yang dibawa oleh orang tua bernama Inyiah Budi. Tongkat itu dari kayu “gadiah” (Beringin). Ia menancapkan kayu itu di suatu tempat yang akhirnya bernama “Tompat”. Penamaan “Pagadiah” dimulai dengan pembacaan “Sumpah Setia” yang dilakukan oleh beberapa orang niniak yang pertama masuk ke daerah itu.

Sumpah setia itu berbunyi: “Manuhuak kawan sairiang, mangguntieng dalam lipatan, mamapeh dalam balango, maupeh maracun, dan sijundai sipalik gilo. Barang siapa nan mamakainyo: kateh indak ba pucuak, ka bawah indak baurek, di tengah-tengah digiriak kumbang, bantuak karakok

tumbuh di batu, hiduik sagan matin dak namuah, dimakan kutuak Kalamullah, masuak narako tujuak lampih”.

Setelah mengucapkan sumpah itu lalu diucapkan kata-kata, “Paga, dih!”. Lalu ditancapkanlah tongkat dari kayu gadih tersebut. Akhirnya kini menjadi Nagari Pagadih dan tongkat kayu gadih itu masih hidup sampai sekarang.

Nagari Pagadih terdiri dari lima jorong, yaitu Pagadih ilia, Pagadih Mudiak, Bateh Gadang, Banio Balirik, dan Tigo Kampuang. Limbago adat Nagari Pagadih terdiri dari tungku nan tigo, yaitu pengulu (Pucuk Adat), Tuanku, dan Panungkek.



Nagari Pagadih. (Foto Dok: Jefri)

Sedangkan Basa Nan Duo Baleh adalah Inyiak Budi Datuak Rajo Pangulu, Inyiak Haji Musim Datuak Rajo Imbang, Inyiak Datuak Rajo Nagari, Datuak Lenggang Marajo, Datuak Panduko Sati, Datuak Rajo Ruhun, Datuak Bagabang, Datuak Rangkayo Batuah, Datuak Majo Indo, Datuak Rajo Panawa, Datuak Muhammad, dan Datuak Kayo.

Kemudian “Rajo Nan Baranam” atau raja yang berenam adalah Datuak Rajo Pangulu, Datuak Rajo Nagari, Datuak Rajo Imbang, Datuak Rajo Panawa, Datuak Rajo Ruhun, dan Datuak Panduko Sati. Kepala sukunya adalah Datuak Rajo Nagari.

Ada 14 penghulu di Nagari Pagadih, yaitu Datuak Sinaro (Suku Bodi), Datuak Kudun (Sikumbang), Datuak Manjuang (Pili), Datuak Mangkuto Alam (Tanjuang), Datuak Jo Basa (Jambak), Datuak Sipado (Koto), Datuak Basa, Datuak Nan Gadang, Datuak Asa Nan Limo, Datuak Lenggang Sampono, Datuak Lelo Rajo Garang, Datuak Rajo Indo, Datuak Bagindo Kali, dan Datuak Samiak.

Perjalanan niniak-niniak pendiri Nagari Pagadih bermula dari Salo Kamang. Mereka berangkat ke Suayan, kemudian ke Siamang Babunyi, terus ke Mudiak Liki, Lurah cipuk, Kosiak Kuduang, Lalang, Pua Data, sampai ke Tanjuang Bungo, terus ke Bonjol, dan terakhir sampai di Pagadih. Demikianlah Riwayat Nagari Pagadih. (*)

Nasib Tragis Rumah Singgah Syafruddin Prawiranegara

Oleh: Mursyidul Haq

Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Halaban, Limapuluh Kota

Rumah singgah Mr. Syafruddin Prawiranegara mulai dimakan umur. Pada Rabu, 31 Agustus 2022 kondisi rumah atapnya bocor. Tonggak dimakan rayap, tangga rumah patah, dan lantai keropos. Rumah yang berukuran 8 x 6 meter tersebut terletak di Jorong Tigo Kampung, Nagari Pagadiah, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Di dalam rumah terdapat satu ruang tengah dengan dua kamar berukuran kecil. Salah satu ruangan itu pernah digunakan untuk mencetak uang pada masa PDRI atau Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Ruangan kecil itu hanya berukuran 2 X 3 meter.

Pemilik rumah berbentuk rumah adat Minangkabau itu adalah Nidan, perempuan 78 tahun. Ia merupakan keturunan pertama pemilik rumah yang masih hidup dan mengaku melihat aktivitas Syafruddin Prawiranegara dan rombongan semasa ia kecil di rumah itu. Menurut Nidan, Syafruddin Prawiranegara singgah di rumah itu selama tiga bulan.

Wali Nagari Pagadiah Aliwar mengatakan pada era PDRI tersebut, tokoh Nagari Pagadiah yang mengarahkan agar Syafruddin Prawiranegara menginap di rumah itu adalah Syeh Tuanku Jaded, wali nagari pertama Nagari Pagadiah.

“Mereka selain mencetak uang juga membawa radio sebesar kulkas untuk mengabarkan bahwa Pemerintahan Republik Indonesia masih ada di bawah kepemimpinan Syafruddin Prawiranegara,” kata Aliwar.

Ketika kami rombongan peserta Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia datang berkunjung ke rumah itu, pemilik rumah Nidan sedang berada di kebunnya di atas bukit di belakang rumahnya.



Rumah Nidan di Jorong Tigo Kampung, Nagari Pagadiah yang pernah dijadikan tempat menginap dan mencetak uang oleh Syafruddin Prawiranegara dan rombongan. (Foto: Mursyidul Haq)

Ketua Pemuda Nagari Pagadih menjemput Nidan. Ia datang menemui kami untuk melihat rumah yang tidak lagi dihuni itu, karena memang sudah tidak layak huni.

Nidan menceritakan ketika Syaruddin dan rombongan menginap di rumah itu usianya sudah gadis. Namun Nidan tidak begitu ingat berapa tepatnya usianya saat itu. Menurutnya Syafruddin Prawiranegara waktu itu yang ia lihat memiliki ciri-ciri berbadan gemuk, putih, dan memakai kacamata.

“Dulu rumah ini ada dua, ketika Syafruddin datang kami sekeluarga pindah ke rumah yang kedua yang terletak di samping rumah yang ditempati Syafruddin ini,” katanya.

Nidan mengenang, saat tinggal di rumah itu rombongan Syafruddin membuat uang di salah satu kamar. Namun dia tidak tahu persis seperti apa proses pembuatan uang tersebut. Ia juga tidak melihat seperti apa alat yang digunakan untuk mencetaknya. Nidan mengaku hanya melihat dari pintu rumahnya.

“Saya takut untuk melihat ke dalam karena banyak tentara bersenjata yang menjaga,” katanya.

Ketika ditanya tentang uang itu, apakah Syafruddin Prawiranegara pernah memberikan beberapa kepada keluarganya, Nidan mengatakan tidak ada satupun uang hasil cetakan tersebut yang ditinggalkan kepada keluarganya.

Selain mencetak uang Nidan menyampaikan juga melihat Syafruddin juga mengirimkan surat kepada anggotanya untuk diantarkan ke Sungai Dadok.

Saat Syafruddin tinggal di rumah itu, kata Nidan, tentara yang menjaganya ada dua kelompok. Satu kelompok menjaga rumah dan satu kelompok lagi tinggal di Tanjung.

Untuk keperluan makan Nidan menceritakan tukang masak Syafruddin ada dua orang dari Nagari Pagadih. Seorang bernama Tanjung dan seorang lagi Sari. Namun keduanya sudah meninggal.

Nidan juga menceritakan kenangan pahit masa itu. Baru satu minggu Syafruddin dan rombongan tinggal di rumahnya, adik perempuan Nidan meninggal karena sakit. Setelah Nidan pindah ke Tanjung, tak jauh dari rumahnya, sehari setelah keberangkatan Syafruddin dari rumahnya, adik Nidan lainnya juga meninggal pukul 3 dini hari karena sakit. Adiknya itu sudah sakit keras saat Syafruddin dan rombongan berada di rumahnya.

Nidan bersuku Koto dan ayahnya bersuku Tanjung. Ketika Syafruddin tinggal di rumahnya selama tiga bulan, ayah Nidan menetap di Siguntuang. Jadi ia tinggal bertiga dengan ibunya di rumah itu.

Rumah Nidan dipilih untuk tempat persembunyian Syafruddin Prawiranegara saat perjuangan PDRI karena rumahnya paling jauh dari jalan utama nagari. Selain itu juga terletak di lereng bukit yang hampir sekelilingnya dilingkungi bukit yang tinggi dengan tebing yang curam.

Jadi ketika ada serangan ke Pagadih, di sana lokasi paling aman dan banyak tempat untuk bersembunyi dan melarikan diri. Tak jauh dari rumah itu juga terdapat gua alami yang bisa digunakan untuk bersembunyi jika ada serangan udara.

Tempat bersejarah yang merupakan saksi bisu sehingga Republik Indonesia tetap ada pada saat Agresi Militer Belanda itu ternyata masih ada. Sayangnya kondisinya sekarang sangat memprihatinkan. Diperlukan kepedulian untuk menyelamatkan dan menjaganya agar tidak hilang. Agar beberapa tahun ke depan tempat bersejarah itu masih bisa dilihat generasi selanjutnya. (*)

Terbengkalainya Rumah Singgah Safruddin Prawiranegara di Nagari Pagadih

Oleh: Adil Pratama

Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Halaban, Limapuluh Kota

Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) punya peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. PDRI merupakan penyelenggara pemerintahan Republik Indonesia pada periode 22 Desember 1948 hingga 13 Juli 1949.

PDRI dibentuk tidak lama setelah ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta dikuasai Belanda pada 19 Desember 1948 saat Agresi Militer Belanda II. Ketika itu para pemimpin Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Agus Salim ditangkap dan diasingkan Belanda ke luar Jawa.



Rumah Nidan, 78 tahun, di Jorong Tigo Kampung, Nagari Pagadih yang pernah ditinggali dan tempat mencetak uang oleh Syafruddin Prawiranegara dan rombongan. (Foto: Adil Pratama)

Mendengar ibu kota lumpuh dan sejumlah tokoh ditangkap, Safruddin Prawiranegara bersama Kolonel Hidayat, panglima tentara dan teritorium Sumatera mengunjungi Teuku Mohammad Hasan, gubernur Sumatera di kediamannya. Mereka mengadakan perundingan.

Kemudian mereka membentuk PDRI berdasarkan mandat dari Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta pada 19 Desember 1948. Sejak saat itu PDRI menjadi musuh nomor satu Belanda dan tokoh-tokoh PDRI diburu Belanda. Menghadapi situasi seperti itu mereka harus menyamar untuk menghindari kejaran dan serangan tentara Belanda.

Pada acara Pelatihan Jurnalisme Warga yang diadakan WRI Indonesia, peserta diajak mengunjungi Nagari Palupuh yang berada di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam pada 31 Agustus 2022.

Rombongan disambut meriah oleh masyarakat Nagari Pagadih dan Wali Nagari Pagadih Aliwar Kari Mudo.

Aliwar Kari Mudo menuturkan Nagari Pagadih merupakan salah satu desa yang pernah disinggahi rombongan Syafrudin Prawiranegara pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Ketika itu rombongan Syafrudin tinggal di salah satu rumah warga di Jorong Tigo Kampuang. Jarak rumah itu dari kantor Wali Nagari Pagadih lebih kurang setengah jam berjalan kaki.

Setelah Wali Nagari Pagadih menjelaskan sejarah itu, kami langsung dibawa ke rumah tersebut. Kami didampingi Wali Jorong Tigo Kampuang Andrianto dan Sukri, warga Nagari Pagadih yang juga peserta Pelatihan Jurnalisme Warga.

Untuk akses menuju ke lokasi hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, karena tidak ada jalan untuk kendaraan bermotor. Di perjalanan kami sempat singgah di Goa Bukik Ngalau yang konon goa tersebut pernah dijadikan tempat persembunyian para pejuang pada masa PDRI.

Setelah menempuh perjalanan lebih kurang satu jam, kami sampai di rumah tersebut. Setiba di lokasi orang yang menghuni rumah sedang tidak ada di rumahnya. Akhirnya dia dijemput ke ladangnya dan bersedia menjadi narasumber untuk kami tanyai tentang sejarah rumahnya yang pernah disinggahi Syafruddin.

Nidar, beliaulah yang menghuni rumah tersebut. Masyarakat di sana memanggilnya Nidan. Umurnya sudah 78 tahun. Beliau menjelaskan ketika Syafruddin mendiami rumahnya dia masih gadis.

Menurut Nidan di rumah tersebut Syafruddin pernah mencetak uang di sebuah kamar yang agak sempit. Ukurannya lebih kurang 2 X 2 meter. Uang itu dicetak dengan menggunakan mesin pencetak uang dan itu berlangsung selama tiga bulan. Untuk makan Syafruddin dan tentara pengawalnya telah disiapkan oleh para gadis yang berada di Jorong Tigo Kampuang tersebut.

Hingga saat ini rumah tersebut masih berdiri, tetapi kondisinya cukup memprihatinkan karena sudah banyak bagian yang lapuk dan rusak. Misalnya lantai dan bagian lainnya yang sudah hampir habis dimakan rayap. Ketika kami memasuki rumah itu benar-benar harus memilih lantai yang akan diinjak agar tidak patah dan ambruk.

Sangat disayangkan rumah yang pernah menjadi bagian dari keberlangsungan bangsa Indonesia itu akan hancur. (*)

Makanan Tradisional Nagari Pagadih

Oleh: Nur Fajri Masrika

KUPS Nagari Harau, Kabupaten Limapuluh Kota

Nagari Pagadih terletak di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Untuk akses ke sana cukup menantang dengan jarak sekitar 35 kilometer dari kota Bukittinggi.

Menuju Nagari Pagadih ditempuh selama 1,5 jam perjalanan. Namun karena indahnya alam Nagari Pagadih menjadi daya tarik kami untuk berkunjung.

Selain memiliki potensi objek wisata alam dan beragam hasil bumi, ternyata Nagari Pagadih juga memiliki makanan khas tradisional.

Ketika datang dengan rombongan peserta Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia pada Rabu, 31 Agustus 2022, kami disugahi oleh-oleh khas Nagari Pagadih, yaitu limpiang labu.

Limpiang labu adalah limpiang yang terbuat dari bahan tepung ketan, kelapa serut, santan, labu, dan lain-lain. Proses pembuatannya sama dengan limpiang pada umumnya, namun di Nagari Pagadih menggunakan labu.

Cara mengolahnya adalah dengan cara mengupas labu dari kulitnya, kemudian labu dicampurkan dengan kelapa serut, tepung beras, dan garam, lalu diaduk hingga rata.

Kemudian santan kental dimasukkan. Setelah itu dibungkus dengan daus pisang dan dikukus lebih kurang 30 menit.

“Untuk bahan pembuatan banyak di perkebunan masyarakat,” kata Ica, 29 tahun, perempuan Nagari Pagadih.

Ica mengatakan jika ada acara masyarakat Nagari Pagadih selalu menyuguhkan limpiang labu sebagai makanan tambahan.

“Selain limpiang labu ada juga ubi rebus yang sudah dipsahkan isi dengan kulitnya,” katanya.



Wali Nagari Pagadih Aliwar mengambil makanan tradisional khas Pagadih yang disuguhkan saat kedatangan rombongan “Muda Melangkah”, Rabu, 31 Agustus 2022. (Foto: Nur Fajri)

Ubi di Nagari Pagadih bukan hal asing lagi karena itu adalah makanan turun-menurun yang sangat mudah didapatkan di sekitar rumah warga. (*)

Petani di Pagadih Hilia Beralih dari Durian ke Kebun Jeruk

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

Jefri Diana, 21 tahun, pemuda Jorong Pagadih Hilia, Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh di Kabupaten Agam menyampaikan bahwa kami tidak lagi berada di wilayah Kabupaten Agam, melainkan sudah berada di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota.

Saat itu, Rabu, 31 Agustus 2022, kami peserta kegiatan jurnalisme warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia berkunjung ke kebun jeruk milik warga di Jorong Pagadih Hilia yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Limapuluh Kota.

Jefri mengatakan masyarakat Nagari Pagadih dengan masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota dari dulu sudah seperti keluarga.

“Seperti falsafat yang mengatakan ‘Siang bagaguah, malam bapisah’, yaitu siangnya masyarakat Pagadih dengan masyarakat Limapuluh Kota itu saling tolong-menolong, bergotong royong, dan malam harinya pulang ke rumah masing masing,” ujarnya.

Jefri menjelaskan dulu kebun jeruk itu adalah kebun durian. Karena tanahnya kurang subur untuk tanaman durian, maka duriannya tidak tumbuh dengan baik dan akhirnya dibiarkan begitu saja.

“Lima tahun lalu masyarakat mulai menanam jeruk,” katanya.

Penanaman jeruk tidak dilakukan langsung sekali banyak, namun bertahap. Satu minggu ditanami sepuluh batang dan minggu berikutnya sepuluh batang. Begitu seterusnya hingga sampai 100 batang.



Pohon jeruk di Jorong Pagadih Hilia, Nagari Pagadih. (Foto: ...)

Jeruk ditanam dengan jarak empat meter. Jadi untuk sepuluh baris tanaman jeruk menghabiskan lahan sepanjang 40 meter. Sedangkan untuk panen pertama dilakukan ketika jeruk sudah berumur 2,5 tahun.

“Itupun panennya hanya sedikit,” kata Jefri.

Wali Jorong Pagadih Hilia Syarif Efendi mengatakan petani Pagadih mencontoh masyarakat di Nagari Koto Tinggi Padangkitangan di Kabupaten Limapuluh Kota. Petani Pagadih mencari pengalaman kepada petani di nagari tetangga itu bagaimana cara menanam jeruk.

"Alhamdulillah kami dapat pengalaman dan langsung menanam jeruk dan hasilnya sangat memuaskan dari rasa manis jeruk," katanya.

Untuk pupuk jeruk, kata Syarif, pada dasarnya memakai pupuk kandang atau pupuk organik. Tambahannya adalah pupuk kimia seperti urea sebagai pupuk daun, HCL untuk pupuk batang dan dahan, TSP untuk perangsang buah, dan NPK-16 untuk perangsang tumbuhan secara keseluruhan.

Sedangkan untuk perawatannya kebanyakan petani di Pagadih menebas atau memotong dengan mesin.

“Jarang memakai bahan kimia atau racun, karena akan mengganggu pertumbuhan jeruk, akar pohon jeruk muncul ke permukaan tanah jika sering memakai racun kimia yang akan berdampak pada pertumbuhan jeruk,” katanya.

Pemupukan jeruk dilakukan sekali dalam tiga bulan. Sedangkan pemupukan untuk permukaan daun atau buah dilakukan sekali dalam dua minggu.

Jefri mengatakan panen buah jeruk dilakukan sekali sebulan. Rata-rata hasil panen 100 batang jeruk tersebut adalah 800 kilogram. Toke dari Kabupaten Limapuluh Kota yang membeli buah jeruk datang langsung ke kebun.

“Hasil penjualan jeruk disisihkan seperempat untuk modal membeli pupuk dan racun,” kata Jefri.

Syarif Efendi menjelaskan bagaimana cara memetik buah jeruk. Ada cara khusus, yaitu dengan gunting dan harus dipotong di bagian pangkal ranting buah. Jika tidak dilakukan seperti itu maka akan berdampak kepada buah jeruk selanjutnya.

“Kendala bagi kami adalah harga jeruk masih rendah, sekitar Rp7 ribu hingga Rp8 ribu per kilogram, dibandingkan dengan kebutuhan pupuk harganya sudah naik dua kali lipat. Kami berharap harga pupuk bisa turun sehingga harga hasil panen kami seimbang,” katanya. (*)

Menjadikan Nagari Pagadih Sebagai Sentra Kopi Terbaik Sumatera Barat

Oleh: Muhammad Nanda Pratama

Pemuda Pencinta Alam Nagari Ampalu, Lareh Sago Halaban, Limapuluh Kota

Kami bergerak dari The Balcone Hotel & Resort Bukittinggi di Tilatang Kamang pada Rabu, 31 Agustus 2022, pukul 06.00 WIB untuk melakukan perjalanan ke sebuah desa yang berada di ujung Kabupaten Agam yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Limah Puluah Kota.

Nama desa atau di Sumatera Barat disebut nagari itu adalah Pagadih. Menurut masyarakat di sana nama Pagadih berasal dari kata “paga dih” (dipagar ya).



Wali Nagari Pagadih Aliwar sedang menyampaikan pidato sambutan, diampingi Dean Y. Affandi (Research, Data, and Innovation Senior Manager WRI Indonesia) dan Syafredo (West Sumatera And Riau Senior

Nagari Pagadih berada di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Jumlah penduduknya 2.016 jiwa dengan 542 kepala keluarga. Mata pencarian sebagian masyarakat adalah bertani, berkebun kopi, dan berkebun jeruk. Jeruk di sana juga disebut “limau”.

Perjalanan kami menuju Nagari Pagadih memakan waktu kurang lebih 2,5 jam. Di tengah perjalanan kami disambut udara yang segar dari hutan yang indah. Sambil menikmati keindahan alam di perjalanan, tak terasa kami telah sampai di pusat Pemerintahan Nagari Pagadih, yaitu Kantor Wali Nagari.

Kami disambut oleh pemuda-pemudi dengan sangat meriah dengan alat musik tradisional dan Tari Pasambahan. Sambutan yang begitu kental dengan budaya Minang yang biasanya ditampilkan jika ada tamu kehormatan yang datang

Selesai sambutan dengan Tarian Pasambahan, kami langsung disambut oleh wali nagari yang sangat energik. Ia adalah Aliwar yang berusia kurang-lebih 55 tahun.

“Pak Wali” sapaan akrab beliau, menjalani jabatan sebagai penggerak roda pemerintahan nagari. Ia memberikan kata sambutan yang begitu hangat kepada kami. Ia menuturkan selamat datang di Nagari Pagadih.

“Kami sangat senang dapat kunjungan dari peserta ‘Muda Melangkah’ beserta rombongan, sekedar informasi bahwa kami memiliki destinasi pariwisata Air Terjun Tujuh Tingkat dan goa. Nagari kami

juga basis dari PDRI Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dahulunya, dan sektor ekonomi kami yaitu padi, kopi, jeruk, dan kulit manis,” katanya.

Setelah sambutan dari pemerintahan nagari, kami disuguhi makanan khas dari Nagari Pagadiah, yaitu lapek, ubi jalar rebus, dan kopi.

Selesai menikmati makanan khas, kami melanjutkan perjalanan menuju kebun kopi yang menjadi komoditas unggulan dari Pagadiah sejak dahulu.

Untuk menuju lokasi

tersebut di Jorong Banio Balirik, kami menggunakan mobil bak terbuka. Medan yang dilalui lumayan berat dengan akses jalan yang terbelah jauh dari kata layak untuk menuju ke sana.

Sesampai di kebun kopi tersebut kami disambut Jamili, laki-laki yang tidak lagi muda. Ia begitu bersemangat bertani kopi. Kami berkesempatan bercengkrama, bersenda gurau, dan mewawancarainya.

Ia mengatakan kopi merupakan komoditas unggulan di Nagari Pagadiah sejak dahulu. Sebagian besar masyarakat Pagadiah dahulunya adalah petani kopi.

“Dengan hasil kopi ini kami bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai anak-anak kami sekolah hingga ke Perguruan Tinggi,” katanya.

Ia menyebutkan kendala saat ini dalam berkebun kopi adalah perawatannya yang mahal ditambah dengan harga pupuk yang tinggi. Dengan harga kopi yang sangat murah inilah petani sangat kesulitan untuk melakukan perawatan kebun kopi. Meski demikian, ia tidak patah semangat untuk terus maju dalam kegiatan budi daya kopi.

“Harago kopi ko indak akan murah taruih do, ambo picayo dan yakin harago ko sewaktu-waktu bisa naiak, yang jaleh harus selalu semangat dan yakin, dan indak lupu badoa (Harga kopi tidak akan selalu murah, saya percaya dan yakin harga ini sekatu-waktu bisa naik, yang jelas harus selalu bersemangat dan yakin, juga tidak lupa berdoa),” katanya penuh semangat.

Kami juga mewawancarai pendamping atau mentor dari WRI Indonesia untuk Nagari Pagadiah, yaitu Jefri Nurrahman.

Jefri yang akrab disapa Bang Jef menjelaskan bahwa WRI Indonesia sedang mencoba mendampingi warga Nagari Pagadiah untuk kembali membudidayakan tanaman kopi yang nantinya bisa menjadi pemasukan dan juga menjadi produk unggulan Nagari Pagadiah.



Acara kesenian menyambut rombongan “Muda Melangkah” di halaman Kantor Wali Nagari Pagadiah, Rabu, 31 Agustus 2022. (Foto: M. Nanda Pratama)

“Kami perlahan-lahan sudah melakukan itu dan sosialisasi kepada masyarakat tentunya,” katanya.

Sekadar informasi, kata Jefri, di Nagari Pagadih juga dilatih barista atau orang yang ahli membuat minuman kopi. Itu sebagai wujud keseriusan dalam pengelolaan kopi lanjutan di Nagari Pagadih.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat Nagari Pagadih menjadi negeri sentra kopi terbaik di Sumatera Barat,” ujarnya.

Setelah puas melihat dan mengelilingi kebun kopi, kami pun kembali ke Kantor Wali Nagari Pagadih. (*)

Melihat Desa Terisolir di Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Oleh: Misrayanti

Sungai Telang, Bungo, Jambi

Nagari Pagadih memiliki luas wilayah 6.500 hektare. Nagari ini terletak di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam dan berbatasan langsung dengan Nagari Koto Tinggi di Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Nagari Pagadih terdiri dari lima jorong, yaitu Jorong Pagadih Mudiak, Jorong Pagadih Hilia, Jorong Pagadih Banio Baririk, Jorong Tigo Kampuang, dan Jorong Bateh Gadang.

Wali Nagari Pagadih Aliwar mengatakan Nagari Pagadih dihuni 542 kepala keluarga dengan 2.016 jiwa.



Misrayanti berfoto bersama Wali Nagari Pagadih Aliwar, sekretaris Pemerintahan Nagari, dan ketua KAN. (Foto: Dok. Misrayanti)

Kepada rombongan peserta pelatihan jurnalisisme warga “Muda Melangkah” WRI Indonesia di depan Kantor Wali Nagari Pagadih, Rabu (31/8/2022), Aliwar menceritakan asal-usul Nagari Pagadih.

“Dimulai dari kedatangan enam orang niniak dari Kamang yang datang bersama kaumnya pada awal abad ke-19,” katanya.

Keenam tokoh niniak yang dirajakan tersebut adalah Datuak Rajo Imbang (Suku Sikumbang), Datuak Rajo Nagari (Suku Koto), Datuak Rajo Ruhum (Suku Tanjung), Datuak Panduko Sati (Suku Melayu), Datuak Rajo Panawa (Suku Pili), Datuak Rajo Pangulu (Suku Bodi)” Jelas Aliwar yang fasih berbahasa Inggris.

Menurut Aliwar nama “Pagadiah” berasal dari suatu peristiwa ketika Inyiah Bodi menancapkan tongkat dari kayu beringin. Sambil menancapkan tongkat tersebut ke tanah, ia berucap atau berseru, “Paga, dih!”. Itu bahasa Minang yang artinya, “Pagar, ya! Tujuannya agar negeri itu “dijaga” atau “dipagar”.

Setelah tongkat kayu beringin itu ditancapkan maka tumbuh menjadi pohon beringin yang besar. Pohon tersebut masih ada hingga dan dijadikan “titik nol” Nagari Pagadiah.

Kini di bawah pohon beringin besar itu ada tiga makam tokoh dari Nagari Pagadiah. Salah satunya adalah makam wali nagari pertama Pagadiah.

Nagari Pagadiah salah satu desa terisolir di Indonesia. Nagari ini berada jauh di pedalaman. Akses transportasi dan komunikasi sangat terbatas, karena kurangnya infrastruktur jalan yang layak dan tidak ada jaringan komunikasi.

Kepala Jorong Banio Baririk Rosmi Pesra mengatakan sudah 48 tahun usianya belum pernah menemukan jalan beraspal di kampungnya.

“Urang manyabuik jalan Pagadiah ko batang ayie kariang (Orang menyebut jalan di Pagadiah ini badan sungai yang airnya kering),” ujarnya.

Rosmi menceritakan pengalaman pahit akibat kondisi jalan yang jelek itu. Ada perempuan di Nagari Pagadiah yang hendak melahirkan, namun terlambat sampai ke Puskesmas dan menyebabkan ibu beserta anak dalam kandungannya meninggal dalam perjalanan.

Wali Nagari Pagadiah Aliwar juga menceritakan pengalaman pahitnya melewati jalan utama keluar dari nagarinya.

“Saya mengalami kecelakaan tunggal menuju Bukittinggi pada Sabtu, 12 Desember 2010 pukul 14.45 WIB untuk memperjuangkan perbaikan jalan di Pagadiah, selama sembilan hari saya koma dan 99 persen orang menganggap saya sudah meninggal,” kata Aliwar sambil mengusap air mata yang sudah tak mampu lagi ia bendung.

Perekonomian masyarakat Nagari Pagadiah masih sangat bergantung kepada alam. Aktivitas utama masyarakat adalah bertani. Namun karena rendahnya sumber daya manusia dan infrastruktur yang masih minim menyebabkan masyarakat belum bisa memanfaatkan hasil pertanian dengan baik. Potensi ekonomi lokal tidak berkembang.

“Selama iko kami batani kopi yang kami tau, tanam kopi bisa panen bisa dapek pitih, ternyata ado caro-caronyo supaya bisa menghasilkan kopi yang baik, dengan nilai jual yang tinggi (Selama ini kami bertani kopi yang kami tahu, tanam kopi bisa panen bisa dapat uang, ternyata ada cara-caranya supaya bisa menghasilkan kopi yang baik dengan nilai jual yang tinggi,” kata Rosmi.

Sehari di Nagari Pagadih dalam kegiatan “Muda Melangkah” yang difasilitasi oleh WRI Indonesia dan Komunitas Konservasi Indonesia Warsi, kami nyaris tak menemukan anak muda Nagari Pagadih.

“Jangan heran jika kalian jarang menemukan anak muda di Nagari Pagadih, karena mereka lebih memilih untuk merantau keluar, mereka merasa tidak punya harapan untuk tinggal di kampung,” kata Rosmi.

Nagari Pagadih yang dikelilingi perbukitan dengan segala keindahan dan kekayaan alamnya ternyata juga menyimpan sejarah era Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya rekam jejak sejarah yang masih bisa ditemui.

Nagari Pagadih pernah menjadi tempat persembunyian para pejuang pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) 1948. Syafruddin Prawiranegara yang saat itu memimpin PDRI memiliki rumah singgah di Nagari Pagadih. Di rumah gadang khas Sumatera Barat tersebut Syafruddin pernah mencetak uang kertas.

Rumah tua itu masih bisa ditemukan saat ini, hanya saja kondisi bangunannya memprihatinkan karena tak terawat. Melihat rumah itu cukup merefleksikan ingatan kita. Tak jauh dari rumah itu terdapat gua Bukik Ngalau. Gua itu juga pernah dijadikan tempat persembunyian para pejuang saat bergerilya menghindari serangan tentara Belanda.

Nagari Pagadih memang memiliki keindahan dan kekayaan sejarah. Banyak potensi yang bisa dikembangkan seperti wisata alam, pemanfaat jasa lingkungan, dan objek wisata historis yang mengedukasi tentang sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia.

Namun amat disayangkan, semua potensi tersebut tidak terekspos karena keterbatasan akses transportasi dan jaringan komunikasi yang masih sangat perlu diperhatikan.

“Hingga saat ini kami masih Tiga T, Tertua, Terjauh, dan Tertinggal,” kata Aliwar. (*)

Petani Kopi di Nagari Pagadih Mendapat Pengetahuan Baru

Oleh: Salman
Bujang Raba, Provinsi Jambi

Jamili adalah petani kopi di Jorong Banio Baririk, Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia menanam kopi robusta yang oleh petani kopi di Pagadih dinamai “kopi arab”.

Saat 29 peserta Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” WRI-Indonesia menemui Jamili di kebun miliknya pada Rabu, 31 Agustus 2022, terlihat biji kopi sedang dijemur.

Kebun itu berada tepat di belakang rumah Jamili. Terlihat dahan dan daun yang telah dipotong ditumpuk di bawah pohon-pohon kopi.

“Ini hasil pemangkasan dahan-dahan pohon kopi,” kata Jamili.

Wali Jorong Banio Baririk, Rosni Pesra, 41 tahun, menjelaskan tujuan pemangkasan dahan kopi supaya tidak tumbuh terlalu tinggi. Sebab jika pohon kopi tumbuh terlalu tinggi maka nutrisi yang diserap akar pohon dari tanah tidak menyebar ke dahan yang tidak produktif.



Biji kopi sedang dijemur di Jorong Banio Baririk, Nagari Pagadih.
(Foto: Salman)

“Agar tanaman kopi tetap rendah sehingga mudah dalam proses pemanenan, juga untuk mendapatkan cabang-cabang produktif yang baru secara terus-menerus dan banyak tujuan lainnya,” ujarnya.

Menurut Rosni, yang memberitahu petani di Pagadih tentang cara memotong, memanen, dan menjemur kopi yang baik adalah Jefri Nurrahman dari WRI (World Resources Institute) Indonesia.

“Dengan kedatangan Bang Jef yang bertugas mendampingi masyarakat di Nagari Pagadih, kami merasa bersyukur karena ada yang memberi pengetahuan tentang budi daya kopi yang baik,” katanya.

Rosni menjelaskan pengetahuan yang telah diberikan Jefri kepada petani kopi di Pagadih, antara lain cara pemangkasan, pemanenan, pembibitan, penjemuran, dan pemilihan biji kopi yang baik.

WRI Indonesia, kata Rosni, mendampingi masyarakat di Pagadih untuk membawa inovasi dalam penelitian dan bisnis, dalam rangka menciptakan kondisi yang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan. (*)

Jeruk Sumber Ekonomi di Pagadih Hilir

Oleh: Adi Andriadi

Bujang Raba, Muaro Bungo, Jambi

Bertani salah satu sumber ekonomi di Jorong Pagadih Hilir, Nagari Pagadih di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Meski masyarakat di sana berhadapan dengan kondisi perdesaan yang jauh dari jangkauan transportasi.

Salah satu komoditas pertanian di sana adalah berkebun jeruk. Wali Jorong Pagadih Hilir Syarif Efendi gelar Datuk Sinaro Mudo dari Suku Bodi tidak putus asa dalam mengelola kebun jeruk.

Banyak keluhan kesah yang dialaminya untuk memasarkan hasil panen jeruk. Di antaranya menghadapi hama, kendaraan, dan pasar yang sangat jauh dari kebun. Begitu juga akses jalan yang tidak memadai, sehingga sulit untuk memasarkan hasil buah jeruk ke pembeli yang membeli lebih tinggi. (*)



Wali Jorong Pagadih Hilir Syarif Efendi memperlihatkan buah jeruk. (Foto: Adi Andriadi)

Penjemuran Kopi di Pagadih Hilia

Oleh: Mustafa Kamal

Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi

Wali Jorong Pagadih Hilia Syarif Efendi gelar Datuk Sinaro Mudo dari Suku Bodi menceritakan tentang masyarakat di jorongnya yang sangat antusias dengan cara penjemuran kopi.

Dulu masyarakat Pagadih Hilia menjemur kopi di jalan. Sejak kedatangan Jefri Nurrahman dari WRI Indonesia, Syarif Efendi dan sepuluh petani kopi lainnya di Pagadih Hilia membentuk kelompok petani kopi dengan nama “Alam Merdeka”.

“Sejak datangnya Bang Jef dan WRI, alhamdulillah membuahkan hasil yang baik untuk mempercepat atau memperbaiki hasil panen kopi kami,” katanya.

Syarif Efendi dengan sepuluh anggota “Alam Merdeka” membuat sebuah drum atau tempat penjemuran kopi. Bahannya terdiri dari kayu, bambu, dan penutup drum tersebut plastik, supaya meringankan masyarakat di sana menjemur kopi.

Kegunaan jemuran kopi adalah untuk menabur kopi di dalam jemuran dan bisa ditutup agar tidak terkena hujan dan tidak mengganggu aktivitas masyarakat.

“Kami melakukan pelatihan, mulai dari pelatihan pembibitan, hingga pemangkasan atau pasca panen. Tukang panen harus mencari kopi berkualitas standar nasional,” katanya. (*)

Wali Nagari Pagadih, Kepala Desa yang Mahir Berbahasa Inggris

Oleh: Ahmad Tsaqib

KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

"If we have opportunity, please invite us to Kalimantan," Aliwar, wali Nagari Pagadih berkata.

"Sure, Sir," respon saya dengan cepat.

Tepatnya di Kantor Nagari Pagadih, Kabupaten Agam, 31 Agustus 2022 telah berlangsung kegiatan kunjungan lapangan dari peserta kegiatan "Muda Melangkah".

"Muda Melangkah" adalah kegiatan yang diinisiasi WRI Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda-pemudi Indonesia yang berasal dari berbagai desa yang ada di Indonesia.

Pada kesempatan itu, WRI Indonesia bersama KKI WARSI dan KBCF sebagai mitra konsorsium dalam project Indigenous People Local Community (IPLC) menyelenggarakan kegiatan "Muda Melangkah" berupa pelatihan jurnalisme warga.

Kegiatan tersebut diikuti 27 pemuda yang berasal dari berbagai nagari di Sumatera Barat dan Jambi, serta tiga orang perwakilan dari Yayasan Kawal Borneo, Kalimantan Timur.

Salah satu agenda kegiatan adalah kunjungan lapangan ke salah satu desa dampingan WRI Indonesia, yaitu Nagari Pagadih. Setiba di lokasi, kami disambut dengan tarian adat minang dan derum gendang yang dimainkan oleh putra-putri dari Nagari Pagadih.

Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Wali Nagari Pagadih Aliwar.

"Kami sangat berterima kasih adik-adik dari berbagai wilayah sudah mau berkunjung ke nagari kami," ujar wali nagari.



Wali Nagari Pagadih Aliwar sedang memberikan kata sambutan kepada rombongan "Muda Melangkah". (Foto: Salman)

Ada satu hal yang menarik terdengar di telinga saya ketika ia menyampaikan sambutannya. Wali nagari sekali dua kali mengucapkan kalimat dengan bahasa Inggris.

Saya takjub karena hal ini tidak pernah saya temui di desa manapun. Saking terkesimanya, saya sampai lupa apa yang ingin saya tanyakan kepadanya hingga acara sambutan selesai. Lalu kami menuju lokasi masing-masing yang sudah ditentukan panitia.

Sepanjang jalan mencari informasi tambahan tentang pengelolaan hutan di Jorong Banio Baririk dan Pagadih Hilia, saya tidak bisa melupakan bagaimana fasihnya pengucapan bahasa Inggris Wali Nagari. Karen itu saya memutuskan bertanya langsung kepada pemuda Nagari Pagadih yang juga peserta “Muda Melangkah”.

“Dulu Bapak Wali Nagari itu seorang ‘tour guide sebelum menjadi kepala desa sampai sekarang,” ujar Madrid, seorang peserta dan juga pemuda di Nagari Pagadih.

Dalam perbincangan itu akhirnya pertanyaan saya satu persatu pun terjawab. Ada lagi hal yang membuat saya terkesima kepada wali nagari. Beliau ternyata sudah menjadi ‘tour guide’ di daerah Sumatera Barat dan berbagai daerah lainnya mendampingi turis mancanegara dari berbagai belahan duni, seperti dari Benua Eropa, Australia, dan Amerika.

“Bapak Wali Nagari tidak pernah ikut les bahasa Inggris, semua dia lakukan secara otodidak,” kata Madrid.

Mendengar itu saya semakin terkesima dengan sosok Wali Nagari Pagadih.

Selain mempunyai kapasitas bisa berbahasa Inggris dengan baik, saya tidak berhenti bertanya sampai di situ. Saya menanyakan berapa lama wali nagari menjadi kepala desa sejak selesai menjadi tour guide.

Madrid menjelaskan bahwa Aliwar sudah tiga periode menjabat sebagai wali nagari. Namun periodenya tidak berurutan, melainkan selisih satu periode setiap masa jabatannya.

“Apa yang membuat Bapak Wali Nagari kembali ke desa dan meninggalkan profesinya?” tanyaku.

Madrid menjawab Wali Nagari Aliwar ingin kembali ke desa karena ingin membangun desanya.

“Bagi dia desa ini tempat dari mana dia berasal dan punya nilai sejarah yang sangat tinggi dan penting sekali untuk dijaga,” kata Madrid.

Setelah mendengar semua cerita tentang Wali Nagari Pagadih Aliwar, saya semakin kagum dengan sosoknya yang masih berjiwa muda dan sangat peduli dengan tempat dia berasal.

Ia juga memiliki keinginan kuat untuk menjaga kelestarian budaya dan mendorong dengan segala upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Nagari Pagadih. (*)

BAGIAN

4

Berita Pelatihan Advokasi "Muda Melangkah"



Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ingin Pemuda Terlibat dalam Perhutanan Sosial

Oleh: Nursari
LPHN Ganggo Mudiak

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozarwardi Usman Putra sangat antusias meningkatkan semangat pemuda agar berpartisipasi dalam pengembangan perhutanan sosial.

Hal itu disampaikan Yozawardi pada acara "Muda Melangkah" yang diadakan oleh WRI Indonesia di Ruang Meeting Lily, Balcone Hotel di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Senin, 29 Agustus 2022.

Kepala Dinas mengatakan bahwa peran pemuda sangat penting, karena pemuda masih memiliki jiwa muda yang bisa diasah dan andalkan. Karena itu, ia ingin pemuda lebih meningkat kesadarannya terlibat mengembangkan perhutanan sosial.



Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozarwardi Usman Putra memaparkan materi terkait perkembangan perhutanan sosial di Sumatera Barat.

Yozawardi sangat mendorong pemuda dengan cara memberikan arahan dan semangat agar pemuda tersebut lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam perkembangan perhutanan sosial.

“Jika pemuda berpartisipasi maka pemuda itu memiliki kualitas di dalam dirinya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perhutanan sosial,” ujarnya.

Ia menjelaskan, peran pemuda dalam perhutanan sosial di antaranya bisa saat kegiatan pra izin, telaah PIAPS (Peta Indikatif Areal Perhutanan Sosial), pengukuran dan pemetaan partisipatif, dan pembentukan kelembagaan.

Selain itu juga ada kegiatan pasca izin, yaitu melakukan Kelola kelembagaan, kelola kawasan, dan kelola usaha. (*)

Kadishut Sumbar Sebut Peran Pemuda Sangat Penting dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial

Oleh: Yudha Fatamiruftian S

LPHN Limo Koto, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra hadir menyampaikan materi dalam acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022.

Kehadiran Kepala Dinas Kehutanan bertujuan meningkatkan partisipasi pemuda nagari dalam pengelolaan perhutanan sosial. Ia mendorong dan memberikan semangat agar pemuda di nagari ikut serta dalam mengembangkan pengelolaan hutan.



Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra menyampaikan materi dalam acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022. **(Foto:**

“Biasanya yang mengelola perhutanan sosial itu adalah ‘generasi kolonial’ dan sekarang diminta kepada generasi milenial agar terlibat,” ujarnya.

Ia menekankan peran pemuda dalam pengembangan perhutanan sosial sangat penting.

“Karena pemuda lebih bisa memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan pengelolaan perhutanan sosial lebih cepat dan lebih baik,” katanya. (*)

Rendahnya Pelibatan Perempuan Bukti Belum Tercapainya Keadilan Gender Sektor Tanah dan Lahan

Oleh: Ririn Trisnawati

LPHN Limo Koto, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman

AGAM-Rendahnya pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan bukti bahwa belum tercapainya keadilan gender sektor tanah dan lahan.

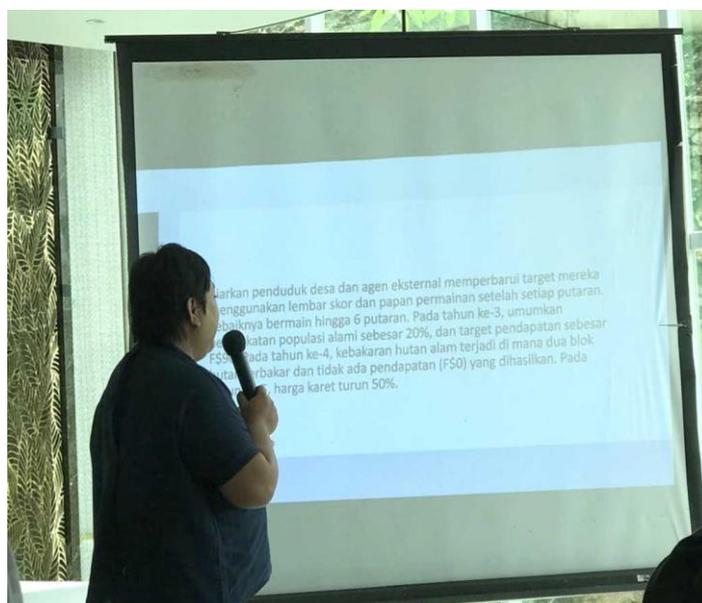
Hal itu disampaikan Chynthia Maharani, GEPSI Program Lead WRI Indonesia pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Ruang Meeting Lily, Balcone Hotel di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Senin, 29 Agustus 2022.

Chynthia mengatakan hutan harus dimanfaatkan untuk memperluas mata pencarian masyarakat. Kemudian lingkungannya harus dikelola dan dijaga.

“Seharusnya perempuan memiliki peluang untuk dilibatkan dalam mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan hutan tersebut,” ujarnya.

Pada dasarnya, kata Chynthia, perempuan memiliki peran dan pengetahuan yang sangat baik dalam setiap tahapan pengelolaan hutan dan lahan.

“Namun pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai proses tata kelola dan pengambilan keputusan atas lahan,” ujarnya. (*)



GEPSI Program Lead WRI Indonesia Chynthia Maharani pada acara “Muda Melangkah” di Balcone Hotel, Agam, Sumatera Barat, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Ririn)

Peran Laki-Laki Lebih Besar Dibanding Perempuan dalam Mengambil Keputusan Atas Lahan

Oleh: Febri

Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam

AGAM-Peran laki-laki lebih besar dibanding perempuan dalam mengambil keputusan atas lahan. Dalam rapat mengambil keputusan atas lahan perempuan lebih difungsikan di bagian konsumsi dan pencatatan, karena itu tidak memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan.

Demikian disampaikan Chynthia Maharani, GEDSI Program Lead WRI Indonesia saat memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di ruang Meeting Lily, Balcone Hotel, Gadut, Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Senin, 29 Agustus 2022.

Menurut Chynthia untuk memperluas mata pencarian masyarakat dalam mengelola hutan, sebenarnya perempuan memiliki hak untuk memutuskan atau memberikan masukan selagi mereka masih berada dalam satu wadah atau kelompok yang sama.



GEDSI Program Lead WRI Indonesia Chynthia Maharani pada acara “Muda Melangkah” di Balcone Hotel, Agam, Sumatera Barat, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Febri)

“Yang namanya kelompok, baik itu laki-laki maupun perempuan, kedudukannya sama, kecuali kalau kita membahas masalah kodrat,” ujarnya. (*)

Dinas Kehutanan Sumatera Barat Dukung Pemuda untuk Pengembangan Perhutanan Sosial

Oleh: Robi Arlin,
*Jorong Marambuang, Nagari Baringin,
Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam*

AGAM-Dinas Kehutanan Sumatera Barat mendukung pemuda nagari dalam pengembangan pengelolaan perhutanan sosial. Dukungan itu disampaikan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra dalam acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di ruangan meeting Lily, Balcone Hotel, kec. Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Senin, 30 Agustus 2022.

Agar pemuda terlibat dalam pengelolaan perhutanan sosial, kata Yozawardi, perlu upaya mempercepat proses peningkatan kualitas dan



Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat memberikan materi kepada pemuda nagari dalam acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia. (Foto: Robi

kapasitas pemuda nagari agar bisa terlibat dalam pengembangan pengelolaan perhutanan sosial.

Yozarwardi mengatakan akan mengarahkan KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) untuk mengganti anggota KPS (Kelompok Perhutanan Sosial) maupun KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) yang tua dengan yang lebih muda.

Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat juga mengatakan pemuda dapat mempublikasikan di berbagai media sosial kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perhutanan sosial, karena pemuda lebih dekat dan lebih memahami teknologi. (*)

Peran Pemuda Sangat Penting dalam Kampanye

Oleh: Radhiatul Adhawiyah
*Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah,
Kecamatan Pauh, Kota Padang*

AGAM-Kampanye atau usaha sangat membutuhkan pemuda. Hal itu disampaikan Verena Puspawardhani, direktur program Coaction Indonesia pada acara "Muda Melangkah" yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi, Senin, 29 Agustus hingga 1 September 2022.

Verena juga mengatakan bahwa strategi kampanye adalah mengembangkan kampanye ke jejaring anak muda lintas isu di provinsi atau kota-kota strategis untuk memperkenalkan green jobs atau pekerjaan hijau yang bergerak dalam pelestarian lingkungan.



Verena Puspawardhani dari Coaction Indonesia pada acara "Muda Melangkah" WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Radhiatul

"Tugas pokok green jobs adalah membantu melindungi ekosistem, mengurangi energi, materi, dan konsumsi air melalui strategi yang memiliki tingkat efisiensi tinggi, serta mengurangi atau mencegah pembuat segala bentuk limbah dan polusi," katanya.

Indonesia, kata Verena, harus meningkatkan daya saing atau keunggulan kompetitif anak muda. "Dengan akses pengetahuan agar mampu menggapai pendidikan tinggi yang berkualitas dan baik," ujarnya. (*)

Riche: Hutan untuk Keberlangsungan Hidup Manusia

Oleh: Natasya Dwi Putri
Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Salibutan,
Lubuk Alung, Padangpariaman

AGAM-Hutan untuk keberlangsungan hidup masyarakat, karena itu masyarakat harus menjaga kelestariannya. Hutan harus tetap dijaga agar mata pencarian masyarakat yang ada di hutan tidak hilang.

Demikian disampaikan Riche Rahma Dewita, koordinator program KKI WARSI pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.

Riche memberikan gagasan pengolahan hutan berkelanjutan untuk masa depan, karena hutan adalah tempat mata pencarian bagi sebagian besar masyarakat dan keberlangsungan hidup terakhir bagi masyarakat.



Riche Rahma Dewita, koordinator program KKI WARSI memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi, Senin,

Ia mengatakan masyarakat memiliki peran penting dalam pengelola hutan supaya kelestarian hutan tetap terjaga.

“Agar kelestarian hutan terjaga maka masyarakat harus berhenti untuk tidak menebang pohon secara liar lagi dan harus melakukan reboisasi,” katanya. (*)

Kadishut Sumbar Dukung Penuh Peran Aktif Pemuda Mengelola Perhutanan Sosial

Oleh: Madrid Ramadhan
Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)
Nagari Pagadih, Kabupaten Agam

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra menyatakan mendukung penuh peran aktif pemuda untuk mengelola perhutanan sosial. Hal itu disampaikan Yozawardi saat memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel, Kabupaten Agam pada Senin, 29 Agustus 2022.

Yozawardi mengatakan dengan keterlibatan pemuda, maka pemuda akan menjadi pembaharu dan pemberdaya di lingkungan perhutanan sosialnya.

la juga memaparkan data Dinas Kehutanan Sumatera Barat di mana hasil hutan berupa kayu hanya sekitar 5 persen. Selebihnya, 95 persen adalah hasil hutan bukan kayu.

Pelatihan “Muda Melangkah” dilaksanakan selama empat hari. Acara ini diinisiasi WRI Indonesia untuk meningkatkan kapasitas pemuda Sumatera Barat. WRI adalah yayasan yang fokus memberikan solusi terkait isu-isu lingkungan. WRI Indonesia melihat anak muda sebagai salah satu aktor penting dalam mengembangkan isu lingkungan. (*)



Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra saat memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” WRI Indonesia pada Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Madrid Ramadhan)

Riche: Hutan Pertahanan Pertahanan Terakhir Manusia

Oleh: Jefri Diana

*Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Pagadih,
Kabupaten Agam*

AGAM-Koordinator Program KKI WARSI Riche Rahma Dewita mengatakan hutan adalah pertahanan terakhir manusia dan hutan juga untuk keberlangsungan hidup manusia. Hal itu disampaikan Riche ketika menjadi pemateri pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Hotel Balcone, Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022.

Riche yang menyampaikan materi tentang perhutanan sosial memberikan gagasan mengenai pengetahuan hutan yang berkelanjutan, yaitu integrasi pengetahuan lokal dan masyarakat sebagai alat utama. Kemudian relasi hutan untuk manusia sebagai sumber pangan, sumber bangunan, sumber air, identitas, dan budaya.

la juga menyampaikan manfaat hutan sebagai perkembangan sumber pencarian, infrastruktur pendukung, dan kelembagaan. (*)

Cintya Maharani: Perempuan dan Anak Muda Kurang Dilibatkan Mengambil Keputusan Terhadap Penggunaan Lahan

Oleh: Mursyidul Haq

LPHN Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Limapuluh Kota

AGAM-Perempuan kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terhadap penggunaan lahan hutan. Hal yang sama juga dirasakan anak muda. Hal itu disampaikan Cintya Maharani, GEDSI Program Lead-Program WRI Indonesia.

Cintya menyampaikan hal tersebut saat memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di ruang meeting Lily Balcone Hotel, KM 7 Padang Hijau, Jl. Raya Bukittinggi, Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada Senin, 29 Agustus 2022.



GEDSI Program Lead-Program WRI Indonesia Cintya Maharani saat menyampaikan materi. (Foto: Mursyidul Haq)

Menurut Cintya kurangnya peran perempuan dan anak muda dalam pengambilan keputusan terhadap pengolahan lahan disebabkan kebiasaan masyarakat yang menganggap perempuan dan anak muda tidak punya kapasitas dalam pengolahan lahan hutan.

Cintya mengatakan menurut pengalamannya perempuan di Minangkabau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengolahan lahan hutan dan itu hampir sama di setiap daerah di Indonesia.

“Kemudian untuk anak muda, Cintya menyampaikan pengalamannya di Kalimantan Barat, khususnya anak Dayak Tiban yang tidak dilibatkan terhadap perubahan hutan mereka,” katanya.

Untuk mempermudah menjelaskan bagaimana praktik pengambilan keputusan terhadap pengolahan lahan, Cintya mengadakan game. Game tersebut mengilustrasikan peserta sebagai pejabat daerah, tokoh adat, pemuda, dan perempuan yang berperan dalam pengambilan keputusan.

Kemudian para investor yang diperankan panitia kegiatan datang ke tiap kelompok untuk menawarkan kerja sama terhadap lahan-lahan hutan mereka.

Selain penjelasan tentang gender terhadap keputusan pengolahan lahan dan hubungannya dengan anak muda, acara “Muda Melangkah” juga dihadiri Kepala Dinas Kehutana Sumatera Barat Yozawardi Yozawardi Usama Putra. Ia mendorong anak muda untuk berperan aktif dalam pengolahan hutan di nagari masing masing. (*)

Cintya Maharani: Peran Anak Muda Penting Dalam Pengelolaan Hutan

Oleh: Adil Pratama

LPHN Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Limapuluh Kota

AGAM-GEDSI Program Lead-Program WRI Indonesia Cintya Maharani menyampaikan tentang apa yang akan terjadi 10 tahun ke depan, apabila anak muda tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan.

“Biasanya pada suatu daerah hutan dijaga oleh masyarakat pribumi yang tinggal di desa sekitaran hutan tersebut,” kata Cintya kepada 29 peserta acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Hotel Balcone Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.



GEDSI Program Lead-Program WRI Indonesia Cintya Maharani menyampaikan materi. (Foto: Adil Pratama)

Ia melanjutkan, biasanya menjaga hutan itu dilakukan oleh orang yang rata-rata sudah berumur 50 tahun ke atas.

“Tentu saja untuk 10 tahun ke depan mereka tidak sanggup lagi untuk pergi ke hutan dan setelah itu hutan tidak akan terjaga lagi,” ujar Cintya yang menyampaikan materi tentang “Gender dan Pengambilan Keputusan Atas Lahan”.

Tentu saja, lanjut Cintya, semua orang sudah mengetahui pentingnya keberadaan hutan untuk menjaga ekosistem dunia dan pengaruhnya terhadap iklim. “Maka dari itu kita perlu menjaga hutan sampai kapan pun,” ujarnya.

Menurut Cintya peran anak muda sangat penting dalam pengelolaan hutan. Sebab apabila tidak melibatkan peran anak muda, bisa saja hutan akan hilang dan itu akan berpengaruh terhadap perubahan iklim dan berdampak juga terhadap keberlangsungan hidup manusia. (*)

Pers Memiliki Keterbatasan, Jurnalis Warga Penting untuk Kemajuan Nagari

Oleh: Fajri

LPHN Nagari Harau, Kecamatan Harau, Limapuluh Kota

AGAM-Media pers memiliki keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Terlebih situs web berita, meski tumbuh menjamur namun kegiatan liputan mereka kurang menjangkau pedesaan atau nagari dan komunitas yang berada di pelosok.

Demikian disampaikan Syofiardi Bachyul Jb saat memberikan pelatihan jurnalisme warga kepada 29 peserta perwakilan pengelola perhutanan sosial di nagari dan desa di Sumatera Barat dan Jambi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcon Hotel Bukittinggi, Selasa, 30 Agustus 2022.



Peserta pelatihan jurnalisme warga “Muda Melangkah” sedang mengerjakan tugas menulis berita. (Foto: Nur Fajri Masrika)

Syofiardi melanjutkan media pers tidak memiliki tenaga jurnalis atau dana yang cukup untuk mengirimkan jurnalisnya ke nagari atau desa terpencil. Liputan ke lokasi yang jauh dari kota tempat media pers tersebut berkantor membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama.

“Karena alasan itulah kejadian atau isu di komunitas adat atau kampung yang jauh di pelosok jarang diberitakan media pers. Kondisi, aktivitas, dan pendapat masyarakat atau komunitas di pelosok menjadi tidak terberitakan,” ujarnya.

Beberapa alasan itu, kata Syofiardi, memperlihatkan betapa timpangnya komunikasi publik yang berpotensi merugikan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang dan bahkan tidak mendapatkan suara memadai melalui pers umum atau pers profesional.

Kegiatan jurnalisme warga, kata Syofiardi, adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang demokratis dan berkeadilan. (*)

Wilayah Tutupan Hutan di Perhutanan Sosial Cenderung Meningkat

Oleh: Rendi Abdillah

LPHN Nagari Harau, Kecamatan Harau, Limapuluh Kota

AGAM-Berdasarkan catatan KKI WARSI wilayah tutupan hutan pada Perhutanan Sosial dampingan KKI Warsi cenderung meningkat. Pada 2017 seluas 63.793 ha dan pada 2020 menjadi 64.780 ha.

Demikian disampaikan Koodinator Program KKI WARSI Riche Rahma Dewita ketika memberikan materi tentang Perhutanan Sosial pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel dan Resort Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.

Jika dibandingkan dengan wilayah tutupan hutan yang bukan Perhutanan Sosial, kata Riche, justru cenderung menurun. Pada 2017 seluas 1,894 juta ha, sedangkan pada 2020 menjadi 1,863 Juta ha.

“Keberhasilan peningkatan luas wilayah tutupan hutan pada Perhutanan Sosial dikarenakan Perhutanan sosial memberikan akses kepada masyarakat untuk mengelola hutannya,” kata Riche kepada peserta pelatihan dari Sumatera Barat, Jambi, dan Kalimantan itu.

Riche menyampaikan pengelolaan hutan dalam Perhutanan Sosial memberikan akses kepada masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam pengelolaan hutan.

“Dengan mengintegrasikan nilai lokal, sistem adat, dan teknologi manajemen yang lebih modern,” ujarnya. (*)



Koodinator Program KKI Warsi Riche Rahma Dewita ketika menyampaikan materi pada acara “Muda Melangkah” WRI Indonesia di Balcone Hotel dan Resort Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022. **(Foto: Rendi**

Menjaga Kelestarian Hutan Penting untuk Keberlangsungan Hidup Manusia

Oleh: Roma

Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

AGAM-Menjaga kelestarian hutan penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Demikian disampaikan Riche Rahma Dewita, koordinator program KKI Warsi pada acara "Muda Melangkah" yang diadakan WRI Indonesia Balcon Hotel dan Resort Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.

Riche mengatakan hutan adalah sumber mata pencarian masyarakat karena hutan banyak menyimpan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keberlangsungan hidup.

"Untuk menjaga hutan supaya tidak rusak kita harus tidak menebang pohon di hutan secara berlebihan dan juga bisa melakukan reboisasi," katanya.



Koordinator Program KKI Warsi Riche Rahma Dewita saat memberikan materi pada acara "Muda Melangkah" WRI Indonesia. **(Foto:**

Riche mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian hutan supaya sumber daya alam yang ada di dalamnya bisa dimanfaatkan, di antaranya sebagai sumber pangan dan sumber air. (*)

Keterlibatan Perempuan dan Anak Muda Kecil dalam Pengambilan Keputusan Terkait Hutan

Oleh: Dhita Eka Putri

Nagari Ampalu, Lareh Sago Halaban, Kab. Limapuluh Kota

AGAM-Di dalam pengolahan hutan dan lahan, peran perempuan dan anak muda itu kecil. Demikian disampaikan Cynthia Maharani, GEDSI Program Lead-WRI Indonesia pada acara "Muda Melangkah" yang diadakan WRI Indonesia di The Balcone Hotel Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022.

Banyak kenyataan di berbagai wilayah, kata Cynthia, di mana laki-laki dan perempuan tidak memiliki akses yang sama terhadap pengambilan keputusan atas hutan dan lahan.

“Peran perempuan itu kecil, walaupun dilibatkan fungsinya itu sebagai konsumsi dan pencatatan yang tentunya tidak memiliki pengaruh di dalam pengambilan keputusan,” ujarnya.

Hal itu terjadi, katanya, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang menganggap perempuan ataupun anak muda tidak memiliki kapasitas dalam pengolahan hutan. (*)



GEDSI Program Lead-Program WRI Indonesia Cintya Maharani saat menyampaikan materi. (Foto: Dhita Eka Putri)

Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ajak Pemuda Nagari Berperan Aktif di Perhutanan Sosial

Oleh: M. Nanda Pratama

Nagari Ampalu, Lareh Sago Halaban, Kab. Limapuluh Kota

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra mengajak seluruh pemuda di nagari yang hadir untuk berperan aktif dalam pelaksanaan Perhutanan Sosial di nagari yang mereka wakili.

“Karena begitu banyak potensi yang harus digali dan dimanfaatkan di hutan sebagai sumber kehidupan,” kata Bang Yos, sapaan Yozawardi kepada peserta Pelatihan Jurnalisme Warga “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel and Resort Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022.

Bang Yos juga menyampaikan peran media saat ini sangat penting dan vital, serta sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Namun Bang Yos mengingatkan agar pemuda saat ini harus bijak dalam penggunaan media sosial.

“Gunakan untuk keperluan yang seharusnya, seperti mempromosikan Perhutanan Sosial,” kata kepala dinas yang energik itu.



Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra saat memberikan materi pada acara “Muda Melangkah” WRI Indonesia pada Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: M. Nanda Pratama)

Dalam kesempatan itu 29 peserta pelatihan yang merupakan pemuda dari nagari yang berbeda menyambutnya dengan antusias sangat tinggi. Seorang peserta berharap pelatihan yang positif seperti ini tidak hanya sekali jalan, tetapi harus ada kelanjutannya. (*)

Partisipasi Perempuan dan Pemuda Masih Kecil dalam Pengelolaan Hutan

Oleh: Misrayanti

LPHN Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

AGAM-Perempuan dan pemuda seringkali ada di luar sistem yang menyebabkan mereka tidak memiliki akses dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan atas hutan dan lahan.

Demikian disampaikan GEDSI Program Lead dari WRI Indonesia Chynthia Maharani dalam acara "Muda Melangkah" yang difasilitasi kolaborasi dua lembaga besar di Indonesia, yaitu WRI Indonesia dan KKI Warsi di The Balcone Hotel & Resort Bukittinggi, Sumatera Barat pada Senin, 29 Agustus 2022.



GEDSI Program Lead dari WRI Indonesia Chynthia Maharani dalam acara "Muda Melangkah" di The Balcone Hotel & Resort Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Misrayanti)

"Banyak sekali perubahan hutan dan yang tidak melibatkan perempuan dan pemuda," kata Chynthia.

Ia mengatakan keberadaan hutan sangat penting untuk menyeimbangkan kehidupan. Menjaga hutan yang tersisa adalah tanggung jawab bersama dan pemuda harus mempunyai peran dalam menyelamatkan hutan yang tersisa.

"Anak muda laki-laki maupun perempuan adalah masa depan, regenerasi kepengurusan perhutanan untuk menjaga hutan itu tetap ada," ujarnya

Pada banyak kenyataan di berbagai wilayah, kata Chynthia, di mana laki-laki dan perempuan tidak memiliki akses yang sama terhadap pengambilan keputusan atas hutan dan lahan.

"Partisipasi perempuan itu sangat kecil, walaupun dilibatkan fungsinya itu sebagai konsumsi dan pencatatan yang tentunya tidak memiliki pengaruh di dalam pengambilan keputusan, begitupun dengan anak muda yang belum ada tempat untuk menyuarakan aspirasi mereka," katanya.

Chynthia mencontohkan Desa Sangi Letung di Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi yang menjadi wilayah dampingan KKI Warsi di mana anak mudanya aktif dalam pengelolaan.

“Tapi mereka mengaku seringkali tidak dilibatkan di dalam kegiatan terkait dengan hutan yang mengakibatkan relasi anak muda dan hutan itu sangat jauh,” ujarnya. (*)

Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Ajak Pemuda Berperan dalam Mengelola Hutan Nagari

Oleh: Salman

LPHN Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra memberikan semangat kepada generasi milenial untuk mengambil peran dalam pengelolaan hutan nagari.

Menjadi pembicara pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Balcone Hotel Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022, Yozawardi mengingatkan supaya masyarakat, termasuk pemuda, jangan cuma mengambil kayu dari hutan, tanpa melihat ada hasil hutan yang lebih dari itu.

Ia mengatakan ada 81,97 persen nagari di Sumatera Barat berada di dalam hutan dan sekitar hutan. Sebanyak 365 nagari ada di hutan konservasi, 305 nagari di hutan lindung, dan 280 nagari di hutan produksi.



Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra pada acara “Muda Melangkah” di Balcone Hotel Bukittinggi Senin, 29 Agustus 2022. **(Foto: Salman)**

Yozawardi juga mengutip visi dan misi Gubernur Sumatera Barat, yaitu terwujudnya Sumatera Barat madani yang unggul dan berkelanjutan.

“Yang dilanjutkan itu apa? Ya, salah satu hutan sebagai sumber air. Jika tidak ada lagi hutan akan menyebabkan kekeringan, karena hutan sumber air,” katanya.

Ia menjelaskan bahwa di daerah yang tidak ada hujan menandakan di situ tidak ada lagi hutan. Contohnya di daerah yang tandus seperti Arab Saudi, karena di sana tidak ada hutan.

“Hutan itu sumber mata air, yang banyak mata air itu berada di daerah yang banyak hutan, kalau hutannya rusak mata air ikut rusak,” ujarnya.

Yozawardi menjelaskan bahwa hutan juga untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas produk pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Jika pendapatan petani yang 81,97 persen kurang, maka sasarannya adalah kayu. Sebab kayu mudah mendapatkan uang.

Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat juga mengutip ucapan Bung Karno, “Berikanan aku sepuluh pemuda akan aku guncang dunia”. (*)

Sangat Penting Meningkatkan Skil Kampanye Anak Muda

Oleh: Adi Andriadi

KUPS Ekowisata Bujang Raba, Muaro Bungo, Jambi

AGAM-Meningkatkan skill kampanye anak muda sangat penting sehingga mereka terlibat dalam kegiatan kampanye.

Demikian disampaikan Program Director Coaction Indonesia Verena Puspawardhani pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Hotel The Balcon and Resort, Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.

Peran pemuda, kata Verena, sangat penting terhadap kepekaan untuk kampanye. Selain itu ada tugas yang perlu diperhatikan dalam melakukan kampanye.

“Salah satunya membangun kekuatan anak muda yang aktif berjaring dan saling mendukung untuk mendorong aksi,” katanya. (*)

Verena: Sangat Bagus Mendorong Anak Muda untuk Kampanye

Oleh: Mustafa Kamal

LPHN dan KUPS Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi

AGAM-Program Director Coaction Indonesia Verena Puspawardhani mengatakan mendorong anak muda untuk melakukan kampanye sangat bagus, karena suara anak muda lebih lantang dan semangat anak muda sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat desa setempat.

Verena mengatakan pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Hotel The Balcon Bukittinggi pada Senin, 29 Agustus 2022.

“Pada saat kampanye kita fokus mencari anak muda dan massa yang banyak untuk bisa dapat hasil yang lebih baik dan didengarkan oleh pemerintah setempat,” ujarnya. (*)

PARTISIPAN KBCF

Kepala Dinas Kehutanan Sumbar Dorong Keterlibatan Pemuda dalam Pengelolaan Perhutanan Sosial

Oleh: Ahmad Tsaqib

KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

AGAM-Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra menyampaikan materi tentang peran pemuda dalam perhutanan sosial pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia bersama KKI Warsi di Balcone Hotel, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada Senin, 29 Agustus 2022.

Kepala Dinas Kehutanan mengatakan pemuda dapat mengambil peran dalam pengelolaan hutan, baik pra persetujuan maupun pasca persetujuan.



Kepala Dinas Kehutanan Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra pada acara “Muda Melangkah”. **(Foto: Ahmad Tsaqib)**

“Pemuda juga dapat mengambil peran untuk hal-hal teknis, seperti penyiapan peta, mempersiapkan administrasi berkas usulan, pemasaran produk melalui sosial media, dan lain sebagainya,” katanya.

Berbicara di hadapan 30 peserta dari sejumlah desa (nagari) di Sumatera Barat dan Jambi, serta tiga dari Yayasan Kawal Borneo, Kalimantan Timur, Yozawardi menyampaikan mendorong keterlibatan pemuda di tingkat nagari untuk mengelola perhutanan sosial.

Ia juga mengatakan akan mengarahkan Kelompok Pengelola Hutan (KPH) untuk merestrukturisasi anggota LPHN yang sudah memasuki usia rentan diganti dengan pemuda.

“Keterlibatan pemuda sangat menunjang proses percepatan pengelolaan perhutanan sosial, hal ini disebabkan pemuda lebih taktis dalam mengurus hal-hal yang sifatnya teknis, karena pemuda lebih dekat dengan pengetahuan teknologi,” katanya.

Selain itu, upaya mendorong pemuda untuk menjadi anggota Kelompok Perhutanan Sosial juga bertujuan sebagai bentuk kaderisasi. “Artinya prinsip pengelolaan hutan yang berkelanjutan dapat terus kita lakukan,” ujarnya. (*)

Cynthia Maharani: Perempuan dan Pemuda Jarang Memiliki Akses Terhadap Hutan

Oleh: Oniel Octavian

KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

AGAM-GEDSI Program Lead WRI-Indonesia Cynthia Maharani menyampaikan pentingnya GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) dalam pengambilan keputusan dan penggunaan lahan.

Cynthia menyampaikan hal itu saat mengisi materi pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di The Balcone Hotel & Resort di Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada Senin, 29 Agustus 2022.



Suasana acara GEDSI yang dipandu Cynthia Maharani. (Foto: Oniel)

Cynthia menjelaskan terdapat faktor-faktor yang membuat peran laki-laki dalam pengambilan keputusan itu besar, terutama di ranah publik, di mana perempuan memiliki partisipasi yang kecil atau jika dilibatkan fungsi-fungsinya kecil.

“Seperti konsumsi dan pencatatan, tapi tidak memiliki pengaruh di dalam pengambilan keputusan,” ujarnya.

Menurut Cynthia salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah jauhnya akses kelompok perempuan dan pemuda dari hutan. Hal ini dipengaruhi oleh pemuda yang kebanyakan lebih memilih merantau sehingga tidak memiliki korelasi yang dekat dengan hutan.

“Hal ini sangat disayangkan mengingat hutan merupakan masa depan yang seharusnya pemuda dan perempuan dapat terlibat, baik dari pemanfaatan maupun konservasi,” katanya.

Cynthia mengajak para peserta terlibat dalam pengambilan keputusan dan penggunaan lahan melalui game simulasi yang ia harapkan dapat membangun kesadaran masing-masing peserta. (*)

Perhutanan sosial pengelolaan Hutan berkelanjutan untuk masa depan

Oleh: Wahyu Salehuddin Hamzah

KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

AGAM-Koordinator Program KKI Warsi Riche Rahma Dewita menyampaikan materi tentang Perhutanan Sosial dapat menjadi gagasan pengelolaan hutan berkelanjutan untuk masa depan pada acara “Muda Melangkah” yang diadakan WRI Indonesia di Hotel Balcone Bukittinggi, Senin, 29 Agustus 2022.

Ia mengatakan dampak kerusakan hutan dapat mempengaruhi relasi antara manusia dengan hutan, seperti sumber pangan, air, bangunan, serta identitas dan budaya, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan.



Riche Rahma Dewita saat menyampaikan materi. (Foto: Wahyu

“Perhutanan sosial dengan sistem pengelolaan lestari yang dilakukan di dalam kawasan hutan negara memberikan hak pengelolaan secara legal dan menjadikan masyarakat aktor utama dalam pengelolaan hutan,” katanya.

Riche menambahkan perhutanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, menjaga keseimbangan lingkungan, dan memperkuat sosial budaya masyarakat. (*)

Para Penulis Berita & Feature

PARTISIPAN WRI INDONESIA:

FALINA dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah, Pauh, Kota Padang

FEBRI dari Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam

JEFRI DIANA dari Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Pagadih, Kabupaten Agam

MADRID RAMADHAN dari Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Nagari Pagadih, Kabupaten Agam

M. ABDUH dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) Musus Saiyo, Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat

NATASYA DWI PUTRI dari Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) Salibutan, Lubuk Alung, Padangpariaman

NURSARI dari Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Madu Galo-Galo, LPHN Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman

RADHIATUL ADHAWIYAH dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Janiah, Kecamatan Pauh, Kota Padang

RADI FADILLAH dari LPHN Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman.

RIRIN TRISNAWATI dari LPHN Limo Koto, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman

ROBI ARLIN dari Jorong Marambuang, Nagari Baringin, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam

YUDHA FATAMIRUFTIAN S dari LPHN Limo Koto, Kecamatan Bonjol, kabupaten Pasaman.

ZUL FITRI YANA Zul Fitri Yana dari LPHN Salibutan, Lubuk Alung, Padangpariaman

PARTISIPAN KKI WARSU:

ADI ANDRIADI dari KUPS Ekowisata Bujung Raba, Muaro Bungo, Jambi

ADIL PRATAMA dari LPHN Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Limapuluh Kota

DHITA EKA PUTRI dari Nagari Ampalu, Lareh Sago Halaban, Kab. Limapuluh Kota

MISRAYANTI dari LPHN Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

M. NANDA PRATAMA dari Nagari Ampalu, Lareh Sago Halaban, Kab. Limapuluh Kota

NUR FAJRI MASRIKA dari LPHN Nagari Harau, Kecamatan Harau, Limapuluh Kota

MUSTAFA KAMAL dari LPHN dan KUPS Senamat Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi

MURSYIDUL HAQ dari LPHN Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Limapuluh Kota

RENDI ABDILLAH dari LPHN Nagari Harau, Kecamatan Harau, Limapuluh Kota

ROMA dari Nagari Simpang Kapuak, Mungka, Limapuluh Kota

SALMAN dari LPHN Dusun Sungai Telang, Kabupaten Bungo, Jambi

PARTISIPAN KBCF:

AHMAD TSAQIB dari KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

ONIEL OCTAVIAN D dari KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur **WAHYU**

SALEHUDDIN dari KBCF (Kawal Borneo Community Foundation) Kalimantan Timur

Tulisan yang Dimuat Media

<https://katasumbar.com/air-terjun-akabarayun-harau-mulai-sering-kering-saat-kemarau/>
<https://katasumbar.com/jalan-menuju-desa-bukit-tabuak-padang-rusak-parah/>
<https://langgam.id/menilik-potensi-wisata-lubuk-ngungun-bonjol-tempat-memulangkan-rindu-para-perantau/>
<https://langgam.id/bbm-naik-usaha-kerupuk-bawang-tak-bisa-berproduksi-seperti-biasa/>
<https://langgam.id/bundo-gamaran-nagari-salibutan-kelola-potensi-asam-kandis-melalui-kups/>
<https://langgam.id/mengunjungi-pagadiah-nagari-bersejarah-di-pelosok-agam/>
<https://langgam.id/lama-dinantikan-masyarakat-jorong-musus-bakal-menikmati-jaringan-seluler/>
<https://kilasjambi.com/10-pemuda-lubuk-beringin-lakukan-patrol-hutan-desa/>
<https://kilasjambi.com/warga-dusun-sungai-telang-kini-bisa-menikmati-wifi/>
<https://kilasjambi.com/kopi-kelumbuk-kejar-target-label-halal/>
<https://kilasjambi.com/sejumlah-dusun-di-bathin-iii-ulu-sepakat-atur-agar-hewan-ternak-tak-berkeliaran/>
<https://kilasjambi.com/tingkatkan-peran-pengelolaan-hutan-desa-36-pemuda-sungai-telang-ikuti-kemah-pemuda/>
<https://www.jurnalistravel.com/melihat-bulat-danau-maninjau-di-bukit-sakura/>
<https://www.jurnalistravel.com/nagari-sumpu-jadikan-manjalo-ikan-bilih-sebagai-atraksi-wisata/>
<https://www.jurnalistravel.com/kups-di-pasaman-menyelamatkan-hutan-dengan-usaha-madu-galo-galo/>
<https://www.jurnalistravel.com/pesona-tempoyak-di-sungai-telang-jambi/>
<https://www.jurnalistravel.com/air-terjun-lubuak-bulan-air-terjun-unik-yang-ditelan-bumi/>
<https://www.jurnalistravel.com/ekowisata-nyarai-tetap-bertahan-meski-pandemi/>
<https://www.jurnalistravel.com/potensi-ekowisata-lubuk-ngungun-di-bonjol-akan-dikelola/>
<https://www.jurnalistravel.com/peninggalan-kolonial-belanda-di-kota-padang-menjadi-objek-wisata/>
<https://www.jurnalistravel.com/wakil-gubernur-hadiri-perayaan-hari-tanpa-bayangan-di-taman-ekuator-bonjol/>
<https://www.jurnalistravel.com/nagari-pagadiah-dalam-kisah-perjuangan-pdri/>
<https://www.beritaminang.com/berita/17754/bukit-tak-jadi-saksi-bisu-benteng-pertahanan-imam-bonjol.html>

Harian *Padang Ekspres* (cetak), Senin, 5 September 2022, halaman 16, “Akses ke Sarasah Tujuh Tingkat Rusak Besar” (dari berita dan foto Fajri).

Harian *Padang Ekspres*, Senin, 12 September 2022, halaman 16, “Pembangunan Jalan Nagari Harau Dilanjutkan” (berita dan foto Fajri).

Foto Kegiatan



Research, Data, and Innovation Senior Manager WRI Indonesia Dean Y. Affandi membuka acara “Muda Melangkah”, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Syof Bachyul)



Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi bersama peserta “Muda Melangkah” selesai memberikan materi, Senin, 29 Agustus 2022. (Foto: Dok. WRI Indonesia)



Syofiardi Bachyul Jb menyampaikan materi teknik menulis berita, Selasa, 30 Agustus 2022. (Foto: Oniel)



Peserta mengerjakan tugas penulisan berita, Selasa, 30 Agustus 2022. (Foto: Syof Bachyul)



Peserta mengerjakan tugas penulisan berita, Selasa, 30 Agustus 2022. (Foto: Syof Bachyul)



Peserta mewawancarai Nidan, pemilik dari rumah yang pernah digunakan Syafruddin Prawiranegara dan rombongan di Nagari Pagadih, Rabu, 31 Agustus 2022. (Foto: Oniel)



Peserta mewawancarai narasumber di Nagari Pagadih, Rabu, 31 Agustus 2022.
(Foto: Maizaldi/WRI Indonesia)



Peserta mewawancarai Jefri Diana di kebun jeruk di Nagari Pagadih, Rabu, 31 Agustus 2022.
(Foto: Maizaldi/WRI Indonesia)



Peserta mewawancarai narasumber di Nagari Pagadih, Rabu, 31 Agustus 2022.
(Foto: Galuh/WRI Indonesia)



Peserta “Muda Melangkah” bersama wali nagari dan tokoh masyarakat Pagadih di depan Kantor Wali Nagari Pagadih, Rabu, 31 Agustus 2022. (Foto: Tasniah/WRI Indonesia)

“Keterlibatan pemuda sangat menunjang proses percepatan pengelolaan perhutanan sosial, hal ini disebabkan pemuda lebih taktis dalam mengurus hal-hal yang sifatnya teknis, karena pemuda lebih dekat dengan pengetahuan teknologi.”

Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat Yozawardi Usama Putra pada acara “Muda Melangkah”, Senin, 29 Agustus 2022.

“Apa yang akan terjadi 10 tahun ke depan, apabila anak muda tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan?”

Biasanya pada suatu daerah hutan dijaga oleh masyarakat pribumi yang tinggal di desa sekitaran hutan tersebut. Biasanya menjaga hutan itu dilakukan oleh orang yang rata-rata sudah berumur 50 tahun ke atas.

Tentu saja untuk 10 tahun ke depan mereka tidak sanggup lagi untuk pergi ke hutan dan setelah itu hutan tidak akan terjaga lagi.”

GEDSI Program Lead WRI Indonesia Cynthia Maharani pada acara “Muda Melangkah”, Senin, 29 Agustus 2022.